

**URGENSI DZIKIR THARIQAH QADIRIYAH WA
NAQSABANDIYAH DALAM MEMBANGUN AKHLAQ
MAHMUDAH SANTRI
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri
Kota Malang)**

TESIS

Oleh:

DEWI NIKMATUL IZZAH

NIM. 17770038



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

**URGENSI DZIKIR THARIQAH QADIRIYAH WA
NAQSABANDIYAH DALAM MEMBANGUN AKHLAQ
MAHMUDAH SANTRI**

**(Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri
Kota Malang)**

TESIS

Oleh:

DEWI NIKMATUL IZZAH

NIM. 17770038



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2021

**URGENSI DZIKIR THARIQAH QADIRIYAH WA
NAQSABANDIYAH DALAM MEMBANGUN AKHLAQ
MAHMUDAH SANTRI**

**(Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri
Kota Malang)**

TESIS

Diajukan kepada
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Agama Islam

Oleh:

DEWI NIKMATUL IZZAH

NIM. 17770038

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2021

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DEWI NIKMATUL IZZAH

NIM : 17770038

Program Studi : Magister PAI

Judul Tesis : Urgensi Dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqshabandiyah dalam Membangun Akhlaq Mahmudah Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang)

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dan karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip/ dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 18 Juni 2021

Hormat saya,



DEWI NIKMATUL IZZAH

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur *Alhamdulillah* penulis haturkan kepada kehadiran Allah SWT karena dengan Rahmat dan Hidayah-Nya semata, penulisan tesis yang berjudul **“Urgensi Dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam Membangun Akhlaq Mahmudah Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang)”** dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam senantiasa tetap tercurahkan kepada suri tauladan kita Nabi Muhammd SAW yang telah menghantarkan ummat manusia dari lautan kemusyrikan menuju pantai keimanan yakni *Addinul Islam wa Nuuriliman*.

Sudah menjadi suatu kewajaran kalau dalam penulisan tesis ini masih dijumpai beberapa kekurangan dan kesalahan, karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis dalam mengerjakan dan menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Oleh karena itu diharapkan nasehat, kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan hasil pemikiran dan demi pengembangan ilmu selanjutnya, sehingga gagasan pemikiran ini tidak berhenti sampai di sini, namun ada pengembangan yang lebih dinamis dan lebih obyektif serta dapat dipertanggung jawabkan.

Kemudian penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung pembuatan karya ilmiah berupa tesis ini sehingga dapat terselesaikan, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abd. Haris, M. Ag., selaku Rektor UIN Malang yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh studi di kampus ini dengan segala fasilitas yang mendukung.
2. Bapak Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M. Ag, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Suamiku Muhammad Dalhar, Ibuku Hj. Nur Izzati, anakku Mohammad Zidni Faidlol dan Ahmad Jirjis Balya Makarim tercinta yang selalu memberikan do'a dan dukungan serta sumber semangat yang menginspirasi.
4. Bapak Prof. Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I selaku dosen pembimbing tesis yang pertama yang telah memberikan arahan dan dukungan dalam penyelesaian tesis ini.
5. Bapak Dr. H. Zulfi Mubaraq, M. A. selaku pembimbing II yang juga telah memberikan arahan dan dukungan dalam penyelesaian tesis ini.
6. Bapak Ibu dosen dan seluruh karyawan dan Staf Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang melayani kami dengan baik.
7. Semua teman-teman kelas PAI-C dan seperjuangan angkatan 2017 yang telah memberikan warna serta *support* untuk membentuk suatu irama kesuksesan dalam kebersamaan.

Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain dari doa *jazaakumullah khairan katsiiran wa jazaakumullah ahsanul jaza*, semoga Allah SWT senantiasa memberikan ridha-Nya dan memberikan balasan yang berlipat ganda atas semua jasa baik yang telah mereka berikan, Amin.

Malang, 30 Mei 2021

Hormat saya,

Penulis

Dewi Nikmatul Izzah

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur yang paling mendalam kehadiran-Mu Ya Allah atas begitu banyak nikmat dan karunia yang tak terhitung berapa nilainya

Seiring dengan ridho-Mu, ku persembahkan TESIS kepada :

- ✓ Suamiku Muhammad Dalhar, Ibuku Hj. Nur Izzati, anakku Mohammad Zidni Faidlol dan Ahmad Jirjis Balya Makarim, terima kasih untuk seluruh telaga kasihmu yang tak pernah berlabuh
- ✓ Almamter tercinta Program Magister PAI - Pascasarjana (*State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang*)

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu.

Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, **niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.** Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”¹

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Jilid I Juz 1-30*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010) hlm 223.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN JUDUL	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xix
مخلص البحث	xxi

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Penelitian Terdahulu & Orisinalitas Penelitian	13
F. Definisi Istilah	17

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Urgensi Dzikir Thariqah.....	20
1. Definisi Urgensi	20
2. Definisi Dzikir.....	20
3. Definisi Thariqah Qadiriyah wa Naqsabandiyah	29
4. Dasar Dzikir Thariqah Qadiriyah wa Naqsabandiyah.....	32

5. Tujuan Dzikir	33
6. Keutamaan dan Manfaat Dzikir	34
B. Definisi Akhlaq	36
1. Definisi <i>Akhlaq</i>	36
2. Pembagian Akhlaq	36
3. Konsep Akhlaq Al-Ghazali	38
4. Praktik Dzikir dalam Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah sebagai wujud akhlaqul karimah	45
4. Hukum Dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah sebagai wujud akhlaqul karimah	47
C. Kerangka Berpikir	53

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	54
B. Kehadiran Peneliti	55
C. Latar Penelitian	56
D. Data dan Sumber Data	56
E. Teknik Pengumpulan Data	58
F. Analisis Data	60
G. Keabsahan Data	62

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	65
a. Sejarah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang	68
b. Visi dan Misi Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang	68
c. Silsilah Pengasuh dan Mursyid Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang	63
d. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang	72

B. Paparan Data	77
1. Konsep Dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang.....	77
a. Makna Dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang...	77
b. Sejarah Dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang...	79
c. Manfaat Dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang...	81
d. Tujuan Dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang...	86
2. Implementasi Dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang	88
a. Bentuk Dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang...	88
b. Tatacara Dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang...	93
3. Implikasi Dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang	98
a. Hasil Dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang.....	99
b. Keutamaan Dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang...	100
C. Temuan Penelitian	102

BAB V PEMBAHASAN

A. Konsep Dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang	105
B. Implementasi Dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang	109

C. Implikasi Dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang	118
---	-----

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	129
B. Implikasi Penelitian	132
C. Saran	132

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	17
Tabel 4.1 Silsilah Mursyid Dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah ..	70
Tabel 4.2 Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Tiga Tahap Dialektika Manusia dan Masyarakat	50
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir Penelitian	53
Gambar 3.1 Langkah-Langkah Analisis	60
Gambar 4.1 Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang..	65
Gambar 4.2 Masyayikh Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang	69
Gambar 4.3 Dokumentasi Kitab Mifathul Jannah	82
Gambar 4.4 Dokumentasi Kitab Mifathul Jannah	83
Gambar 4.5 Dokumentasi Kitab Mifathul Jannah	84
Gambar 4.6 Dokumentasi Kitab Mifathul Jannah	84
Gambar 4.7 Dokumentasi Kitab Mifathul Jannah	85
Gambar 4.8 Dokumentasi Kitab Mifathul Jannah	87
Gambar 4.9 Perhitungan Huruf Arab	97
Gambar 4.10 Perhitungan Huruf <i>Laailaahailallah</i>	97

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Tata Tertip Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota
Malang
- Lampiran 2 : Transkrip Wawancara
- Lampiran 3 : Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 4 : Biodata Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ' (ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أُ = aw

أَي = ay

أُو = û

إِي = î

ABSTRAK

Izzah, Dewi Nikmatul. 2021. *Urgensi Dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam Membangun Akhlaq Mahmudah Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Malang)*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing : (I) Prof. Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I. (II) Dr. H. Zulfi Mubaraq, M. A.

Kata Kunci : *Dzikir, Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Malang.*

Di tengah-tengah situasi masyarakat yang cenderung mengarah kepada dekadensi akhlaq yang gejala-gejalanya mulai nampak saat ini bahkan akibat negatifnya mulai terasa dalam kehidupan, pendidikan Islam mulai mendapatkan perhatian serta dituntut peranannya untuk terlibat secara aktif mengatasi masalah-masalah tersebut. Utamanya, pendidikan Islam yang mengajarkan tasawuf dan identik dengan dunia pondok pesantren. Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Malang adalah salah satu pesantren tertua di Kota Malang yang menanamkan nilai-nilai tasawuf kepada santrinya, salah satunya dengan dzikir *thariqah qadiriyyah wa naqsabandiyah*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menjelaskan urgensi dzikir *thariqah qadiriyyah wa naqsabandiyah* di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang, dengan sub fokus yang mencakup : (1) konsep dzikir *thariqah qadiriyyah wa naqsabandiyah*, (2) implementasi dzikir *thariqah qadiriyyah wa naqsabandiyah*, dan (3) implikasi dzikir *thariqah qadiriyyah wa naqsabandiyah*, yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Mitahul Huda Gading Kasri Kota Malang untuk membangun akhlaq mahmudah santrinya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan triangulasi sumber, teori dan metode. Informan penelitian adalah KH. Lutfi Hakim, Ustadz Farid, Pengurus Thariqah, wakil ustadz dan santri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Konsep dzikir *thariqah qadiriyyah wa naqsabandiyah* yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Mitahul Huda Gading Kasri Kota Malang adalah dzikir yang memiliki makna tersendiri bagi orang yang menganutnya, sesuai yang dijelaskan dalam kitab Mitahul Jannah bahwa yang berguna bukan sekedar dzikir, namun dzikir yang disertai akhlak yang baik. Tujuannya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan mencari ridho-Nya, sebagaimana do'a yang dibaca setelah dzikir Qodiriyyah dan Naqsabandiyah; (2) Implementasi dzikir *thariqah qadiriyyah wa naqsabandiyah* yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Mitahul Huda Gading Kasri Kota Malang dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dzikir *jahr* dan dzikir *sirri* ; (3) Implikasi dzikir *thariqah*

qadiriyyah wa naqsabandiyah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Mitahul Huda Gading Kasri Kota Malang adalah, diantaranya : dzikir menyebabkan kita dicintai oleh Allah SWT sehingga hati menjadi lapang, gembira, berseri dan menjauhkan kegelisahan serta kesedihan, *dzikir* menjadikan rumah dan hati lebih bercahaya, dan taqwallah dalam keadaan tersembunyi dan terlihat, yang direalisasikan dalam sifat *wira'i* dan *istiqamah*, serta dapat memberikan dampak positif terhadap pola hidup santri tentunya.

ABSTRACT

Izzah, Dewi Nikmatul. 2021. *The Urgency of Dzikir Tariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah in Building Good Morals of Santri (Case Study at Miftahul Huda Islamic Boarding School Gading Kasri Malang)*. Thesis, Postgraduate Program of Islamic Education of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor: : (I) Prof. Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I. (II) Dr. H. Zulfi Mubaraq, M. A.

Keyword: *Dzikir, Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, Miftahul Huda Islamic Boarding School Gading Kasri Malang.*

In the midst of a social situation that tends to lead to moral decadence where the symptoms are starting to appear now even the negative consequences are starting to be felt in life. Islamic education is starting to get attention and its role is demanded to be actively involved in overcoming these problems. Mainly, Islamic education that teaches Sufism and is identical to the world of Islamic boarding schools. Miftahul Huda Islamic Boarding School Gading Kasri Malang is one of the oldest Islamic boarding schools in Malang City that instills Sufism values into it's students, one of which is *dzikir tariqah qadiriyyah wa naqsabandiyah*.

This study aims to reveal and explain the urgency of dzikir tariqah qadiriyyah wa naqsabandiyah. at Miftahul Huda Islamic Boarding School Gading Kasri Malang City, with sub-focuses that include: (1) the concept of dzikir tariqah qadiriyyah wa naqsabandiyah, (2) implementation of dzikir tariqah qadiriyyah wa naqsabandiyah, and (3) the implication of dzikir tariqah qadiriyyah wa naqsabandiyah, which is carried out by the Mitahul Huda Gading Kasri Islamic Boarding School in Malang City to build the morality of it's students.

This study uses a qualitative approach with a case study design. Data was collected by using interview, observation, and documentation techniques. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Checking the validity of the findings is done by triangulation of sources, theories and methods. Research informants are KH. Lutfi Hakim, Ustadz Farid, and students.

The results showed that: (1) The concept of dzikir thariqah qadiriyyah wa naqsabandiyah carried out by the Mitahul Huda Gading Kasri Islamic Boarding School in Malang City is dzikir which has its own meaning for people who adhere to it, as described in the Mitahul Jannah book that what is useful is not just dzikir, but dzikir accompanied by good morals. The goal is to draw closer to Allah and seek His pleasure, as the prayer that is read after dzikir thariqah qadiriyyah wa naqsabandiyah; (2) The implementation of dzikir thariqah qadiriyyah wa naqsabandiyah conducted by Mitahul Huda Gading Kasri Islamic Boarding School in Malang City can be done in two ways, namely dzikir jahr and dzikir sirri; (3) The implications of dzikir tariqah qadiriyyah wa naqsabandiyah conducted by Mitahul Huda Gading Kasri Islamic Boarding School in Malang City are, among others:

dzikir causes us to be loved by Allah swt. so that the heart becomes spacious, happy and radiant and keeps anxiety and sadness away, dzikir makes the house and heart more radiant, and *taqwallah* is hidden and visible, which is realized in the nature of *wira'i* and *istiqamah*, and can have a positive impact on the pattern of life of students of course .

مخلص البحث

العزة ، ديوي نعمة. ٢٠٢١. الضرورة الملحة لذكر الطريقة القادرية والنقبنديّة في بناء أخلاق ماهيسي سان تري (دراسة حالة في مدرسة مفتاح الهدى الداخليّة الإسلاميّة جادينج كاسري مالانج). رسالة الماجستير، كلية الدراسات العليا في تعليم الدين الإسلامي جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلاميّة الحكوميّة مالانج. المشرف الأول : د. الحاج مليدي، الماجستير. المشرف الثاني: د. الحاج زلفي مبارك، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: الذكر ، الطريقة القادرية والنقبنديّة ، مدرسة مفتاح الهدى الإسلاميّة الداخليّة مالانج.

في خضم وضع اجتماعي يميل إلى الانحلال الأخلاقي ، بدأت أعراضه في الظهور الآن ، وحتى الآثار السلبية بدأت تظهر في الحياة ، بدأت التربية الإسلاميّة تحظى بالاهتمام ودورها مطلوب في أن تشارك بنشاط في التغلب على هذه المشاكل. في الأساس ، التربية الإسلاميّة التي تدرس الصوفيّة ومطابقة لعالم المدارس الداخليّة الإسلاميّة. مدرسة مفتاح الهدى الإسلاميّة الداخليّة جادينج كاسري مالانج هي واحدة من أقدم المدارس الداخليّة الإسلاميّة في مدينة مالانج التي تغرس القيم الصوفيّة في طلابها ، أحدها الذكر الطريقة القادرية والنقسنديّة.

تهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن وشرح مدى إلحاح ذكر الطريقة القادرية والنقسنديّة في مدرسة مفتاح الهدى الإسلاميّة الداخليّة جادينج كاسري مالانج ، مع محاور فرعية تشمل: (١) مفهوم ذكر الطريقة القادرية والنقسنديّة ، (٢) تنفيذ الذكر الطريقة القادرية والنقسنديّة ، و (٣) الآثار المترتبة على الذكر الطريقة القادرية والنقسنديّة ، التي

تنفذها مدرسة ميتاهول هدى جادينج الكسري الإسلامية الداخلية في مدينة مالانج لبناء أخلاق طلابها.

تستخدم هذه الدراسة نهجًا نوعيًا مع تصميم دراسة الحالة. تم جمع البيانات باستخدام تقنيات المقابلة والملاحظة والتوثيق. تشمل تقنيات تحليل البيانات تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. يتم التحقق من صحة النتائج عن طريق تثليث المصادر والنظريات والأساليب. مخبرو البحث هم لطفي حكيم ، الأستاذ فريد ، إدارة الطريقة ، وكلاء رجال الدين والطلاب.

وأظهرت النتائج أن: (١) مفهوم الذكر الطريقة القادرية والنفسبندية الذي نفذته مدرسة ميتاهول هدى جادينج القصري الإسلامية الداخلية بمدينة مالانج هو ذكر له معناه الخاص لمن يلتزم به ، كما هو موضح في ميتاهول الجنة. كتاب أن النافع ليس فقط الذكر ، بل الذكر مصحوبًا بأخلاق حميدة. والهدف التقرب إلى الله وطلب رضاه ، كالصلاة التي تُقرأ بعد الذكر القادرية والنفسبندية. (٢) يمكن تنفيذ الذكر الطريقة القادرية والنفسبندية التي أجرتها مدرسة ميتاهول هدى جادينج الإسلامية الداخلية في مدينة مالانج بطريقتين ، وهما الذكر جهر والذكر سري ؛ (٣) الآثار المترتبة على الذكر الطريقة القادرية والنفسبندية التي أجرتها مدرسة ميتاهول هدى جادينج الكسري الإسلامية الداخلية في مدينة مالانج هي من بين أمور أخرى: الذكر يجعلنا محبوبين من الله سبحانه وتعالى. حتى يصبح القلب متسعًا وسعيدًا ومتألقًا ، ويخرج القلق والحزن ، والذكر يجعل البيت والقلب أكثر إشراقًا ، وتكون التقوى خفية وظاهرة ، وهي تتحقق في طبيعة الوراثة والاستقامة ، ويمكن أن يكون لها أثر. التأثير الإيجابي على نمط حياة الطلاب بالطبع.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia mengalami krisis multidimensi, yang dari kajian berbagai ilmu pengetahuan dan pendekatan tampaknya ada kesamaan bahwa semua berpangkal dari krisis moral. Selanjutnya, banyak pihak yang menuduh pendidikan agamalah yang gagal menjadikan ajaran dan nilai-nilai sebagai filsafat dan pegangan hidup bermasyarakat pada bangsa ini.² Di tengah-tengah situasi masyarakat yang cenderung mengarah kepada dekadensi akhlaq yang gejala-gejalanya mulai nampak saat ini bahkan akibat negatifnya mulai terasa dalam kehidupan, pendidikan mulai mendapatkan perhatian serta dituntut peranannya untuk terlibat secara aktif mengatasi masalah-masalah tersebut.

Pendidikan, termasuk di dalamnya pendidikan agama, merupakan kebutuhan primer manusia, yang bila dilakukan dengan benar dan tepat akan menjadikan manusia itu beradab, berlaku adil, bijak dan menjunjung tinggi realitas kebenaran, yang pada akhirnya akan membawa pada perbaikan tatanan kehidupan manusia baik individu maupun kelompok. Akan tetapi pendidikan dewasa ini lebih diorientasikan kepada upaya untuk mencetak tenaga kerja yang memiliki intelektual dan *skill* dalam berbagai bidang. Hal ini menjadikan pendidikan hanya sebatas proses transfer pengetahuan dan keterampilan saja tanpa memperhatikan penanaman nilai dalam diri anak didik. Nilai yang merupakan esensi pokok dalam proses pendidikan terabaikan begitu saja. Hal tersebut banyak disebabkan oleh

² Magdalena. Pendidikan Agama di Sekolah Umum. *Jurnal Ta'allum*. Volume 01, Nomor 2, Nopember 2013, hlm 119-132

hilangnya tujuan pendidikan Islam itu sendiri disebabkan oleh tidak jelasnya konsep pendidikannya.

Syaikh Naquib Al Attas, seorang ilmuwan Islam kontemporer menyatakan bahwa ilmu masa kini, secara keseluruhan dibangun, ditafsirkan dan diproyeksikan melalui *worldview*, visi intelektual, dan persepsi psikologis dari kebudayaan dan peradaban Barat.³ Akibat dari fenomena di atas, masyarakat Barat, yang sering digolongkan *the post industrial society*, suatu masyarakat yang telah mencapai tingkat kemakmuran materi sedemikian rupa dengan perangkat teknologi yang serba mekanis dan otomatis. Bukannya semakin mendekati kebahagiaan hidup, melainkan sebaliknya, kian dihindangi rasa cemas akibat kemewahan hidup yang diraihinya. Mereka telah menjadi pemuja ilmu dan teknologi, sehingga tanpa disadari integritas kemanusiaannya tereduksi, lalu terperangkap pada jaringan sistem rasionalitas teknologi yang sangat tidak manusiawi.⁴

Berbeda dengan perspektif pendidikan Islam, yang menilai bahwa pendidikan yang seimbang adalah pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhan manusia lahir dan batin, yakni bahagia (nikmat) lahir dan batin⁵ serta mencapai kebahagiaan (kebaikan) di dunia dan akhirat.⁶ Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pendidikan mempunyai dua tugas. Tugas ini sejalan dengan tujuan penciptaan manusia yakni membina manusia untuk menjadi '*Abid dan Khalifah fi*

³ Wan Moh Noor Wan Daud. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al Attas*. (Terjemahan dari *The Educational Philosophy and Practice of Syed Naquib Al Attas*), (Bandung: Mizan, 2003) hlm. 333

⁴ Suteja. Pendidikan Karakter Berbasis Tasawwuf. *Jurnal Tarbawi Al Hadistah Vol 1 No 1* November, 2015. Hlm. 6

⁵ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 56-57.

⁶ Hasan Basri, *Filsafat ...* hlm 58

al-Ardh. Kedua tugas yang diemban manusia ini hanya bisa dicapai jika manusia memiliki iman dan ilmu sekaligus. Dalam kaitan terakhir ini, pendidikan seharusnya mampu mencetak manusia yang memiliki iman yang kuat dan wawasan keilmuan yang memadai.

Namun demikian pada tataran aplikasinya, konseptualisasi pendidikan di atas belum dapat diwujudkan sepenuhnya dalam praktik pendidikan Islam. Pendidikan Islam, terutama di era modern ini terlihat lebih cenderung mengembangkan keilmuan (ilmu agama maupun ilmu umum) hanya sebatas “ilmu untuk ilmu”, sehingga yang terjadi adalah penumpukkan pengetahuan yang ukuran keberhasilannya hanya pada aspek kognitif.⁷ Meskipun sesungguhnya telah dilaksanakan sistem pendidikan yang berorientasi pada tiga ranah pendidikan yakni kognitif, afektif, dan psikomotor, namun kurang atau tidak menyentuh aspek spiritual. Bahkan dalam materi PPK di sekolah, (Pengembangan dan Penguatan Karakter), pengembangan aspek spiritual tidak mendapat perhatian yang serius. Akibat lebih lanjut, peserta didik tidak memiliki akhlaq yang mulia sebagaimana yang dikehendaki ajaran Islam, yakni perilaku yang muncul sebagai implementasi dari keimanan seseorang.

Allah dalam al-Qur'an sudah memberikan ketetapan tentang keunggulan umat Islam, sebagai adalah umat terbaik (*kuntum khaira ummatin ukhrijat li annasi*) juga sebagai saksi atas umat-umat terdahulu (*ummatan wasathan litakunuu syuhadaa'a 'ala annasi*). Secara lebih jelas terdapat dalam pemaparan ayat berikut :

⁷ Ahmad Sodiq, Konsep Pendidikan Tasawwuf (Kajian Tentang Tujuan dan Strategi Pencapaian dalam Pendidikan Tasawuf), *Jurnal Ijtima'iyya*, Vol. 7, No. 1, Februari 2014, hlm 8.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya : “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. Ali Imron : 110)⁸

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَ يُكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
وَ مَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَ
إِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَ مَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ

لِرُؤُوفٍ رَّحِيمٍ

Artinya : “Dan demikianlah, telah Kami jadikan kamu suatu ummat yang di tengah, supaya kamu menjadi saksi-saksi atas manusia, dan adalah Rasul menjadi saksi (pula) atas kamu. Dan tidaklah Kami jadikan kiblat yang telah ada engkau atasnya, melainkan supaya Kami ketahui siapa yang mengikut Rasul dari siapa yang berpaling atas dua tumitnya. Dan memanglah berat itu kecuali atas orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan tidaklah Allah akan menyia-nyaiakan iman kamu. Sesungguhnya Allah terhadap manusia adalah Penyantun lagi Penyayang.” (QS. Al-Baqoroh : 143)⁹

Sebagaimana ayat diatas, Hasan Basri mengatakan bahwa hakikat pendidikan Islam adalah upaya tanpa putus asa untuk menggali hidayah yang terkandung dalam al-Qur’an. Hidayah yang dimaksud adalah hidayah Iman, Ilmu, dan Amal. Hidayah iman berarti semua orang yang menggali kandungan al-Qur’an hendaknya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta pada kitab-kitab-Nya.

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010) hlm 83.

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an* ... hlm 22

Hidayah ilmu berarti panggilan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang memberi informasi dan ide dasar semua ilmu pengetahuan manusia, sedangkan hidayah amal merupakan kekuatan fisik dan mental untuk mengamalkan seluruh ilmu yang telah digali dalam al-Qur'an.¹⁰

Salah satu contoh mengenai hal ini bisa kita lihat pada sistem pengajaran dalam pendidikan Islam yang terkesan parsial atau setengah-setengah. Guru Agama Islam misalnya, ketika mengajarkan tentang shalat, puasa, zakat, dan haji hanya sampai pada taraf syarat dan rukun, serta tata cara pelaksanaannya tanpa menindaklanjutinya dengan penjelasan misalnya bagaimana agar ibadah-ibadah tersebut mampu menjadikan pelakunya merasa dekat dengan Tuhannya. Ketika dekat dengan Tuhan, dengan sendirinya merasa diawasi oleh Tuhannya.

Sesungguhnya, agama Islam dibangun atas 3 unsur, yaitu Islam, iman dan ihsan. Islam dipahami sebagai syariat, iman sebagai tauhid dan ihsan sebagai akhlaq tasawwuf. Ketiganya memiliki relasi untuk membentuk kepribadian seorang muslim yang berkualitas. Pemahaman agama secara parsial yang hanya sebatas *fiqh oriented* ini sungguh berbahaya. Syaikh Syatha Dimiyathi dalam kitabnya *Salaalim fudhola* menjelaskan dalam bentuk *syi'ir*, bahwa barangsiapa yang mengamalkan syariat tapi tidak mau mengamalkan ilmu hakikat (akhlaq tasawwuf) maka dia fasiq. Dan barang siapa yang hanya mendalami ilmu hakikat namun tidak mau menjalankan hukum-hukum syariat maka dia zindiq.¹¹

Akhlaq atau karakter yang baik, dalam tradisi Islam, tidak mungkin dilepaskan dari upaya memenuhi kebutuhan spiritual manusia untuk mendekatkan

¹⁰ Hasan Basri, *Filsafat ...* hlm. 56-57.

¹¹ *Salaalim al Fudhola, ...* hlm. 12

diri kepada Allah, yang kemudian menimbulkan ketentraman rohani dikenal dengan akhlaq tasawuf. Dikutip dalam buku *Sabilus Salikin*,¹² Syekh Muhammad Zaki Ibrahim, Pimpinan Thariqah sufi al Asyirah al Muhammadiyah di Mesir:

“Tasawwuf adalah taqwa. Taqwa tidak hanya melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya, namun juga meliputi cinta, ikhlas, sabar, zuhud, qanaah, tawadhu’ dan perilaku-perilaku batin lainnya yang masuk dalam kategori *makarim al akhlaq* (akhlaq terpuji)”.

Tasawuf atau yang juga dikenal dengan sufisme adalah ajaran bagaimana menyucikan jiwa, menjernihan akhlak, membangun dhahir dan batin serta untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Macam-macamnya pun banyak, diantara tasawuf falsafi, tasawuf syi’i, dan tasawuf akhlaqi. Penelitian ini terfokus pada salah satunya, yaitu tasawuf akhlaqi. Tasawuf akhlaqi adalah tasawuf yang berkonsentrasi pada teori-teori perilaku, akhlaq atau budi pekerti atau perbaikan akhlaq. Dengan metode-metode tertentu yang telah dirumuskan, tasawuf seperti ini berupaya untuk menghindari akhlaq mazmunah dan mewujudkan akhlaq mahmudah.

Tasawwuf akhlaqi ini kemudian terorganisir sehingga membentuk *thariqah* yang fokus utama ajarannya adalah berupaya pada menghindarkan diri dari akhlaq-akhlaq yang tercela dan mewujudkan akhlaq yang terpuji hingga manusia bisa sampai pada tujuan utama dalam penciptaannya, yaitu mengenal Allah. Dapat dikatakan bahwa akhlaq merupakan awal perjalanan tasawuf, sedangkan tasawuf akhir perjalanan akhlaq.¹³

¹² Tim Penyusun PP. Ngalah, *Sabilus Salikin*, (Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah, 2012), hlm. 4

¹³ Mahyuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), hlm. 37.

Berbicara tentang pendidikan tasawuf, tentu tidak bisa lepas dari pendidikan pesantren.¹⁴ Hal ini disebabkan karena sejak Islam pertama kali masuk ke Indonesia, pesantren adalah institusi pendidikan tertua, dan ilmu tasawuflah yang pertama kali diajarkan. Maka jika hendak meneliti dan mempelajari pendidikan tasawuf, sebaiknya langsung menengok bagaimana konsep dan implementasinya di pesantren.

Dzikir dalam ajaran thoriqoh disini merupakan tradisi yang telah mengakar sejak dahulu pada zaman para sahabat-sahabat nabi yang kemudian di kembangkan oleh mereka dan amalan-amalan yang diajarkan sangatlah berkembang yang sangat pesat di nusantara.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, muncul dan berkembang di Indonesia, tidak terlepas dari rangkaian sejarah yang sangat panjang. Proses pelembagaannya sudah dimulai ketika para pendakwah atau wali menyebarkan agama Islam pada masa awal Islam di Indonesia melalui masjid, surau dan langgar.

Menurut H.A. Timur Djaelani bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan juga salah satu bentuk indigenous cultural (tradisi asli) atau bentuk kebudayaan asli bangsa Indonesia. Sebab, lembaga pendidikan dengan pola kyai, murid, dan asrama telah dikenal dalam kisah dan cerita rakyat Indonesia, khususnya di Pulau Jawa.¹⁵

¹⁴ Zamakhsyari Dzofir, *Pesantren dan Thariqah*, dalam Jurnal Dialog (Jakarta: Libang Depag RI, 1987), hlm. 10-12

¹⁵ Amal Fatkhullah Zarkasy, *Islam atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2010), hlm.102.

Salah satu yang menarik untuk diteliti dalam kaitannya dengan pendidikan akhlaq religius atau tasawwuf, adalah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Malang (PPMH). Pesantren ini menjadi salah satu pesantren tertua di Kota Malang.¹⁶ Meskipun lokasinya tepat di pusat Kota, namun kini masih tetap mempertahankan sistem pendidikan salafnya di tengah derasnya gelombang modernisasi di Kota Malang saat ini. Pesantren ini tetap konsisten memegang perannya sebagai lembaga pembina jiwa taqwa dan menjadikan tasawwuf sebagai nafas utama dari sistem pendidikannya. Hal ini tercermin dari visi misi pesantren, kurikulum, jenjang pendidikan, metode pembelajaran serta pola hubungan kyai dan santri.¹⁷

Sebagai pesantren yang erat kaitannya dengan dunia tasawwuf, PPMH juga dikenal sebagai pesantren yang mengajarkan *thariqah*, sebagai salah satu metode dalam pendidikan tasawwuf. Hal ini disebabkan karena KH. Muhammad Yahya (wafat tahun 1971), Pengasuh PPMH generasi ketiga¹⁸ adalah seorang *mursyid thariqah* yang disegani di Kota Malang. Dijelaskan dalam kitab *Tanwiral Quluub fii Mu'amalati 'Allami al Ghuyub* sebagaimana yang dinukil oleh Abu Bakar Aceh bahwa *mursyid* adalah orang yang telah sempurna *suluk*, *syari'at* dan *hakikatnya* sesuai dengan ajaran Islam, dan telah mendapatkan *ijazah* untuk

¹⁶ Pondok Pesantren Miftahul Huda (PPMH) Malang atau yang lebih dikenal sebagai Pondok Pesantren Gading Malang didirikan oleh KH. Hasan Munadi pada tahun 1768. Dengan demikian Pondok Pesantren Gading Malang merupakan pondok pesantren tertua di Malang dan yang ke tiga di Indonesia setelah Sidogiri, Pasuruan, Jawa Timur (1718 M) dan Jamsaren, Jawa Tengah (1750M). Sumber : <https://gadingpesantren.id/artikel/baca/sejarah-singkat-pondok-pesantren-gading-malang>.

¹⁷ Abdul Hobir, "Pengaruh sufistik Al Ghazali dalam Pendidikan di PP. Miftahul Huda," Tesis MA, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2012), hlm 45.

¹⁸ Pengasuh pertama adalah KH. Hasan Munadi (1768 - 1858), dilanjutkan putranya yaitu KH. Isma'il (1858 - 1908), kemudian oleh menantu dari KH. Ismail yaitu KH. Moh. Yahya (1908 - 23 November 1971). Setelah wafatnya beliau, pengelolaan PPMH dilanjutkan secara kolektif oleh putra putri beliau.

mengajarkan suluk kepada orang lain¹⁹. Beliau juga adalah seorang kyai yang memiliki penguasaan ilmu agama yang lengkap (*jangkep*), selain ilmu-ilmu yang pokok (fiqh, tauhid dan akhlaq) beliau juga dikenal sebagai ahli ilmu *falaq*.²⁰ Kyai Yahya mendapat ijazah sebagai *khalifah* dan *Mursyid Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah*²¹ (*TQN*) dari KH. Zainal Makarim Boyolali. Jabatan tersebut dikuatkan oleh pimpinan thoriqoh Mu'tabaroh Indonesia waktu itu, yakni Al-Mukarrom Romo KH. Muslih Mranggen, Semarang, pada 30 Oktober 1967.

Dalam praktiknya, *thariqah* memiliki beberapa amalan sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.²² Di antaranya yaitu *dzikir*, *rabithah*, *suluk*, *riyadhah*, *tafakkur*, *uzlah*, *muraqabah*. Amalan *dzikir* dalam hal ini menjadi pusat perhatian bagi para pengamal thariqah karena sebagai proses penyucian diri (*tazkiyah an-nafs*) dari tahapan *takhalli* dan *tahalli*.²³ Lebih jelasnya *dzikir* adalah proses penyucian diri sebagai wujud dari latihan (*riyadlah*) untuk melalui tahapan *takhalli* (mengkosongkan diri dari sifat-sifat tercela), *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji), dan *tajalli* (terbukanya tabir antara seorang hamba Allah swt).²⁴

¹⁹ Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Thariqah*, (Solo: Ramadlani, 1985), hlm. 89-90

²⁰ Muhammad Baidlowi Muslih, *wawancara* (Malang, 10 September 2019)

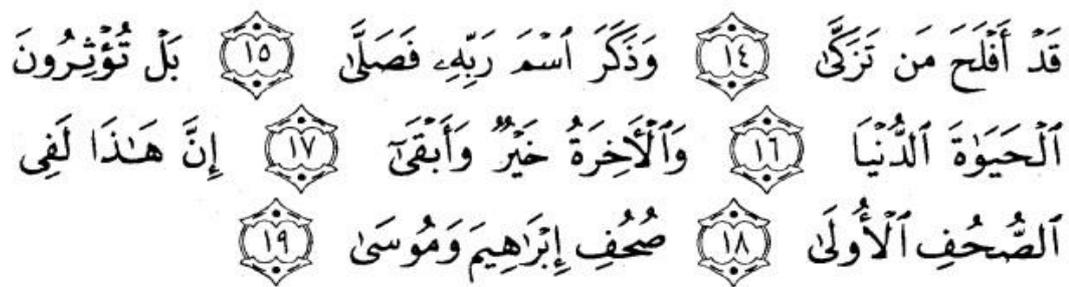
²¹ Thariqah *Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah* ini gabungan dari Thariqah Qadiriyyah dan Thariqah Naqsabandiyah. Dua thariqah besar tersebut menjadi unsur utamanya kemudian ditambah dengan unsur-unsur thariqah lain. Thariqah ini merupakan satu-satunya thariqah mu'tabaroh yang didirikan oleh ulama asli Indonesia, yaitu Ahmad Khatib Sambas (Kalimantan Barat) yang lama belajar di Mekkah dan sangat dihormati. Thariqah *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* merupakan salah satu thariqah yang memiliki jumlah pengikut terbanyak di Indonesia. Pusatnya adalah di Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya; Pesantren Mranggen, Demak; dan Pesantren Rejoso, Jombang. Thariqah ini juga memiliki banyak pengikut di Singapura dan Malaysia. Sri Mulyati, *Thariqah-Thariqah Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), Cet. III, hlm. 290

²² Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 209

²³ *Ibid*, hlm 210.

²⁴ M. Saifullah Al-Aziz Senali, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Terbit Terang, 1998), hlm. 87

Dzikir, dalam *thariqah* merupakan salah satu metode untuk membersihkan hati dari kotoran-kotoran hati (akhlaq tercela) dan dari sifat lalai terhadap Allah swt. Hal ini bisa dilakukan dengan senantiasa melantunkan asma Allah swt., (*berdzikir*) di setiap nafas dan disegala tindak tanduk menjadikan manusia memperoleh ketenangan, kesejukan dan kedamaian dalam dirinya sehingga hidupnya akan bahagia, harmonis dan penuh dengan ketaatan.²⁵ Sesuai dengan firman Allah yang di cantumkan dalam berikut :


 قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ﴿١٥﴾ بَلْ تُؤْثِرُونَ
 الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿١٦﴾ وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ وَأَبْقَى ﴿١٧﴾ إِنَّ هَذَا لَفِي
 الصُّحُفِ الْأُولَى ﴿١٨﴾ صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى ﴿١٩﴾

Artinya : “14. Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman), 15. Dan mengingat nama Tuhannya, lalu dia shalat, 16. Sedangkan kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan dunia, 17. Padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal, 18. Sesungguhnya ini terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, 19. (Yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa.” (QS. Al-A’la : 14-19)

Berangkat dari pemaparan di atas, maka dibutuhkan suatu kajian mendalam tentang metode *dzikir thariqah* dalam membangun akhlaq. Penelitian ini dilakukan di PPMH Gading Kasri Malang dengan judul “**Urgensi Dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam Membangun Akhlaq Mahmudah Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Malang)**”.

²⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an* ... hlm 67

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka penelitian ini membahas tentang:

1. Bagaimana konsep *dzikir thariqah qodiriyah wa naqsabandiyah* di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Malang?
2. Bagaimana implementasi *dzikir thariqah qodiriyah wa naqsabandiyah* dalam membangun akhlaq santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Malang?
3. Bagaimana implikasi *dzikir thariqah qodiriyah wa naqsabandiyah* dalam membangun akhlaq santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Malang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisa konsep *dzikir thariqah qodiriyah wa naqsabandiyah* di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Malang.
2. Mendeskripsikan dan menganalisa implementasi *dzikir thariqah qodiriyah wa naqsabandiyah* dalam membangun akhlaq santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Malang.
3. Mendeskripsikan dan menganalisa implikasi *dzikir thariqah qodiriyah wa naqsabandiyah* dalam membangun akhlaq santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Malang.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bisa memberi manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu dalam kajian pendidikan agama Islam, terutama tentang pendidikan akhlaq, khususnya melalui *dzikir thariqah qodiriyah wa naqsabandiyah*.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti : Sebagai landasan untuk memperluas cakrawala pemikiran dan pengalaman peneliti dalam bidang pendidikan agar lebih detail dalam menganalisa setiap peluang yang ada, kemudian dijadikan sebagai wahana guna meningkatkan mutu *out-put* pendidikan. Serta sebagai salah satu syarat meraih gelar Magister Pendidikan (S2) di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- b. Bagi lembaga: Sebagai informasi dalam meningkatkan mutu *out-put* pendidikan, yakni menghasilkan *out-put* yang berakhlaq mulia dan berbudi luhur dalam dunia pendidikan, khususnya Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- c. Bagi Masyarakat Umum: Sebagai media informasi ilmiah dan bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam meningkatkan akhlaq yang terpuji salah satunya melalui amaliyah *dzikir*.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

1. Penelitian ini dilakukan oleh Abdul Hobir, mahasiswa program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam tesisnya yang berjudul “Pengaruh Sufisme Al-Ghazali Terhadap Pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Huda (PPMH) Gading Kota Malang”. Penelitian tersebut difokuskan pada pengaruh sufisme Al-Ghazali terhadap implementasi pendidikan di PPMH.²⁶

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) implementasi pendidikan pesantren Miftahul Huda Gading Malang terbagi menjadi dua: yaitu yang pendidikan bersifat wajib dan pendidikan bersifat sunnah. Adapun yang bersifat wajib yaitu madrasah diniyah, pengajian ba'da shubuh dan kegiatan malam jum'at. Pendidikan yang bersifat sunnah yaitu: pengajian ba'da shubuh; pengajian ba'da sholat ashar dan pengajian ba'da sholat magrib; pembacaan tahlil; pembacaan manaqib; istighosah; pembacaan surat yasin; khususiah pada hari jum'at sesudah sholat ashar; baiat dan *dzikir* thoriqoh. Metode yang digunakan di antaranya metode wetonan; metode sorogan; metode bandongan; metode musyawarah. Kurikulum yang digunakan tidak memakai bentuk silabus, tetapi berupa jenjang level kitab-kitab dalam berbagai disiplin ilmu, yang pembelajarannya dilaksanakan dengan pendekatan tradisional, dan muatan kurikulumnya hanya terkonsentrasi pada ilmu-ilmu agama. (2) pengaruh sufisme al-Ghazali terhadap pendidikan pesantren Miftahul Huda Gading diantaranya: (a) falsafah berdimensi tasawuf, (b) kurikulum berbasis

²⁶ Abul Khobir, Tesis. *Pengaruh Sufisme Al-Ghazali Terhadap Pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Huda (PPMH) Gading Kota Malang*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012.

tasawuf, (c) jenjang pendidikan pesantren, (d) metode pengajaran agama dan (e) pola hubungan santri kepada kyai; (f) pendidikan tasawuf akhlaq.

2. Penelitian kedua ditulis oleh Muhamad Basyrul Muvid, mahasiswa magister Pendidikan Agama Islam dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan judul “Dzikir dalam Thariqah sebagai Metode Pembentukan Akhlaq Perspektif KH. Albazi Nawawi dan KH. Mohammad Nizam ash-Shafa.”²⁷

Hasil penelitian dalam hal ini mencakup tiga bagian, yakni: *Pertama*, pandangan KH. Albazi Nawawi mengenai dzikir dalam thariqah sebagai metode pembentukan akhlaq adalah menegaskan bahwa dzikir dalam thariqah memiliki kedudukan yang sangat penting guna untuk membersihkan dan menenangkan hati agar menjadi pribadi yang lebih baik. Dzikir tersebut harus dilaksanakan dengan tata cara yang baik dan benar. *Kedua*, pandangan KH. Mohammad Nizam ash-Shafa mengenai dzikir dalam thariqah sebagai metode pembentukan akhlaq adalah menegaskan bahwa tidak ada satu metode apapun yang tepat untuk membentuk akhlaq melainkan dzikir thariqah sehingga manusia yang ingin mengarungi jalan menuju Allah harus masuk dalam thariqah yakni berbaiat kepada mursyid dengan mengamalkan dzikir thariqah, tentu harus disertai dengan pelaksanaan yang baik dan benar. *Ketiga*, terdapat beberapa persamaan pandangan antara KH. Albazi dan KH. Nizam mengenai dzikir dalam thariqah sebagai metode pembentukan akhlaq, antara lain: (1) Segi kedudukan dzikir dalam thariqah, (2) Segi fungsi dzikir dalam thariqah,

²⁷ M. Basyrul Muvid, Tesis. *Dzikir dalam Thariqah sebagai Metode Pembentukan Akhlaq Perspektif KH. Albazi Nawawi dan KH. Mohammad Nizam ash-Shafa*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2018

(3) Segi pelaksanaan dzikir thariqah, (4) Segi kedudukan mursyid. Sedangkan perbedaan pandangan antara KH. Albazi dan KH. Nizam mengenai dzikir dalam thariqah sebagai metode pembentukan akhlaq, antara lain: (1) penekanan dalam mengamalkan dzikir, (2) penentuan kalimah dzikir, (3) kriteria pengamal dzikir thariqah, (4) kedudukan thariqah sebagai jalan mendekati diri kepada Allah swt.

3. Tesis ketiga ditulis oleh Mubarak dengan judul “Peran Thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyah dalam upaya Pencerahan Spiritual Umat di Kota Palu”. Masters thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar”.²⁸

Penelitian ini bertujuan untuk memahami perkembangan Thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyah Kota Palu dan mengetahui peranan Thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyah serta mengetahui metode khalaqah yang dipergunakan Thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyah dalam upaya pencerahan spiritual umat di Kota Palu.

Penulisan tesis ini tergolong jenis penelitian kualitatif *field research*. Adapun metode pendekatan yang digunakan adalah teologis normatif, filosofis, sufistik dan sosiologis. Pengumpulan data melalui observasi partisipan, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yakni, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data melalui ketekunan pengamatan, triangulasi data dan pengecekan dengan teman sejawat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Perkembangan jamaah Thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyah Kota Palu tidak terlalu meningkat mulai tahun

²⁸ Mubarak, Tesis. *Peran Thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyah dalam Upaya Pencerahan Spiritual Umat di Kota Palu*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2014.

2010 hingga 2013 dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Namun berdirinya Pondok Pesantren Hasan Ma'shum di Kota Palu merupakan tanda perkembangan tersendiri dalam Thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyah di Kota Palu. 2) Eksistensi thariqah tidak terlepas dari tiga ciri struktural yaitu mursyid, murid dan baiat. Mursyid berperan dalam menyucikan muridnya baik dzahir maupun batin. Adapun murid maka akan nampak perannya ketika berubudiyah kepada Allah swt dan berbakti kepada guru.

Ubudiyah ini merupakan suatu tindakan yang dilakukan karena rasa syukur kepada Tuhan. Begitupun juga berbakti terhadap guru merupakan ungkapan rasa terima kasih kepada guru dengan mengikuti segala bentuk perintahnya dan direalisasikan di tengah masyarakat dengan tindakan yang berprilaku luhur sehingga menjadi teladan. Baiat atau dalam Thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyah di Kota Palu diperistilahkan dengan dibaringkan. Peran baiat ini merupakan suatu *detection of problem* bagi murid sehingga murid mampu merasakan penyimpangan yang telah dilakukan maka ia pun segera bertaubat. 3) Metode yang dipergunakan dalam upaya pencerahan spiritual umat di Kota Palu terdiri atas: rabitah yang merupakan koneksi antara ruhani guru dengan murid, dzikir yang mampu menghasilkan radiasi sehingga murid akan merasakan kesejukan dan ketenangan, suluk yang merupakan bentuk pelatihan jiwa yang memiliki beberapa aturan tersendiri serta melakukan dzikir yang berulang kali dan *ziyarah* merupakan bentuk silaturahmi, ketika itu murid akan mendapat nasehat-nasehat dari guru.

Secara lebih spesifik, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1
Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Abdul Khobir (2012)	Meneliti aspek pendidikan di PPMH	Meneliti pengaruh sufisme Al-Ghazalidan implementasinya dalam pendidikan	Mengkaji <i>dzikir thariqah</i> sebagai metode pendidikan akhlaq di PP. Miftahul Huda Gading Kasri Malang
2	Muhamad Basyrul Muvid (2018)	Mengkaji dzikir dalam <i>Thariqah</i> sebagai Metode Pembentukan Akhlaq	Metode pendidikan Akhlaq Perspektif KH. Albazi Nawawi dan KH. Mohammad Nizam ash-Shafa.	
3	Mubarak (2014)	Mengkaji peran <i>thariqah</i> dalam pembinaan mental	Kajian tentang peran <i>thariqah Naqsyabandiyah</i> dalam pembinaan mental masyarakat Kota Palu	

F. Definisi Istilah

1. Urgensi

Urgensi seringkali merujuk kepada suatu hal penting yang mendorong dan memaksa kita untuk diselesaikan. Dengan demikian maka urgensi digambarkan sebagai sesuatu yang krusial dan tidak bisa ditunda.

2. *Dzikir*

Dzikir adalah mengingat dan mengagungkan Allah dengan mengulang-ulang salah satu nama-Nya. Sedangkan menurut sya'riat adalah mengingat kepada Allah SWT didalam hati dengan maksud untuk mendekatkan diri kepadanya supaya kita yang menjalankannya mendapatkan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

3. *Thariqah qadiriyyah wa naqsabandiyah*

Thariqah merupakan perjalanan seseorang menuju Tuhan dengan cara mensucikan diri dari berbagai hal negatif. Sehingga *dzikir thariqah* adalah kegiatan mengingat Allah dengan melanggengkan membaca wirid dengan kalimat tertentu, dengan jumlah, waktu dan tata cara tertentu sesuai dengan yang diajarkan oleh guru (*mursyid*) *thariqah* yang telah diriwayatkan secara turun menurun hingga bersambung pada Rasulullah saw.

Thariqah Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah adalah salah satu ajaran tentang nilai-nilai keislaman khususnya mengajarkan tentang kesufian pribadi, yaitu dengan menghiasi diri dengan perilaku yang terpuji dan menjauhi dari segala larangan Allah. Pembahasan dalam penelitian ini dibatasi pada *dzikir thariqah qadiriyyah wa naqsabandiyah* yang diamalkan di PPMH, yaitu *dzikir nafy itsbat* (mengucapkan لا اله الا الله) sebanyak 165x dengan tata cara yang telah ditentukan.

4. Akhlaq

Dalam pandangan Islam, pendidikan akhlaq merupakan salah satu hal penting dalam rangka membangun pribadi-pribadi, masyarakat dan budaya. Akhlaq diartikan sebagai ilmu tata krama, ilmu yang berusaha mengenal

tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai pada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila. Sumber utama dalam penilaian akhlaq ini adalah Al-Qur'an dan Hadist.

Lebih spesifik, pembangunan akhlaq yang dimaksud dalam penelitian ini adalah akhlaq tasawwuf pada santri, yaitu *ikhlas, sabar, zuhud, qana'ah dan tawadlu'*.

5. Santri

Santri adalah sebutan bagi seseorang yang memukim di pondok pesantren di Nusantara dengan tujuan untuk mendalami ilmu agama khususnya Islam. Selain itu, santri identik dengan kehidupan sederhana dan tawadhu' yang diajarkan dengan menanamkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Urgensi *Dzikir Thariqah*

1. Definisi Urgensi

Urgensi berasal dari bahasa latin bernama “*urgere*” yaitu (kata kerja) yang berarti mendorong, dan jika dilihat dari bahasa inggris bernama “*urgent*” yang memiliki arti (kata sifat) dan dalam dalam bahasa indonesia “*urgensi*” (kata benda).²⁹ Istilah urgensi menunjuk pada sesuatu yang mendorong kita, yang memaksa kita untuk diselesaikan. Dengan demikian mengandaikan ada suatu masalah dan harus segera ditindak lanjuti.

2. Definisi Dzikir

Dalam ajaran Agama Islam, banyak kesempatan dan sarana yang Allah SWT sediakan bagi kaum muslimin untuk melaksanakan pendekatan diri atau mengingat kepada Allah (dzikir). Berbicara tentang dzikir banyak sekali pengertian-pengertian dzikir diantaranya. Secara etimologi dzikir berasal dari kata *dzakara* berarti menyebut, mensucikan, imenggabungkan, menjaga, mengerti, mempelajari, memberi dan nasehat. Oleh karena itu dzikir berarti mensucikan dan mengagungkan, juga dapat diartikan menyebut dan mengucapkan nama Allah atau menjaga dalam ingatan (mengingat).

²⁹ Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), Edisi III, hlm. 330

Sedangkan dzikir secara istilah adalah membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah.³⁰

Secara lebih tegas, menurut bahasa kata dzikir berarti “mengingat atau menyebut sedangkan menurut Al-Qur’an dan As-Sunnah berarti segala macam bentuk mengingat kepada Allah baik dengan membaca *tahlil, tasbih, taqdis, takbir, tasmiyah, hasbalah, qiraatul quran* maupun membaca doa-doa dari Rasulullah SAW”.

Dzikir dapat membersihkan hati, sebagaimana yang dijelaskan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah bahwa hati itu dapat berkarat sebagaimana besi dan perak. Cara membersihkannya adalah dengan berdzikir kepada Allah. “Dengan dzikir, hati akan bersinar bagaikan cermin yang putih. Apabila ia lalai maka hati kembali berkarat. Jika ia berdzikir maka teranglah ia. Berkaratnya hati itu karena dua perkara yaitu kelalaian dan dosa. Cara membersihkannya juga dengan dua cara yaitu istighfar (bertaubat) dan berdzikir”.³¹

Dzikir merupakan ibadah hati dan lisan yang tidak mengenal batasan waktu. Bahkan Allah menyifati ulil albab, adalah mereka-mereka yang senantiasa menyebut Rabb-nya, baik dalam keadaan berdiri, duduk bahkan juga berbaring.³²

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

³⁰ Ismail Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa: Terapi Prilaku Lahir & Batin Dalam Perspektif Tasawuf*. (Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2008), hlm 244.

³¹ Aba Firdaus Al-Hawani dan Sriharini, *Manajemen Terapi Qalbu*. (Yogyakarta: Media Insani, 2002) hlm.133-134

³² Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an ...* hlm 223.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya : “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam, terdapat tanda-tanda (kebesaran) bagi orang-orang yang berakal (190). (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (191)” (QS. Ali Imran : 190-191)

Oleh karenanya dzikir bukan hanya ibadah yang bersifat *lisaniyah*, namun juga *qalbiyah*. Imam Nawawi menyatakan bahwa yang *afdhal* adalah dilakukan bersamaan di lisan dan di hati. Jika harus salah satunya, maka dzikir hatilah yang lebih di utama. Meskipun demikian, menghadirkan maknanya dalam hati, memahami maksudnya merupakan suatu hal yang harus diupayakan dalam dzikir.³³

Dzikir merupakan perkara yang mulia dan benar. Ibadah yang paling utama dan salah satu jalan pendekatan diri kepada Allah. Kemudian munculah tradisi thariqah yang berasal dari ajaran tasawuf. Ajaran ini telah menanamkan akar yang fundamental bagi pembentukan karakter dan mentalitas kehidupan sosial dan budaya bagi masyarakat Islam yang ada di Indonesia.³⁴

Maksud yang lebih penting dari dzikir itu adalah membersihkan dan menyucikan hati dari segala keinginan daripada segala yang tercela. Dengan

³³ Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa...* hlm. 244.

³⁴ Imam Habib Abdullah Haddad, *Nasehat Agama dan Wasiat Iman*. (Semarang : CV Toha Putra, 2002). Hlm 223.

dzikir manusia dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah dan manusia dapat lebih bersabar dalam menghadapi segala cobaan yang ada didunia.³⁵

Dzikir, merupakan amalan inti dari sebuah thariqah, yang memiliki tatacara tertentu dalam pelaksanaannya. Tidak sembarang orang diperbolehkan untuk mengamalkan dzikir thariqah ini, hanya murid yang telah berbaiat kepada mursyid dan telah mendapatkan ijin yang boleh untuk mengamalkannya.

Dzikir berarti berbuat baik dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah sebagaimana menurut para ulama dzikir dapat dibedakan menjadi tiga macam :

- a. Dzikir dengan lisan yakni membaca atau mengucapkan kalimat-kalimat takbir, tasbih, tahlil, dan lain sebagainya dengan bersuara
- b. Dzikir dalam hati yakni membaca mengucapkan kalimat-kalimat takbir, tasbih, tahlil dan lain sebagainya dengan batin, tanpa mengeluarkan suara.
- c. Dzikir dengan panca indra atau anggota badan yakni menundukkan seluruh anggota badan dengan cara melaksanakan segala perintah dan meninggalkan seluruh larangannya.

Perintah untuk berdzikir memiliki tujuan agar setiap muslim:

- a. Taat kepada-Nya. Dzikir merupakan salah satu manifestasi dari ketaatan. Setiap hamba Allah yang mengingat-Nya dalam bentuk ketaatan maka

³⁵ Demawan Andi. Dkk. *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Sinar Grafika Offset: Jakarta, 1991). hlm 87

Allah SWT akan membalas dengan mengingat hamba tersebut dalam bentuk rahmat yang diturunkan.³⁶

- b. Berdo'a kepada-Nya. Dzikir merupakan salah satu sarana yang paling ampuh bagi terkabulnya do'a. Dengan berdzikir, Allah SWT akan mengabulkan setiap do'a dan melimpahkan kebaikan yang berlipat-lipat.
- c. Selalu bertafakur di saat menyendiri sehingga Allah SWT menurunkan pertolongan disaat tersesat.
- d. Selalu ingat bahwa kehidupan di dunia adalah fana, sedangkan kehidupan yang abadi hanyalah terjadi di akhirat.
- e. Selalu mengingat-Nya di dunia sehingga Allah mengingatnya di akhirat. Apabila Allah mengingat hamba-Nya di akhirat, berarti tercurahlah ampunan dan kemudahan bagi hamba tersebut dalam manjalani proses perhitungan amal.
- f. Tekun dalam beribadah sehingga Allah memberikan perhatian-Nya yang istimewa kepada kita.
- g. Menggunakan karunia Allah di jalan yang benar sehingga pertolongan-nya turun di saat petaka datang.
- h. Berjihad di jalan-Nya sehingga petunjuk Allah senantiasa menyertai dalam setiap hirupan nafas.³⁷

³⁶ Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa...* hlm. 245.

³⁷ Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa...* hlm. 246.

Pada pengertiannya banyak sekali kajian-kajian tentang bentuk-bentuk berdzikir diantaranya:

- a) Berdzikir dengan menyebut nama Allah, sifat-sifatnya dan sanjungan padanya.
- b) Dzikir yang paling afdal yaitu berdzikir kepada Allah dengan membaca firmanNya.
- c) Dzikir dengan mengingat dengan hati dan pikiran dengan mengucapkan kalimat tasbih dan tahmid.

Oleh sebab itu dzikir adalah ilmu yang mengetahui sunnah dan petunjuk Nabi SAW. Siapa yang senantiasa melantunkan dzikir hatinya bisa hidup, dan sebaliknya siapa yang jauh dari *dzikrullah* akan terancam mati hati. Hidup dan mati hati selanjutnya akan menentukan moral dan perilaku seorang muslim. Selanjut nya juga akan menentukan nilai dan kualitas kehidupan seorang muslim. Berarti dzikir bisa mempengaruhi kualitas hidup seorang muslim.³⁸

Demikian, begitu besar keutamaan *dzikrullah*, agar termotivasi untuk memperbanyak *dzikrullah* muslim perlu mengetahui manfaat dari ibadah ini. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya : “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat)

³⁸ Aba Firdaus Al-Hawani dan Sriharini, *Manajemen Terapi Qalbu* (Yogyakarta: Media Insani, 2002) hal.133-134

adalah lebih besar keutamaannya dari pada ibadah yang lain. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Ankabut : 45)³⁹

Seorang ilmuwan Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab *Al-Wabil Ash Shayyib* menyebutkan 4 garis beras manfaat dari *dzikrullah*, diantaranya sebagai berikut:⁴⁰

a) Menenangkan hati dan pikiran

Membuat hati dan pikiran kosong dan memfokuskan Kepada Allah tentu akan melegakan kinerja otak walaupun sebentar, cukup untuk membuat otak dan perasaan.⁴¹

b) Kemenangan dan kekuatan

Dengan mengingat nama Allah dan meminta pertolongannya secara tidak sadar kemampuan seseorang menjadi naik mungkin hal yang tidak mungkin terjadi namun seperti pepatah Islam berkata apa yang terjadi maka terjadilah hal tersebut secara logika tidak mungkin terjadi tapi bila Allah berkehendak maka terjadilah. Hal ini sering di lakukan oleh Ali Bin Abi Thalib sahabat Rasulullah SWT selalu berdzikir sebelum perang walaupun tentaranya sedikit dan tidak cukup kuat namun seperti Anda tahu Kerjaan Islam sendiri dahulunya sampai ke tanah Eropa.⁴²

c) Menjauhkan dari siksa api neraka

Dengan berdzikir membuat manusia selalu ingat akan Allah. Kemudian tentu manusia akan mengingat apa yang menjadi larangan-

³⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an ...* hlm 96.

⁴⁰ Sri Mulyati, *Peran Edukasi TQN*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm 323.

⁴¹ Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa...* hlm. 246.

⁴² Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa...* hlm. 247.

larangan Allah maka hal tersebut harus di jauhi. Menjadi watak bagi para manusia yang lebih mengingat Allah saat dalam kondisi susah dan lupa jika kondisi senang. Hal ini menjadi ujian tersendiri bagi tiap diri masing-masing para muslim agar dapat selalu ingat Asmanya dan Karanganyar agar tidak terjerumus di siksa api neraka. Berdzikir ini juga dapat untuk mengakui dosa kepada Allah dan juga sebagai tempat minta maaf bagi Allah.

d) Ketenangan Jiwa

Manusia biasanya terfokus akan hal duniawi dan terlalu melupakan kehidupan setelahnya. Manusia selalu terburu-buru dan menggebu-gebu akan hal duniawi. Dengan berdzikir akan membuat hal tersebut lama-lama hilang karena di Islam duniawi bukanlah satu-satunya hal yang harus di prioritaskan untuk di kejar. Pikiran dan jiwa tentu akan menjadi tidak akan menjadi serakah seperti tersebut.

Menurut *Amin al-Kurdi*, adab berdzikir itu 11 macam, yaitu:

1. Mempunyai wudhu, selalu dalam keadaan suci dari hadast.
2. Melaksanakan shalat sunah dua rakaat.
3. Menghadap kiblat di tempat sunyi.
4. Duduk dengan posisi kebalikan dari duduk *tawarruk* dalam shalat, karena para sahabat duduk di hadapan Nabi SAW seperti itu. Duduk seperti itu lebih merendahkan diri dan pancra indra lebih terhimpun.⁴³

⁴³ Abdul Wadud Kasyful Humam, *Satu Tuhan Seribu Jalan (Sejarah, Ajaran, Dan Gerakan Thariqah Di Indonesia)*, (Yogyakarta: Forum, 2013), hlm.104.

5. Mohon ampun pada Allah dari semua kesalahan dengan mengingat kejahatan yang telah dilakukan serta meyakini bahwa Allah melihatnya. Lalu mengucapkan *astaghfirullah* disertai dengan pengertiannya dalam hati sebanyak 5 / 15 / 25 kali lebih baik.
6. Membaca al-Fatihah 1 kali dan surah al-Ikhlash 3 kali, kemudian dihadiahkan pahalanya kepada roh Nabi Muhammad SAW dan kepada roh-roh para Syaikh Thariqah *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*.
7. Memejamkan kedua mata, mengunci mulut dengan mempertemukan kedua bibir, lidah dinaikkah ke langit-langit mulut. Hal itu dilakukan untuk mencapai kekhusyuan yang sempurna dan lebih memastikan lintasan-lintasan dalam hati yang sempurna dan harus lebih diperhatikan.⁴⁴
8. *Rabithah* kubur, yakni dengan membayangkan bahwa diri kita telah mati, dimandikan, dikafani, di shalatkan, di usung ke kubur, dan dikebumikan. Semua keluarga dan sahabat, dan kenalan meninggalkan kita sendirian dalam kubur.
9. *Rabithah mursyid*, yakni murid menghadapkan hatinya ke hati syaikh (guru) dan mengkhayalkan rupa guru, dengan menganggap bahwa hati guru itu pancuran yang melimpah dari lautan yang luas ke dalam hati murid. Dan Syaikh itu merupakan *wasithah* (perantara) untuk sampai kepada Allah.
10. Menghimpun semua panca indra, memutuskan hubungan dengan

⁴⁴ Abdul, *Satu Tuhan Seribu ...* Hlm 105

semua yang membuat kita ragu kepada Allah, dan menghadapkan semua indra hanya kepada Allah. Kemudian mengucapkan *illahi anta maqshudi waridhaka mathlubi* sebanyak tiga kali, dengan sungguh-sungguh dan hati yang bersih. Sesudah itu barulah mulai berdzikir *ism al-dzat* dalam hati dengan meresapkan pengertiannya sekali, yakni Dia-lah dzat yang tiada satupun setara dengan Dia.

11. Pada waktu dzikir hampir berakhir, menunggu sesuatu yang akan muncul sebelum membuka dua mata. Apabila datang sesuatu yang ghaib, maka hendaklah waspada dan berhati-hati menghadapinya, karena cahaya hati akan berpancar.

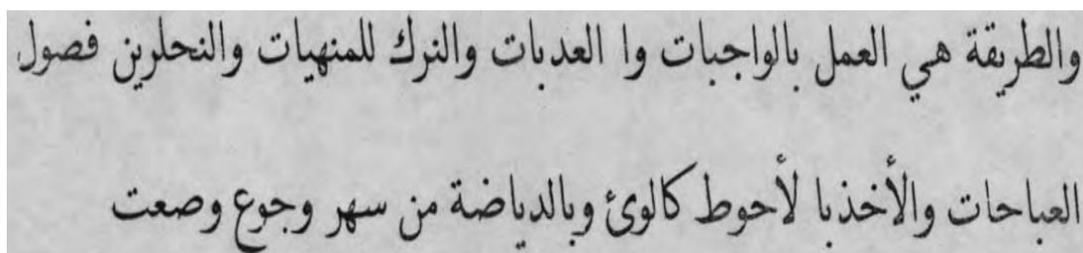
Rasulallah SAW sendiri juga mengajarkan dzikir selalu untuk Allah kepada para umatnya karena dia tahu betul luar biasanya apa yang di dapatkan dari berdzikir. Berdzikir sendiri lebih cocoknya di lakukan saat menjelang magrib ke isya ataupun setelah isya. Kita tidak perlu menyangkal bahwa kehidupan dunia itu juga penting oleh maka itu kegiatan untuk akherat dan duniawi harus di lakukan secara seimbang.⁴⁵

3. Definisi *Thariqah*

Lahirnya thariqah dalam Islam sesungguhnya bersamaan dengan kelahiran Agama Islam itu sendiri, yaitu sejak zaman Nabi Muhammad SAW di utus menjadi Rasul. Fakta sejarah menunjukkan bahwa pribadi Nabi Muhammad Saw sebelum diangkat menjadi rasul telah berulang kali melakukan *tahannust* dan *khalwat* di Gua Hira" disamping untuk

⁴⁵ Abdul, *Satu Tuhan Seribu ...* Hlm 106

mengasingkan diri dari masyarakat Makkah yang sedang mabuk mengikuti hawa nafsu keduniaan. *Tahannust* dan *khalwat* Nabi adalah untuk mencari ketenangan jiwa dan kebersihan hati dalam menempuh permasalahan dunia pada masa tersebut.⁴⁶



Gambar 2. 1 : Pengertian Thariqah

Thariqah berasal dari bahasa Arab *thariiqatun*, jamaknya *tharaiqun*. Secara etimologis antara lain berarti: a. Jalan, cara (*Al Kaifiyah*), b. Metode, sistem (*Al Uslub*), c. Mazhab, aliran haluan (*Al Mazhab*). Menurut istilah tasawuf, Thariqah berarti perjalanan seorang *salik* (pengikut Thariqah) menuju Tuhan dengan cara mensucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuh secara rohani dan maknawi oleh seseorang untuk dapat mendekati diri sedekat mungkin kepada Allah SWT.⁴⁷

Sedangkan ditinjau dari segi etimologi, kata thariqah ditemukan dalam berbagai definisi. Diantaranya, “Thariqah adalah petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukandan di contohkan oleh Rasul, dikerjakan oleh sahabat dan tabi’in, turun temurun sampai pada guru-guru serta

⁴⁶ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Wahidatul Wujud*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2008), hlm. 21.

⁴⁷ Djaman Nur, *Tasawuf dan Thariqah Naqsyabandiyah*, (Medan : Amaliyah Bakti Jaya, 2004), hlm. 157-160

sambung-menyambung”. Dari pandangan diatas nampak bahwa Thariqah itu mengikuti perkembangan zaman dan pemikiran manusia yang terus berkembang.⁴⁸

Thariqah adalah jalan yang dilalui seorang sufi dalam perjalannya menuju Allah, dan digambarkan sebagai suatu jalan yang berpangkal pada syariah, sebab jalan utama disebut *syar’i* sedangkan anak jalan disebut *thariq*. Kata ini terambil dari kata *tharq* yang diantara maknanya adalah mengetuk, karena itu cara ibadah kaum sufi disebut *thariqah* karena ia dalam ibadahnya selalu mengetuk pintu hatinya dengan *dzikrullah*.⁴⁹

Menurut pengertian diatas berarti thariqah itu berarti menjauhkan diri dari segala yang dilarang syara’, lahir maupun batin dan mengikuti segala perintah dari Allah yang diusahakan dengan sekuat tenaga yang ada pada masing-masing kita. Dapat juga dikatakan, thariqah itu menjauhkan segala yang haram, segala yang makruh dan segala yang mubah tapi tidak berfaidah serta menunaikan segala kewajiban fardlu dan besungguh-sungguh sekuat tenaga menunaikan segala sunnah-sunnah.

Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa *thariqah* adalah jalan, petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadat sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan *tabi’in*, turun-temurun sampai kepada guru-guru, sambung menyambung dan rantai-berantai. Guru-guru yang memberikan petunjuk dan pimpinan ini dinamakan

⁴⁸ Fuad Said, *Hakikat Thariqah Naqsyabandiah*, (Jakarta : Pustaka Al- Husnah Baru, 2007), hlm. 6

⁴⁹ Tim Penyusun PP. Ngalah, *Sabilus Salikin..*, hlm. 9

Mursyid yang mengajar dan memimpin muridnya sesudah mendapat *ijazat* dari gurunya pula sebagaimana tersebut dalam silsilahnya. Dengan demikian ahli tasawwuf yakin, bahwa peraturan-peraturan yang tersebut dalam ilmu syari'at dapat dikerjakan dalam pelaksanaan yang sebaik-baiknya.⁵⁰

Untuk melaksanakan thariqah dengan baik, seseorang murid hendaklah mengikuti jejak dan melaksanakan perintah serta anjuran yang diberikan mursyidnya. Seseorang murid tidak boleh mencari-cari keringanan dalam melaksanakan amaliah yang sudah ditetapkan oleh mursyid terhadapnya. Seseorang murid dengan segala kekuatannya harus mengekang hawa nafsu, untuk menghindari dosa dan noda yang dapat merusak amal. Seseorang murid harus memanfaatkan waktu seefektif dan seefesien mungkin. Selain itu sebaiknya waktu yang ada digunakan untuk memperbanyak wirid, dzikir dan do'a.

4. Dasar *Dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*

Dalam kitab *Miftah al Jannah* karya KH. Muhammad Yahya dikutip sebuah hadist yang menjadi dasar malah Dzikir dalam *thariqah Qadiriyyah*:

سأل علي رضي الله عنه النبي الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فقال يا رسول الله: دلني على أقرب الطرق إلى الله تعالى وأسهلها على عباده وأفضلها عند الله عالى فقال يا علي عليك بمداومة ذكر الله تعالى في الخلوة قال علي كيف أذكر يا رسول الله قال عليه الصلاة والسلام غمض عينيك واسمع مني ثلاث مرات ثم قل أنت ثلاث مرات وأنا

⁵⁰ Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu...* hlm. 67

أسمع. فقال النبي رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لا إله إلا الله ثلاث مرات مغمضا عينيه رافعا صوته وعلي يسمع ثم قال علي لا إله إلا الله ثلاث مرات مغمضا عينيه رافعا صوته والنبي رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يسمع.

Sayyidina Ali bin Abi Thalib berkata, "*Bagaimana caranya duhai Rasulullah saya berdzikir?*"

Rasulullah menjawab, "*Pejamkan matamu, simak aku tiga kali, lalu ucapkan hal serupa sebanyak tiga kali dan aku mendengarkannya.*"

Nabi menyentuhkan tangan beliau ke dada Sayyidina Ali, lalu mengucapkan: لا

إله إلا الله، لا إله إلا الله، لا إله إلا الله "Laailaha ilallah. Laailaha ilallah.

"Laailaha ilallah." Sayyidina Ali mendengarkan, kemudian mengikuti ucapan lafadz dzikir yang sama sebagaimana halnya yang ditalqinkan oleh Rasulullah sebanyak 3 kali."

Demikian *kaifiyat* dzikir yang diajarkan oleh Rasulullah yang kemudian diajarkan oleh sayyidina Ali pada Hasan dan Hus, dilanjutkan dari generasi ke generasi yang kemudian ditradisikan oleh Syekh Abdul Qadir Al Jailani sehingga metode dzikir ini dinisbatkan kepada beliau dengan sebutan *thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*.⁵¹

5. Tujuan Dzikir

Adapun tujuan-tujuan dan amalan-amalan thariqah di antaranya adalah:

⁵¹ Abdul, *Satu Tuhan Seribu ...* Hlm 106

- a. Untuk latihan (*riyadhah*) dan berjuang melawan nafsu (*mujahadah*), membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan diisi dengan sifat-sifat terpuji. Hal ini dilakukan melalui perbaikan budi pekerti dalam berbagai segi.
 - b. Untuk selalu dapat mewujudkan rasa ingat kepada Allah Dzat Yang Maha Besar dan Maha Kuasa atas segalanya dengan melalui jalan mengamalkan wirid dan dzikir disertai tafakkur yang dilakukan secara terus-menerus.
 - c. Untuk menimbulkan perasaan takut kepada Allah, sehingga timbul pula dalam diri seseorang suatu usaha untuk menghindarkan diri dari segala macam pengaruh duniawi yang dapat menyebabkan lupa kepada Allah SWT.
 - d. Untuk mencapai tingkatan *ma'rifat*, sehingga dapat diketahui segala rahasia dibalik tabir cahaya Allah dan Rasul-Nya secara terang benderang.
 - e. Untuk memperoleh apa yang sebenarnya menjadi tujuan hidup ini.
6. Keutamaan dan Manfaat *Dzikir*

Dalam kitab *Miftahul Jannah*⁵², mengutip dari kitab *Mursyid al 'Awam* dijelaskan bahwa dzikir memiliki keutamaan dan manfaat yang sangat banyak, diantaranya:

- a. Petunjuk kewalian⁵³
- b. Santapan ruh
- c. Api yang membakar (membakar akhlaq-akhlaq tercela)
- d. Menolak gangguan setan

⁵² Muhammad Yahya, *Miftah al Jannah...*, hlm. 89

⁵³ Dijelaskan dalam kitab *Mawahib ash Shamad*, hlm 163, bahwa barang siapa yang dikehendaki Allah untuk menjadi wali (kekasihnya) maka Allah akan membukakan pintu dzikir untuknya (memudahkannya untuk berdzikir).

- e. Menjadikan Allah Ridlo
- f. Menyinari hati dan wajah dengan cahaya
- g. Memudahkan rejeki
- h. Mendatangkan kewibawaan
- i. Menyebabkan *muraqabah*
- j. Membuka pintu kedekatan dengan Allah dan diijabahnya doa
- k. Menghapus dosa
- l. Mengangkat *hijab* (penghalang) dari *mahjub* (orang yang terhalang dari ma'rifat kepada Allah)
- m. Menghilangkan kesedihan dan penyesalan
- n. Menguatkan anggota tubuh
- o. Menghilangkan bagian tubuh yang tumbuh dari perkara syubhat dan haram
- p. Mendatangkan kelezatan yang mengalahkan lezatnya makanan dan minuman
- q. Orang yang senantiasa berdzikir akan tetap hidup meskipun telah mati
- r. Orang yang senantiasa berdzikir akan terbebas dari rasa haus ketika dicabut ruhnya
- s. Merasa aman ketika kondisi takut dan bahaya⁵⁴

⁵⁴ Muhaimin, Paradigma Islam: Upaya mengefektifkan PAI di sekolah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)., hlm. 183.

B. Definisi Akhlaq

1. Definisi Akhlaq

Menurut bahasa (etimologi) perkataan akhlaq ialah bentuk jamak dari *khuluq (khuluqun)* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at⁵⁵ yang semua itu berasal dari hati. Sedangkan hati menurut Amin Syukur adalah pokok dari segala sesuatu yang dimiliki oleh manusia.⁵⁶ Akhlaq adalah suatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses.⁵⁷ Akhlaq disamakan dengan kesusilaan, sopan santun.

Sedangkan secara terminologi, Hujjatul Islam Abu Hamid Al-Ghazali mendefinisikan akhlaq dengan, “Ungkapan tentang kondisi yang menetap di dalam jiwa, dimana semua perilaku bersumber darinya dengan penuh kemudahan tanpa memerlukan proses berpikir dan merenung.⁵⁸ Apabila kondisi jiwanya menjadi sumber perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji, baik secara akal dan syariat, maka kondisi itu disebut sebagai akhlaq yang baik, dan apabila yang bersumber darinya adalah perbuatan-perbuatan yang jelek, maka kondisi itu disebut sebagai akhlaq yang buruk.”

2. Pembagian Akhlaq

Menurut Prof. Dr. Rosihan Anwar, M.Ag. Di dalam bukunya *akidah akhlaq* yang mengutip dari buku *al-Islam (Muammalah dan Akhlaq)* di

⁵⁵ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 2

⁵⁶ Amin Syukur dan Fatimah, *Terapi Hati*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 3.

⁵⁷ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail, 2010), hlm. 31.

⁵⁸ Al-Ghazali, *(Ihya Ulumiddin, terj. Moh Zuhri, (Semarang: AsySyifa, jilid V, 2003) hlm.*

jelaskan, bahwa akhlaq dapat dibagi berdasarkan sifatnya dan berdasarkan objeknya. Berdasarkan sifatnya, akhlaq terbagi menjadi dua bagian, yaitu:⁵⁹

Pertama, akhlaq *mahmudah* (akhlaq terpuji) atau akhlaq karimah (akhlaq yang mulia). Yang termasuk akhlaq karimah (mahmudah), di antaranya: ridha kepada Allah SWT, cinta dan beriman kepada Allah SWT, beriman kepada malaikat, kitab, rasul, hari akhir, takdir, taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakan amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, qana'ah (menerima terhadap pemberian Allah SWT), tawakal (berserah diri), sabar, syukur, tawadhu' (merendah hati), dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan Al-Qur'an dan Hadits.

Kedua, akhlaq *mazhmumah* (akhlaq tercela) atau *akhlaq sayyi'ah* (akhlaq yang jelek). Adapun yang termasuk akhlaq *mazhmumah* ialah: kufur, syirik, murtad, fasik, riya', takabur, mengadu domba, dengki atau iri, kikir, dendam, khianat, memutus silaturahmi, putus asa, dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.

Berdasarkan objeknya, akhlaq dibedakan menjadi dua: pertama, akhlaq kepada *khalik* (Pencipta). Kedua, akhlaq kepada makhluk, yang terbagi menjadi: Akhlaq kepada Rasulullah, akhlaq kepada keluarga, akhlaq terhadap diri sendiri, akhlaq terhadap sesama/orang lain, dan akhlaq terhadap lingkungan alam.

⁵⁹ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: pustaka setia, 2014), cet. Ke-2, hlm. 206.

3. Konsep Akhlaq Al-Ghazali

Al-Ghazali, sebagai salah seorang tokoh pemikiran Islam yang paling berpengaruh telah menggariskan tujuan pendidikan berdasarkan pandangannya tentang hidup dan nilai-nilai hidup, dengan kata lain, sesuai dengan falsafah hidupnya. Kemudian dia meletakkan materi kurikulum yang di pandangannya sejalan dengan sasaran dan tujuan pendidikannya.⁶⁰ Dia mengklasifikasikan ilmu-ilmu serta menerapkan nilai-nilai dan faedah-faedahnya kepada murid. Pendidikan akhlaq merupakan sasaran Al-Ghazali yang paling penting. Beliau memberikan metode yang benar untuk pendidikan akhlaq, pembentukan akhlaq, dan penyucian jiwa, yang diharapkan dapat membentuk individu-individu yang mulia berakhlaq mulia dan bertaqwa.

Menurut Al-Ghazali, pendidikan akhlaq adalah usaha secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan dalam mendorong jiwa manusia untuk berakhlaqul karimah, sehingga terbentuklah akhlaqul karimah pada diri manusia tersebut.⁶¹ Banyak yang mengatakan kalau akhlaq itu tidak bisa diubah, seperti pembawaan atau tabiat. Namun dalam *ihya' ulumiddin* Al-Ghazali tegas menolak pendapat itu.

“Seandainya akhlaq tidak mengalami perubahan, maka wasiat, nasehat, dan pendidikan tidak berarti apa-apa. Dan Rasulullah Shallallâhu ‘alaihi wa sallam tidak akan pernah bersabda, “Hassinû akhlâqakum, perbaikilah akhlaq-akhlaq kalian.”⁶²

⁶⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)., hlm. 183

⁶¹ Al-Ghazali, 2003. *Ihya Ulumiddin*, terj. Moh Zuhri, Semarang: AsySyifa, jilid V, 2003hal. 108.

⁶² Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, terj. Moh Zuhri, ... hlm. 115

Al-Ghazali melanjutkan:

“Bagaimana hal itu dipungkiri pada akhlaq manusia, padahal perbaikan akhlaq pada hewan saja dapat terjadi. Sebab, al bazi (sejenis burung predator) dapat diubah dari hewan yang liar menjadi hewan yang jinak. Anjing yang rakus juga bisa dididik, menahan diri dan beretika. Begitu pula dengan kuda dari hewan liar menjadi hewan yang jinak dan patuh. Semua ini merupakan contoh perubahan akhlaq.”

Maka kata Al-Ghazali memang kita tidak bisa melenyapkan dan memaksakan hilangnya emosi dan syahwat secara total hingga tidak membekas sama sekali; kita tidak akan mampu. Tetapi kalau kita mengekang dan mengendalikan keduanya dengan *riyadhah* dan *mujahadah*, kita mampu melakukannya.

Akhlaq seseorang tergantung pada kondisi hatinya. Menurut Al-Ghozali berkaitan dengan pentingnya hati dalam menentukan karakter seseorang menegaskan bahwa:

“Hati adalah sebagai tanah, sedangkan keimanan adalah sebagai benih yang di tanam disitu. Ketaatan adalah berjalan menurut arah dan arusnya hati, serta yang disalurkan disitu, Adapun hati yang sudah terjerumus kelezatan duniawiyah dan sudah berkecimpung dalam segala kemaksiatannya, dapatlah diumpamakan sebagai tanah yang tandus yang tidak mungkin lagi ditanam benih, sebab sudah tidak subur lagi,” Hati menentukan baik dan buruknya karakter anak didik, Rasulullah SAW bersabda yang artinya” Ketahuilah bahwa di dalam diri manusia ada segumpal darah, jika baik, maka akan baiklah semua dirinya, dan jika rusak maka akan rusaklah semua dirinya, ketahuilah segumpal darah itu adalah hati”. Keimanan juga tidak akan dapat istiqomh tanpa dibarengi dengan hati yang sehat dan baik, bahkan keimanan dan keselamatan seseorang juga tergantung pada keselamatan dan kebaikan hatinya.”

Dalam kitab tentang keajaiban hati, Al-Ghazali menjelaskan bahwa hati merupakan sesuatu yang paling penting dan mulia pada diri manusia. Peran hati terhadap seluruh anggota atau organ tubuh dapat diibaratkan seperti raja dengan prajuritnya. Semua bekerja atas dasar perintahnya dan tunduk kepadanya. Suatu

aktivitas dapat dinilai benar atau salah tergantung pada niat dan maksud dari suara hatinya. Oleh karena itu memperhatikan, meluruskan dan bahkan mendidik hati merupakan persoalan yang paling utama agar aktivitas hidupnya berjalan dengan benar.⁶³

Maka disimpulkan dari konsep pembangunan akhlaq menurut Al-Ghazali ini, bahwa hati adalah obyek utama yang menjadi perhatian dalam pendidikan akhlaq. Apa yang terlintas dalam hati akan terwujud dalam bentuk akhlaq. Selanjutnya, tahapan atau langkah-langkah pembangunan akhlaq menurut Al-Ghazali, yang di kenal dengan konsep *Tazkiyah an-Nafs* adalah sebagai berikut:

a. *Takhalli*⁶⁴

Takhalli merupakan langkah pertama yang harus di lakukan oleh seorang sufi.⁶⁵ *Takhalli* adalah usaha mengosongkan diri dari perilaku dan akhlaq tercela. Salah satu dari akhlaq tercela adalah kecintaan yang berlebihan kepada urusan duniawi. *Takhalli* juga dapat diartikan mengosongkan diri dari sifat ketergantungan terhadap kelezatan duniawi. Hal ini akan dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu jahat.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya : “Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.” (QS. Asy-Syam : 9-10)

⁶³ Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, terj. Moh Zuhri, ... hlm. 116

⁶⁴ Ismail Hasan, *Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan*, Jurnal An-Nuha Vol 1 No. 1 Juli 2014, hlm. 54.

⁶⁵ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an* ... hlm 26.

Dalam hal ini manusia tidak diminta secara total melarikan diri dari masalah dunia dan tidak pula menyuruh menghilangkan hawa nafsu. Tetapi, tetap memanfaatkan duniawi sekedar sebagai kebutuhannya dengan menekan dorongan nafsu yang dapat mengganggu stabilitas akal dan perasaan. Ia tidak menyerah kepada setiap keinginan, tidak mengumbar nafsu, tetapi juga tidak memaatkannya. Ia menempatkan segala sesuatu sesuai dengan proporsinya, sehingga tidak memburu dunia dan tidak terlalu benci kepada dunia.

Jika hati telah dihinggapai penyakit atau sifat-sifat tercela, maka ia harus diobati. Obatnya adalah dengan melatih membersihkannya terlebih dahulu, yaitu melepaskan diri dari sifat-sifat tercela agar dapat mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji untuk memperoleh kebahagiaan yang hakiki.⁶⁶

Ada beberapa sifat yang perlu dibersihkan ketika seorang salik ingin mempraktekkan tingkatan *takhalli* ini, yaitu: *Syirik* (menyekutukan Allah), *al hasad* (iri/dengki), *Hiqd* (benci/mendengus), *Su'udzan* (buruk sangka), *Takabbur* (sombong/ pongah), *'Ujub* (berbangga diri), *Riya'* (suka pamer kemewahan), *Sum'ah* (mencari kemasyhuran), *Bakhil* (kikir), *Hubb al-mal* (materialistis), dan beberapa sifat tercela lainnya.

Adapun untuk menghilangkan sifat-sifat tersebut bisa dilakukan dengan:⁶⁷

1. Menghayati segala macam bentuk akidah dan ibadah
2. *Muhasabah* (introspeksi diri)
3. *Riyadlah* (latihan) dan *mujahadah* (perjuangan) sebagai proses untuk menundukkan hawa nafsu

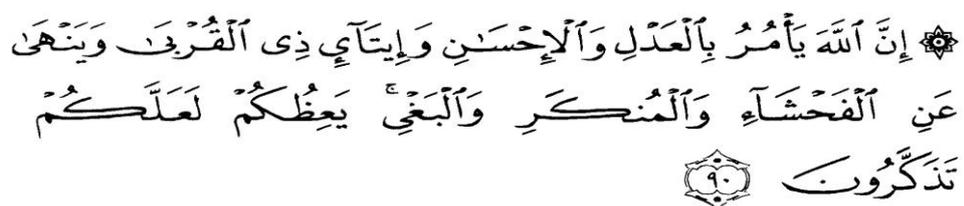
⁶⁶ Usman Said, dkk, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Medan : Naspar Djaja, 1981), hlm. 185

⁶⁷ H. M. Amin Syukur dan H. Masyharuddin, *Intelektualisme*, ... hlm 46.

4. Memohon pertolongan Allah dari godaan setan.

b. *Tahalli*

Setelah melalui tahap pembersihan diri dari segala sifat dan sikap mental yang tidak baik dapat dilalui, usaha itu harus berlanjut terus ke tahap kedua yang disebut *tahalli*. Yakni, mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji, dengan taat lahir dan bathin.⁶⁸ Dalam hal ini Allah SWT berfirman:



Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*” (QS. An-Nahl : 90)

Dengan demikian, tahap *tahalli* ini merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan tadi. Sebab, apabila satu kebiasaan telah dilepaskan tetapi tidak segera ada penggantinya maka kekosongan itu bisa menimbulkan frustrasi. Oleh karena itu, setiap satu kebiasaan lama ditinggalkan, harus segera diisi dengan satu kebiasaan baru yang baik. Dari satu latihan akan menjadi kebiasaan dan dari kebiasaan akan menghasilkan kepribadian. Jiwa manusia, kata Al-Ghazali, dapat dilatih, dapat dikuasai, bisa diubah dan dapat di bentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri.⁶⁹

Sikap mental dan perbuatan luhur yang sangat penting diisikan ke dalam jiwa seseorang dan dibiasakan dalam kehidupannya adalah taubah, sabar,

⁶⁸ Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 69

⁶⁹ Asmaran As, *Pengantar ...* hlm 102.

kefakiran, zuhud, tawakkal, cinta, ma'rifah, dan kerelaan.⁷⁰ Apabila manusia mampu mengisi hatinya dengan sifat-sifat terpuji, maka ia akan menjadi cerah dan terang.

Manusia yang mampu mengosongkan hatinya dari sifat-sifat yang tercela (*takhalli*) dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji (*tahalli*), segala perbuatan dan tindakannya sehari-sehari selalu berdasarkan niat yang ikhlas. Seluruh hidup dan gerak kehidupannya diikhlasakan untuk mencari keridhoan Allah semata. Karena itulah manusia yang seperti ini dapat mendekatkan diri kepada-Nya.

Tahalli adalah upaya mengisi dan menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlaq terpuji. Tahapan *tahalli* dilakukan kaum sufi setelah mengosongkan jiwa dari akhlaq-akhlaq tercela. Dengan menjalankan ketentuan agama baik yang bersifat eksternal (luar) maupun internal (dalam). Aspek luar diartikan sebagai kewajiban-kewajiban yang bersifat formal seperti sholat, puasa, haji dll. Sedangkan yang bersifat dalam diartikan seperti keimanan, ketaatan dan kecintaan kepada Tuhan. Artinya membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dari maksiat lahir dan batin. Di antara sifat-sifat tercela itu menurut Imam Al-Ghazali adalah pemaarah, dendam, hasad, kikir, riya', takabbur, dan lain-lain.⁷¹

Sifat-sifat yang menyinari hati atau jiwa, setelah manusia itu melakukan pembersihan hati, harus dibarengi pula penyinaran hati agar hati yang kotor

⁷⁰ Asmaran As, *Pengantar ...* hlm 71.

⁷¹ Asmaran As, *Pengantar ...* hlm 72.

dan gelap menjadi bersih dan terang. Karena hati yang demikian itulah yang dapat menerima pancaran nur cahaya Tuhan.⁷²

Sifat-sifat yang menyinari hati itu oleh kaum sufi dinamakan sifat-sifat terpuji (akhlaq mahmudah), di antaranya adalah : *taubat* (menyesali dari perbuatan tercela), *Khauf/ taqwa* (perasaan takut kepada Allah), *Ikhlas* (niat dan amal yang tulus dan suci), *Syukur* (rasa terima kasih atas segala nikmat), *Zuhud* (tidak tergantung pada duniawi), *Sabar* (tahan dari segala kesukaran), *Ridho* (rela dalam menerima taqdir Allah), *Tawakkal* (berserah diri pada Allah), *Mahabbah* (perasaan cinta hanya kepada Allah), *Dzikrul maut* (selalu ingat akan mati).

Apabila manusia telah membersihkan hatinya dari sifat-sifat tercela dan mengisi dengan sifat-sifat terpuji itu, maka hatinya menjadi cerah dan terang dan hati itu dapat menerima cahaya dari sifat-sifat terpuji tadi. Hati yang belum dibersihkan tak akan dapat menerima cahaya dari sifat-sifat terpuji itu.⁷³

c. *Tajalli*

Dalam tahap ini, seseorang hatinya telah terbebaskan dari *hijab* (tabir) yaitu sifat-sifat kemanusiaan dan memperoleh *nur* (cahaya) yang selama ini terhalang darinya. Pencapaian *tajalli* ini dengan melalui pendekatan rasa (*dzauq*) dengan alat *qalb*. *Qalb* menurut ahli sufi memiliki kemampuan lebih bila disbanding dengan akal.

⁷² Ismail Hasan, *Tasawuf: Jalan, ...* hlm 57.

⁷³ Ismail Hasan, *Tasawuf: Jalan, ...* hlm 72.

Apabila seseorang telah mencapai *tajalli*, maka ia akan memperoleh *ma'rifat*, yaitu mengetahui rahasia-rahasia ketuhanan dan peraturan-peraturannya tentang segala yang ada, atau lenyapnya segala sesuatu dengan/ ketika melihat Allah.⁷⁴

Ma'rifat merupakan pemberian Tuhan, bukan usaha manusia. Ia merupakan *ahwal* tertinggi yang datangnya sesuai atau sejalan dengan ketekunan, kerajinan, kepatuhan, dan ketaatan seseorang. Menurut Ibrahim Basyuni, *ma'rifat* merupakan pencapaian tertinggi dan sebagai hasil akhir dari segala pemberian setelah melakukan *mujahadah* dan *riyadlah*, dan bisa dicapai ketika telah terpenuhinya *qalb* dengan *nur ilahy*.⁷⁵

4. Praktik *dzikir* dalam *thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* sebagai wujud akhlaqul karimah

Dalam dunia *thariqah*, pelaksanaan *Dzikir* bisa berbeda-beda dan dalam teknisnya tergantung ciri dan kepribadian *thariqah* itu sendiri sesuai petunjuk mursyidnya. Adapun pelaksanaan *dzikir thariqah Qadiriyyah wa Naqabandiyah* sebagaimana dijelaskan KH. Muhammad Yahya dalam kitab *Miftah al Jannah*⁷⁶:

- Diawali dengan membaca *istighfar* 3x atau lebih

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ
إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

- Membaca shalawat *shalawat* 3x atau lebih

⁷⁴ Muhammad Yahya, *Miftah al Jannah*..., hlm. 89

⁷⁵ Ibrahim Basyuni, *Nasy Atu Al Tasawwuf Al Islami*, (Makkah: Dar Al Ma'arif, 1990). Hlm. 256

⁷⁶ Muhammad Yahya, *Miftah al Jannah*..., hlm. 90

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

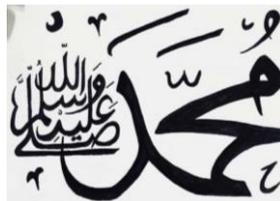
- Membaca *dzikir laa ilaha illallah* sebanyak 165x

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Adapun cara membaca dzikir *laailaha illallah*:

“Orang yang berdzikir itu dimulai dengan ucapan *laa* ditarik dari bawah pusat dan diangkatnya sampai ke otak dalam kepala. Sesudah itu diucapkan *ilaaha* dari otak dengan menurunkannya perlahan-lahan ke bahu kanan. Lalu memulai lagi mengucapkan *illaAllah* dari bahu kanan dengan menurunkan kepada pangkal dada di sebelah kiri dan berkesudahan pada hati sanubari di bawah tulang rusuk lambung dengan menghembuskan lafadz nama Allah sekuat mungkin sehingga terasa gerakannya pada seluruh badan, seakan akan diseluruh bagian badan amal yang rusak itu terbakar dan memancarlah “Nur” di dalam badan yang berasal dari Nur Tuhan, dengan melewati 5 lathaif, yaitu lathifah qalb, lathifah ruh, lathifah sirr, lathifah khafiyy serta lathifah akhfa.”

- Setelah itu diakhiri dengan ucapan *sayyidunaa muhammadun rasuulullahi shallallahu ‘alaihi wa sallam*.



- Membaca doa:

الهي انت مقصودي ورضاك مطلوبي اعطني محبتك ومعرفتك

- Membaca shalawat Munjiyat

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنَجِّنُنَا بِهَا مِنْ
 جَمِيعِ الْأَهْوَالِ وَالْآفَاتِ، وَتَقْضِي لَنَا بِهَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ، وَتُطَهِّرُنَا
 بِهَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ، وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ، وَتَبْلِغُنَا
 بِهَا أَقْصَى الْغَايَاتِ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ

- Membaca al-fatihah 1x yang dihadiahkan kepada arwahnya para masyayikh thariqah *Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah*, khususnya Syekh Abdul Qadiir al Jailani dan Syekh Junaid al Baghdadi.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ
 الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ اهْدِنَا الصِّرَاطَ
 الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ﴿٧﴾ غَيْرِ
 الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٨﴾

Artinya : “1. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, 2. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam, 3. Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, 4. Pemilik hari pembalasan, 5. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. 6. Tunjukilah kami jalan yang lurus, 7. Yaitu jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

4. Dzikir Thariqah untuk pembinaan akhlaqul karimah

Syaikh Amin Alaudin dalam kitabnya menjelaskan sesungguhnya dzikir kepada Allah sebagai jalan (metode) untuk memperbaiki perilaku dan sebagai pembersih hati. Dzikir juga sebagai metode untuk menghilangkan segala sesuatu yang menyingkapi hati, seperti hasud, sombong, kikir, dusta dan yang lainnya.

Sayyid Bakar al Makky menjelaskan dalam mensyarahi nadzom yang ditulis oleh Syekh Zainuddin al Ma'bary⁷⁷ bahwa hendaklah murid mengamalkan wirid sesuai dengan cara yang diajarkan oleh guru thariqah. Hal ini karena dzikir thariqah bisa menghasilkan *naar* (api) dan *nur* (cahaya) yang berguna untuk pembinaan akhlak mahmudah. Api dzikir, bisa membakar sifat-sifat nafsu yang tercela dari dalam hati (proses takhalli), sedangkan cahaya dzikir menerangi hati, membersihkan jiwa sehingga hati diliputi dengansifat-sifat yangterpuji (proses tahalli).

Dzikir, hukumnya sunnah. Namun bagi orang yang telah berbaiat kepada mursyid thariqah, maka mengamalkan dzikir thariqah hukumnya menjadi wajib. Jika sampai ditinggalkan, maka hukumnya adalah dosa besar.⁷⁸ Melanggengkan dzikir ini termasuk mujahadah, yaitu melawan hawa nafsu dengan memaksa nafsu untuk melakukan hal yang tidak disenangi. Selain itu, dzikir yang dilakukan dengan istiqomah akan lebih nyata membawa perubahan baik, seperti tetesan air yang konstan, bisa melubangi batu.⁷⁹

Dalam kitab *Futuhaat ar Rabbaniyah*, Syekh Muslih mengutip ucapan Sayyid Ali al Mursifi yang berbunyi:

“Para masyayikh tidak sanggup memberikan obat kepada murid yang lebih cepat di dalam menerangi hati selain melanggengkan *dzikirkullaha*⁸⁰”

Namun, dzikir thariqah ini tidak boleh diamalkan kecuali setelah murid berbaiat dan mendapatkan ijazah dzikir thariqat ini langsung dari mursyid. Karena

⁷⁷ Sayyid Bakar al makky, *Kifayah al Atqiya'* (Semarang : Alalawiyah) hlm. 46

⁷⁸ Muhammad Yahya, *Miftah al Jannah....*hlm 34

⁷⁹ Sayyid Bakar al Makky, *Kifayah...* hlm. 104

⁸⁰ Muslih ibn Abdurrahman, *futuhaat ar Rabbaniyah*, (Semarang: Thaha Putra, 1994) hlm

barang siapa yang gurunya adalah buku (dalam pengamalan dzikir thariqah hanya berdasarkan keterangan dari buku, bukan ijazah dari mursyid) maka kesalahannya lebih besar daripada kebenarannya, dan barang siapa yang tidak memiliki guru maka gurunya adalah syaitan.⁸¹

Guru mursyid yang dimaksud di sini adalah mursyid yang dibaiat oleh gurunya, yang bersambung silsilahnya hingga Rasulullah saw. Sebagaimana keterangan dalam *Khazinatul Asrar* yang dikutip dalam *Miftah al Jannah*,⁸² bahwa hal ini karena orang yang silsilahnya tidak bersambung hingga Rasulullah maka orang tersebut terputus dari limpahan rahmat Allah, dan bukan termasuk pewaris Nabi, serta tidak diterima ijazahnya.

C. Teori Kontruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman

Dalam tulisan ini, penulis mencoba melihat dan menelaah sebuah teori sosial yang berkaitan dengan perubahan perilaku sosial, adapun teori yang dimaksud adalah teori kontruksi sosial Peter L. Berger. Teori kontruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckman merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Di dalamnya terkandung pemahaman bahwa sebuah kenyataan itu dibangun secara sosial. Realitas adalah kontruksi sosial merupakan asumsi dasar teori kontruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckman.

Berger dan Luckman mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman, kenyataan dan pengetahuan. Realitas sebagai suatu kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui memiliki keberadaan yang tidak

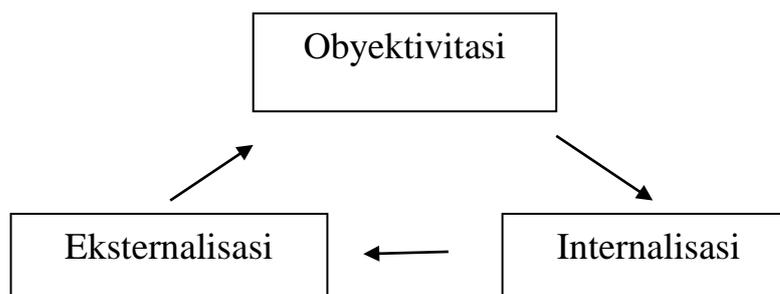
⁸¹ Muhammad Yahya, *Miftah al Jannah...* Hlm. 37

⁸² Muhammad Yahya, *Miftah al Jannah...* hlm. 38

tergantung pada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Berger dan Luckman mengatakan bahwa terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivitas dan internalisasi.⁸³

Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Objektivitas adalah setiap pemenuhan kebutuhan manusia dalam berbagai bidang kehidupan memerlukan alat dan bahan kehidupannya sehingga akan menciptakan signifikansi tanda-tanda yang dibentuk oleh manusia sehingga disepakati oleh kelompok masyarakat dan dianggap mapan. Internalisasi adalah di mana objektif reality ditarik ke dalam diri individu atau yang disebut realita subjektif melalui proses internalisasi atau sosialisasi primer dan sekunder individu menjadi anggota masyarakat.



Gambar 2.1. Tiga Tahap Dialektika Manusia dan Masyarakat

⁸³ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 43

Skema di atas menjelaskan bahwa ada tiga tahap dialektika manusia dan masyarakat yang dalam penelitian ini adalah para santri. Pertama yakni Eksternalisasi, yaitu pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mental. Sebagai makhluk sosial, santri tidak akan tetap tinggal didalam dirinya sendiri tetapi harus selalu mengepresikan diri dalam aktivitasnya di tengah masyarakat. Aktivitas inilah yang disebut eksternalisasi.

Kedua, obyektivasi. Bisa terjadi ketika produk dari aktivitas tersebut telah membentuk suatu fakta yang bersifat eksternal dan lain pada produser itu sendiri. Meskipun kebudayaan berasal dan berakar dari kesadaran subjektif manusia, tetapi eksistensinya berada diluar subjektifitas individual. Dengan kata lain, kebudayaan itu mempunyai sifat realitas obyektif dan berlaku baginya kategori-kategori obyektif.

Ketiga, internalisasi; yaitu penyerapan kembali realitas tersebut oleh manusia dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur dunia obyektif ke dalam struktur kesadaran subjektif. Melalui eksternalisasi, masyarakat merupakan produk manusia. melalui obyektivasi, manusia menjadi realistis dan unik. Dan dengan internalisasi, maka manusia merupakan produk masyarakat. Individu mempelajari makna yang telah diobjektivikasikan sehingga terbentuk olehnya, mengidentifikasikan dirinya dengannya; makna tersebut masuk ke dalam dirinya dan menjadi miliknya. Individu tidak hanya memiliki makna tersebut tetapi juga mewakili dan menyatakannya.

Singkatnya, melalui internalisasi fakta objektif dari dunia sosial menjadi fakta subyektif dari individu. Pada tahap ini, menurut Berger, manusia adalah produk dari masyarakat.

Dalam teori kontruksi sosial terdapat tiga proses dealektis yang dijelaskan oleh Luckman dan Peter L. Berger, ketiga proses dealektis itu meliputi eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses dealektis tersebut tentunya berjalan sebagaimana masyarakat terus bergerak. Proses ini merupakan proses yang di dalamnya melibatkan masyarakat sebagai subjek.

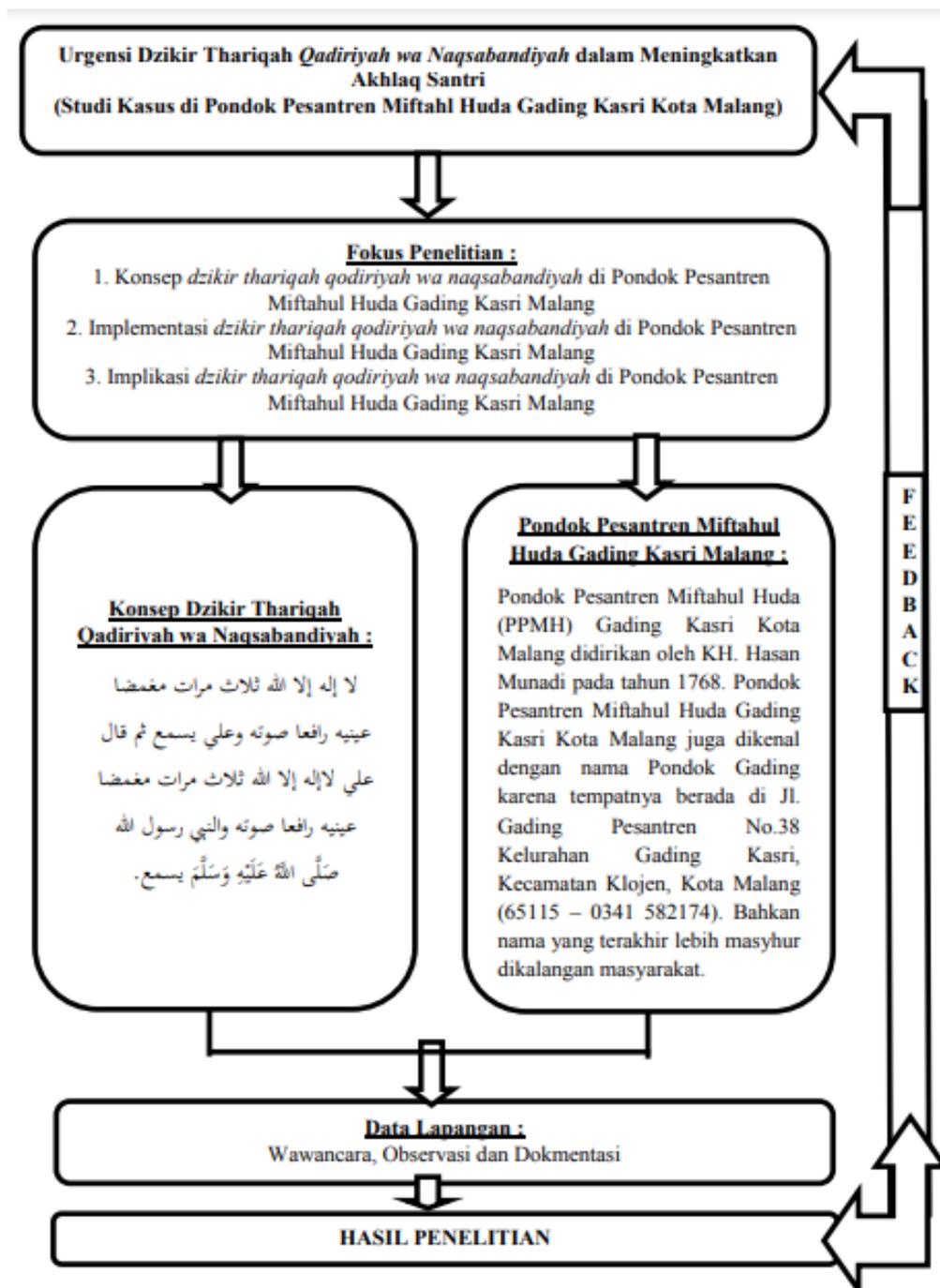
Masyarakat sebagai sebuah realitas subjektif merupakan sebuah institusional yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya yang telah tertanam, baik itu pengetahuan, kepercayaan, dan cara bertindak (tindakan), ketiga nilai-nilai ini sangat berpengaruh dalam proses dealektis masyarakat.

Pada proses eksternalisasi di mana masyarakat dipengaruhi oleh pengetahuan-pengetahuan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai lokal yang telah mengakar dan menjadi sebuah kearifan, pengetahuan ini kemudian menjadi sebuah panutan dasar yang menjadi sebuah standar pada masyarakat tersebut. Setelah itu masyarakat melakukan objektivikasi terhadap pengetahuan yang telah diketahuainya, di sini masyarakat mulai melakukan pemaknaan terhadap realitas yang ada sebagai bahan kepercayaan yang sesuai dengan pemaknaan yang tertanam dalam dirinya.

Kepercayaan itu meliputi produk hasil pemaknaan terhadap realitas eksternalnya yaitu proses sosialisasi di dalam diri yang menghasilkan alat untuk keberlangsungan hidupnya. Pada proses Internalisasi inilah santri memahami atau

menafsirkan langsung menjadi tindakan objektifnya sebaga suatu pengungkapkan makna.

D. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 2 : Kerangka Berpikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan adalah sebagai salah satu langkah dalam melakukan penelitian, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan masalah yang dikaji dan dibahas dengan memperhatikan tujuan yang ingin dicapai. Maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Kirk dan Miller yang dikutip oleh Lexy J. Moleong yaitu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut, pembahasannya dan peristilahannya.⁸⁴

Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek peneliti apa adanya pada saat sekarang. Berdasarkan atas fakta-fakta yang nampak sebagaimana adanya memusatkan perhatian pada penemuan-penemuan fakta-fakta keadaan sebenarnya.

Dipilihnya metode kualitatif deskriptif ini karena tiga alasan: pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, kedua, metode ini menyajikan secara langsung kualitas hubungan antara peneliti dengan responden, dan ketiga, karena metode ini lebih peka dan lebih bisa menyesuaikan dengan pola-pola yang ditemukan di lapangan.

⁸⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 4

Adapun jenis pendekatan yang dipilih adalah studi kasus, yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara mendalam, terinci dan intensif terhadap suatu lembaga, organisasi atau gejala tertentu.⁸⁵

Fokus utama dalam penelitian ini adalah mengungkap konsep *dzikir thariqah* di PPMH, Implementasinya sebagai metode pendidikan akhlaq, dan implikasi dari diterapkannya *dzikir thariqah* terhadap akhlaq santri di PPMH. Untuk itu, dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, meliputi deskripsi yang mendetail disertai catatan-catatan.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti sebagai orang yang melakukan analisa dan orang yang melakukan observasi mengamati dengan cermat terhadap obyek penelitian. Untuk memperoleh data tentang penelitian ini, maka peneliti terjun langsung kelapangan. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai instrumen kunci yang berperan sebagai pengamat non partisipan, di mana peneliti turun kelapangan tidak melibatkan diri secara langsung dalam kehidupan obyek penelitian. Sesuai dengan ciri pendekatan kualitatif salah satunya sebagai instrumen kunci.⁸⁶

Dengan demikian, peneliti terjun langsung di PPMH dalam melakukan penelitian. Berkenaan dengan hal tersebut, dalam mengumpulkan data peneliti berusaha menciptakan hubungan yang baik dengan informan yang menjadi sumber data agar data-data yang diperoleh betul-betul valid, diantaranya para

⁸⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Sebuah Pendekatan Praktik*, (Bandung: Rineka Cipta, 2006) hlm. 142

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R &D*. (Bandung: Alfabeta, 2009, cet ke 8). hlm. 223

pengasuh, pengurus harian, santri dan beberapa alumni PPMH. Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti akan hadir di lapangan sejak diizinkan melakukan penelitian, yaitu dengan cara mendatangi lokasi penelitian pada waktu-waktu tertentu, baik terjadwal maupun tidak terjadwal.

C. Latar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Jl. Gading Pesantren no. 38 Kelurahan Gading Kasri Kecamatan Klojen Kota Malang 65115. Waktu penelitian berlangsung selama 2 minggu. Alasan pemilihan tempat di pondok tersebut dikarenakan inilah salah satu pondok tertua di Kota Malang yang menerapkan amalan dzikir thariqah *Qadiriyyah dan Naqsabandiyah*.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah deskripsi kata dan tindakan selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan sumber data yang lain.⁸⁷ Jadi sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang diperoleh dari informan dan dokumen yang merupakan data tambahan. Dalam hal ini data penelitian diperoleh dari sumber data yang terbagi atas:

- a. Informan kunci (*key informan*) adalah mursyid.
- b. Peristiwa atau situasi yang terjadi berkaitan dengan dzikir thariqah berupa kegiatan baik di dalam maupun di luar majlis.

⁸⁷ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian ...* hlm. 113.

- c. Dokumen yang relevan dengan penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang seperti: arsip, dokumen, dan dokumentasi kegiatan dzikir thariqah.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Yaitu sumber data dimana peneliti memperoleh data secara langsung.⁸⁸

Untuk mengetahui praktik *Dzikir thariqah*, implementasinya dan implikasinya terhadap akhlaq santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang, peneliti melakukan wawancara kepada pengasuh pesantren, kepala madrasah, kepala pengurus harian, guru, santri dan alumni serta dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang.

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling. Pengambilan sampel bukan dimaksudkan untuk mewakili populasi, melainkan pada relevansi dan kedalaman informasi serta didasarkan pada tema yang muncul dilapangan. Melalui teknik ini dapat dikembangkan untuk memperoleh informan lainnya dengan teknik sampel bola salju (*snowball sampling*) sampai dirasakan data yang diperoleh sudah sangat baik/jenuh.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat

⁸⁸ Joko Subagyo. *Metode Penelitian dalam Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Hlm. 87

ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal, dan data administrasi Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang yang berkenaan dengan data-data santri yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.⁸⁹

E. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang baik maka diperlukan data sesuai dengan masalah dan obyek yang diteliti, dalam pengumpulan data ini maka penulis menggunakan beberapa metode antara lain :

1. Observasi

Yaitu pengamatan dan pencatatan suatu obyek dengan sistematisa fenomena yang diselidiki. Observasi dapat dilakukan sesaat ataupun dapat diulang. Metode observasi ini dilakukan dengan jalan terjun langsung kedalam lingkungan dimana penelitian itu dilakukan disertai dengan pencatatan terhadap hal-hal yang muncul terkait dengan informasi yang dibuat untuk mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan keadaan di pondok pesantren, dan juga untuk membuktikan kebenaran dari suatu fenomena yang ada di lapangan. Hal yang menjadi obyek observasi disini adalah bagaimana praktik *dzikir thariqah* di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang, dan bagaimana implikasinya terhadap akhlaq santri disana.

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, ... hlm 137.

2. *Interview*

Interview dikenal juga dengan istilah wawancara, yaitu suatu proses tanya jawab lisan, dimana ada dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar sendiri dari suaranya. Interview sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁹⁰

Di sini peneliti melakukan *interview* atau wawancara langsung dengan kyai atau pengasuh, kepala pesantren, pengurus harian, beberapa santri dan alumni Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang. Metode ini digunakan untuk memperoleh data obyektif yang diperlukan peneliti dalam menjelaskan kondisi akurat di lapangan secara umum, dan sekaligus untuk menguji kebenaran dan keabsahan data yang ada. Diantaranya untuk mengetahui: bagaimana praktik *Dzikir thariqah*, implementasinya dan implikasinya terhadap akhlaq santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen- dokumen, arsip-arsip, buku-buku, kitab-kitab tentang teori-teori, dalil, hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian.⁹¹

Dokumentasi dalam hal ini digunakan untuk memperoleh data mengenai

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian*, ... hlm 138.

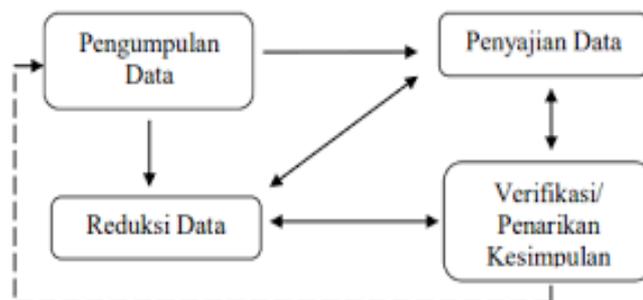
⁹¹ Husaini Usman dan Purnomo Setiadji, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 176.

profil, sejarah dan silsilah *thariqah* di PPMH dan data-data santri yang dibutuhkan dalam proses penelitian.

F. Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data seperti yang diberikan Miles and Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁹²

Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 3. 1 : Langkah-langkah analisis

Dari bagan gambar diatas, secara lebih spesifik teknik analisis data menurut Miles dan Huberman dapat dinyatakan sebaga berikut:

1. *Data reduction* (reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan

⁹² Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*.(Jakarta: Raja Grafindo.2010) hlm. 13

rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dilakukan dengan bentuk uraian singkat, grafik, bagan, hubungan antar kategori, dan flowchart. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁹³

3. *Conclusion drawing/ verification*

Langkah ketiga dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian*, ... hlm 139.

data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

G. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi suatu kesalahan dalam proses perolehan data penelitian. Adapun teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Perpanjangan keikutsertaan peneliti⁹⁴

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan waktu untuk ikut serta pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan ini, berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai selesai pengumpulan data tercapai.

2. Ketekunan Pengamatan

Yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap obyek penelitian, guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktifitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian. Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menentukan data dan informasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari oleh peneliti, kemudian peneliti memusatkan data pada hal-hal tersebut secara rinci.⁹⁵

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian*, ... hlm 140

⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian*, ... hlm 141.

3. Triangulasi.

Teknik pengujian yang dipergunakan dalam menentukan validitas data dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data tersebut yang berkaitan sebagai bahan pembanding atau pengecekan dari data itu sendiri.

Teknik triangulasi data dalam sumber ini data dapat dicapai dengan jalan: (a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. (b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. (c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu. (d) Pandangan dari alumni (e) Membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan.

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang

Pondok Pesantren Miftahul Huda (PPMH) Gading Kasri Kota Malang didirikan oleh KH. Hasan Munadi pada tahun 1768. Secara Astronomi berada pada koordinat 7°58'11"S 112°36'51"E. Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang juga dikenal dengan nama Pondok Gading karena tempatnya berada di Jl. Gading Pesantren No.38 Kelurahan Gading Kasri, Kecamatan Klojen, Kota Malang (65115 – 0341 582174). Bahkan nama yang terakhir lebih masyhur dikalangan masyarakat.⁹⁶



Gambar 4. 1 : *Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang*⁹⁷

⁹⁶ <https://gadingpesantren.id/gading/halaman/profil-pondok-gading-malang>

⁹⁷ <https://gadingpesantren.id/gading/halaman/profil-pondok-gading-malang>

KH. Hasan Munadi wafat pada usia 125 tahun. Beliau mengasuh pondok pesantren ini selama hampir 90 tahun. Beliau meninggalkan empat orang putra yang saat itu Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang belum mengalami perkembangan yang signifikan. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Gus Muhammad berikut :

“KH. Hasan Munadi itu umurnya 125 tahun, mbak. Waktu wafat, beliau meninggalkan empat orang putra. Saat meninggal, kondisi pondok saat itu belum terlalu terkondisikan, ya masih sedikit belum kondusif.”⁹⁸

Setelah KH. Hasan Munadi wafat, Pondok Gading diasuh oleh putera pertama beliau yang bernama KH. Ismail. Dalam menjalankan tugasnya yaitu membina dan mengembangkan pondok pesantren, generasi kedua ini dibantu oleh keponakannya sendiri yaitu KH Abdul Majid. Karena tidak mempunyai keturunan, maka KH. Ismail mengambil salah seorang puteri KH. Abdul Majid yang bernama Nyai Siti Khodijah sebagai anak angkat. Puteri angkat ini kemudian beliau nikahkan dengan salah seorang alumni Pondok Pesantren Miftahul Huda, Jampes Kediri yaitu KH. Moh. Yahya yang berasal dari daerah Jetis Malang.

⁹⁸ Wawancara dengan Ustadz Farid, Pengurus Thariqah, pada hari Kamis tanggal 15 Desember 2019, pukul 19.00 WIB, lokasi PPMH Gading Malang.



Gambar 4.2 : *Masyayikh Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading
Malang*⁹⁹

Kepada KH Moh. Yahya inilah KH. Isma'il menyerahkan pembinaan dan pengembangan Pondok Gading. KH. Ismail kemudian wafat pada usia 75 tahun setelah mengasuh Pondok Gading selama 50 tahun. Hal ini sesuai dengan penjelasan Gus Muhammad dalam wawancara, yaitu :

“KH. Ismail wafat saat usia 75 tahun. Beliau sudah mengasuh pondok dalam kurun waktu yang cukup lama sekitar. Sepeninggal beliau, KH. Moh Yahya memberi nama pondok tersebut dengan -Pondok Pesantren Mitahul Huda- yang akhirnya memperbolehkan pembelajaran formal di luar pondok.”¹⁰⁰

Sebagai pengasuh generasi ketiga, KH. Moh. Yahya memberi nama pondok pesantren gading dengan nama "Pondok Pesantren Miftahul Huda". Beliau mengizinkan para santrinya untuk menuntut ilmu di lembaga formal di luar pesantren. Sebuah kebijakan yang cukup berani dan tergolong langka

⁹⁹ <https://gadingpesantren.id/>

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ustadz Farid, Pengurus Thariqah, pada hari Kamis tanggal 15 Desember 2019, pukul 19.00 WIB, lokasi PPMH Gading Malang

saat itu. Ternyata dengan kebijakan ini, Pondok Gading berkembang semakin pesat hingga saat ini.

b. Visi Dan Misi Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang

1) Sebagai lembaga pendidikan non-formal, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang dikelola secara swadaya. Termasuk Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang memiliki visi sebagai berikut :¹⁰¹

“Sebagai lembaga pembina jiwa taqwallah.”

2) Bercermin dari visi diatas, maka Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang menetapkan sebuah misi yang berbunyi :¹⁰²

“Membentuk insan-insan yang bertaqwa dan berakhlak mulia, mencetak kader-kader agama dan bangsa sebagai uswatun hasanah di masyarakat yang memiliki kedisiplinan tinggi, bertanggungjawab dan berkepribadian luhur dengan bekal ilmu (Lisanul Maqol) dan amal (Lisanul Hal).”

c. Silsilah Pengasuh dan Mursyid Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang

Kyai Yahya yang merupakan mursyid thoriqoh pertama di PPMH. Beliau mempelajari ilmu tasawuf dan thoriqoh sejak berusia muda. Ketika

¹⁰¹ <https://gadingpesantren.id/gading/halaman/profil-pondok-gading-malang>

¹⁰² <https://gadingpesantren.id/gading/halaman/profil-pondok-gading-malang>

menyantri di Pesantren Mbungkuk, Singosari, beliau mendalami ilmu tasawuf kepada Al-Allamah Al-Masyhur bi Waliyillah Kyai Thohir, sekaligus bait Thoriqoh Kholidiyah. Merasa belum cukup, beliau belajar lagi kepada seorang ahli fiqh dan tasawuf, yakni Al-Allamah Kyai Abbas, yang juga pengasuh Pondok Cempaka, Blitar. Namun pendidikan tasawuf paling lama, beliau peroleh di Pondok Jampes yang diasuh oleh KH. Dahlan, Kediri.

Suatu ketika Kyai Yahya sowan kepada Kyai Dahlan untuk meminta ijazah dzikir untuk menambah amaliyah thoriqohnya. Namun, Kyai Dahlan tidak memberi, justru mengatakan kelak guru thoriqoh akan datang sendiri. Selang waktu 30 tahun, datanglah seorang guru thoriqoh yaitu KH. Zainal Makarim, seorang ulama' dari Boyolali. Beliau mengatakan: "*Ilmuku tak wehno sampeyan kabeh*" (ilmuku saya berikan kepadamu semua). Disitulah Kyai Yahya mendapat ijazah sebagai khalifah dan Mursyid Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah. Jabatan tersebut dikuatkan oleh pimpinan thoriqoh Mu'tabaroh Indonesia waktu itu, yakni Al-Mukarrom Romo KH. Muslih Mranggen, Semarang, pada 30 Oktober 1967.¹⁰³

Setelah Kyai Yahya wafat pada tahun 1971, Mursyid Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah diteruskan oleh putra beliau, yaitu KH. Abdul Adzim Aminullah Yahya, yang wafat pada tahun 2003. Setelah itu dilanjutkan oleh KH. oleh KH. Abdurrahman Yahya. Beliau wafat pada tahun 2018. Selanjutnya kepemimpinan thariqah diteruskan oleh KH. Luthfi

¹⁰³ <https://gadingpesantren.id/gading/halaman/profil-pondok-gading-malang>

Hakim, putra sulung KH. Abdul Adzim Aminullah Yahya, yang mendapat ijazah baiat thariqah sebagai mursyid dari Abahnya, yaitu KH. Abdul Adzim, dan dari pamannya yaitu KH. Abdurrahman Yahya dan dari KH. Muslih bin Abdurrahman, Mranggen Semarang.

Tabel 4. 1 : Silsilah Mursyid Dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

Thariqah Naqsyabandiyah	
1.	Abu Bakar As-Siddiq
2.	Salman Al- Farisi
3.	Syaikh Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar al-Shiddiq
4.	Syaikh Ja"far al-Shiddiq
5.	Syaikh Abu Yazid Thaifur al-Bisthami
6.	Syaikh Abu al-Hasan al-Kharaqani
7.	Syaikh Abu Ali al-Farmadhani
8.	Syaikh Abu Yaqub Yusuf al-Hamadani
9.	Syaikh abd. al-Khaliq al-Ghujdawani
10.	Syaikh Arif al-Riwgari
11.	Syaikh Mahmud Anjir Faghnavi
12.	Syaikh Azizan Ali al-Ramitani
13.	Syaikh Muhammad Baba al-Sammasi
14.	Syaikh Amir Sayyid Kulal al-Bukhari
15.	Syaikh Muhammad Baha" al-Din Naqsyaband

Secara rinci silsilah thariqah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang bisa digambarkan seperti ini:

Allah SWT Robbul 'Alamin - Malaikat Jibril 'Alaihis Salam - Nabi Muhammad SAW - Sayyidina 'Ali - Sayyid Husain Bin 'Ali r.a - Zainul Abidin r.a. - Muhammad Baqir r.a. - Imam Ja'far As-shodiq r.a. - Imam Musa Al-Kadzim r.a. - Imam Ali Musa Ar-ridho r.a. - Syekh Ma'ruf Al-karkhi r.a. - Syekh Sariyyi As-saqothi r.a. - Syekh Junaidi Albaghdadi r.a. - Abi Bakar As-syibli r.a. - Abdul Wahid At-tamimi r.a. - Abil Faroj At-thurtusi r.a. - Abi Hasan Ali Al-hakari r.a. - Mubarak Al-mahzumi r.a. - Syekh Abdul Qodir Al-jailani r.a. - Syekh Abdul Aziz r.a. - Syekh Muhammad Al-hattaki r.a. - Syekh Samsudin r.a. - Syekh Syarofudin r.a. - Syekh Nuruddin r.a. - Syekh Waliyyudin r.a. - Syekh Hisamuddin r.a. - Syekh Yahya r.a. - Syekh Abu Bakar r.a. - Syekh Abd. Rohim r.a. - Syekh Utsman r.a. - Syekh Abdul Fattah r.a. - Syekh Muhammad Murod r.a. - Syekh Samsudin r.a. - Syekh Khotib Sambas r.a. - Syekh Abdul Karim r.a. - K.H Ibrahim (Surakarta) - K.H Abd. Syakur (Susukan) - K.H Zainal (Boyolan) - K.H Muhammad Yahya (Gading) - Kh. Abdul Adzim Aminullah Yahya - KK. Abdurrahman Yahya - KH. Luthfi Hakim bin Abdul Adzim.¹⁰⁴

Berikut nama-nama pengasuh di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang :

¹⁰⁴ <https://gadingpesantren.id/gading/halaman/profil-pondok-gading-malang>

Tabel 4.2 : Pengasuh Pondok Pesantren¹⁰⁵

No	Nama Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang
1.	KH. Hasan Munadi (1768 - 1858)
2.	KH. Isma'il (1858 - 1908)
3.	KH. Moh. Yahya (1908 - 23 November 1971)
4.	KH. Abdurrohim Amrullah Yahya (1971 - 2010)
5.	KH. Abdurrahman Yahya (2010 – 2018)
6.	KH. Ahmad Arief Yahya. (2018 – SEKARANG)
7.	KH. Muhammad Baidlowi Muslich
8.	Ust. Drs. HM. Shohibul Kahfi, M.Pd.
9.	Ibu Nyai Dewi Aisyah

d. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang

Kegiatan Madrasah yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang adalah Madrasah Diniyah Salafiyah Matholiul Huda (MMH) terdiri atas beberapa tingkatan. Kegiatan Belajar Mengajar di Madrasah Diniyah Salafiyah Matholiul Huda

¹⁰⁵<https://gadingpesantren.id/gading/halaman/profil-pondok-gading-malang>

dilaksanakan pada malam hari ba'da Isya', tepatnya pukul 19.30 wib - 21.00 WIB. Proses pembelajaran dilakukan di gedung diniyah yang terdiri dari tiga lantai. Sesuai dengan penjelasan pengurus pondok berikut :

“Kegiatan madrasah diniyah bernama Madrasah Diniyah Salafiyah Matholiul Huda. Biasanya dilaksanakan selesai sholat isya' sampai pukul 21.00 WIB. Ada 3 tingkatannya, *ula, wustho dan ulya*”.¹⁰⁶

Adapun tingkatannya adalah sebagai berikut:¹⁰⁷

1. Tingkat *Ula* (Pendidikan Tingkat Dasar)

Terdiri dari empat tingkat (kelas) dengan menitikberatkan pada pelajaran dasar- dasar keislaman, antara lain:¹⁰⁸

- 1) Membaca al-Qur'an (*Fasholatan*).
- 2) Imla'/ menulis Arab, Tajwid (*Tuhfatul Athfal*), Fiqih (*Safinatun Najah Jawa*), Sejarah (*Khulashoh Nurul Yaqin*).
- 3) Tajwid (*Jazariyah*), Fiqih (*Safinatun Najah*), Tauhid (*Aqidatul Awam*), Sharaf (*al-Amtsilatun at-Tashrifiyah*), Praktek membaca Al-Qur'an (*Juz A'mma*).
- 4) Fiqih (*Sullamutaufiq*), Tauhid (*Bad'ul Amali*), Sharaf (*al-Amtsilatun at-Tashrifiyah*), Nahwu (*Jurumiyah*).

2. Tingkat *Wustho* (Pendidikan Tingkat Menengah)

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ustadz Farid, Pengurus Thariqah, pada hari Kamis tanggal 15 Desember 2019, pukul 19.00 WIB, lokasi PPMH Gading Malang

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ustadz Farid, Pengurus Thariqah, pada hari Kamis tanggal 15 Desember 2019, pukul 19.00 WIB, lokasi PPMH Gading Malang

¹⁰⁸ <https://gadingpesantren.id/gading/halaman/profil-pondok-gading-malang>

Tingkat ini merupakan lanjutan dari tingkat Ula yang terdiri dari tiga tingkat (kelas) dengan menitikberatkan pada pendalaman Ilmu Alat.

Pelajaran yang dikaji meliputi:

- 1) Nahwu (*Imrithi I*), Sharaf (*Kailani*), Fiqih (*Fathul Qorib I*), Tafsir (*al-Jalalain*), Hadits (*Bulughul Maram I*), Bahasa Arab (*Al Arabiyah I*).
- 2) Nahwu (*Imrithi II*), I'rob (*Qowaidul I'rob*), Fiqih (*Fathul Qorib II*), Tafsir (*al-Jalalain II*), Hadits (*Bulughul Maram II*), Bahasa Arab (*Al Arabiyah II*).
- 3) Nahwu (*Fathu Robbil Bariyyah*), Balaghoh (*Qowaidul Lughoh Al Arabiyyah*), Fiqih (*Syawir Fathul Qorib*), Tafsir (*al-Jalalain III*), Hadits (*Bulughul Maram III*), Faraidh (*Syarah Nadhom Ar Rohbiyyah*).

3. Tingkat Ulya (Pendidikan Tingkat Atas)

Jenjang ini ditempuh selama tiga tahun dengan menitikberatkan pada pendalaman ilmu fiqih (syawir) dan Ilmu Hisab. Pelajaran yang dikaji meliputi:

- 1) Fiqih (*Fathul Muin I*), Ushul Fiqih (*Al-Mabadiul Awwaliyyah*), Nahwu (*Alfiyyah Ibnu Aqil*), Tauhid (*Ummul Barahin*).
- 2) Fiqih (*Fathul Muin II*), Ushul Fiqih (*faraidhul Bahiyyah*), Nahwu (*Alfiyyah Ibnu Aqil*), Ilmu Hadits (*Manhaj Dzawin Nadhor*), Tauhid (*Ummul Barahin*).

3) Fiqih (*Fathul Muin III*), Nahwu (*Alfiyyah Ibnu Aqil*), Ilmu Hisab (*Sullamun Nayyiroin*), Arudh (*Mukhtar As-syafi*), Balaghoh (*Jauharul Maknun*).

Setiap santri yang telah tuntas pada setiap tingkatan akan diwisuda dan mendapatkan ijazah yang disetarakan dengan sekolah umum. Tingkat Ula setara dengan MI, tingkat wustho setara dengan MTs, sedangkan tingkat Ulya disetarakan dengan MA. Sedang untuk mendukung keterampilan para santri, di PPMH dilaksanakan kegiatan ekstrakurikuler (khithobiyah, dibai'yah, musyawarah masail diniyah, seni baca Al-quran dan Sholawat) serta berbagai diklat ketrampilan antara lain: diklat ilmu Hisab, diklat faraidh, diklat jurnalistik, Kewirausahaan dan lain-lain.

Untuk mendukung kelancaran seluruh kegiatan kepesantrenan, PPMH menyediakan sarana penunjang sebagai berikut:¹⁰⁹

1. Gedung Madrasah Diniyah MATHOLI'UL HUDA
2. Perpustakaan
3. Poliklinik
4. Komplek Bahasa dan Lab. Bahasa
5. Rental Komputer dan Laundry
6. Gedung Aula Wali Songo
7. Koperasi dan Mini Market MIFDA

¹⁰⁹ <https://gadingpesantren.id/>

8. Kantin & Warung makan
9. Kantor Redaksi Buletin Al-HUDA & Mading El Fath
10. Tempat parkir sepeda dan motor yang luas dan aman.

Komponen pendidikan Islam yang dimiliki Madrasah MMH diharapkan mampu menjadikan santri cukup bekal keilmuannya, pendidikan akhlaknya, dan pembendaharaan pemahaman ibadah untuk terus mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah. Hal ini sesuai dengan penjelasan KH. Lutfi Hakim :

“Komponen pendidikan Islam dipondok kita nantinya diharapkan mampu dijadikan bekal bagi santri untuk taqorrub kepada Allah”.¹¹⁰

Sistem pendidikan dan kebijakan-kebijakan yang telah dilakukan Pondok Gading telah menjadi indikasi bahwa pesantren yang terletak di kota dingin ini berkomitmen untuk melestarikan ajaran-ajaran tasawwuf, mencerdaskan bangsa, mencetak generasi unggul, unggul dalam hal karakter keagamaan yang kuat, unggul dalam perilaku akhlak, dan yang terpenting santri atau lulusan PPMH menjadi generasi yang terus membangun bangsa menjadi *baldatun tayyibah* yang penuh dengan rahmat Allah. Corak tasawwuf yang dianut di pesantren ini adalah *neo-sufism*, yaitu membumikan tasawwuf dalam kehidupan sehari-hari, berbaur bukan menarik diri dari masyarakat.

¹¹⁰ Wawancara dengan KH. Lutfi Hakim, pada hari Jum'at tanggal 16 Desember 2019, pukul 13.00 WIB, lokasi PPMH Gading Malang.

B. Paparan Data

1. Konsep Dzikir Thariqah *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang

a. Makna Dzikir Thariqah *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang

Sebagai pesantren Thariqah yang menjadikan tasawwuf sebagai landasan pendidikannya, Pondok Pesantren Miftahul Huda menjaga dengan kuat pesan-pesan para pendahulu dan melestarikan ajaran para leluhur.

Terkait makna Dzikir thariqah, KH. Baidlowi Muslih menegaskan bahwa Dzikir bagi jamaah thariqah adalah pokok. Beliau menjelaskan:

“Makna Laa ilaha illallah secara syariat adalah Laa ma’buuda illallah, tidak ada yang haq disembah selain Allah. Bagi Salik (pengamal thariqah) maknanya menjadi Laa maqshuuda illallah, tidak ada yang dituju selain Allah. Sedangkan bagi orang yang sudah mencapai tingkatan hakikat, maknanya menjadi laa maujudailallah, tidak ada apapun yang wujud selain Allah”

Santri diwajibkan untuk shalat 5 waktu dengan berjamaah, yang mana setelah shalat bersama-sama melakukan Dzikir nafi itsbat (Laa ilaha illallah) dengan mengangan-angan maknanya dan menancapkannya ke dalam hati.

Adapun makna dzikir thariqah dijelaskan oleh KH. Lutfi Hakim yang digambarkan penjelasan berikut :

“Ada yang mengatakan thoriqoh hanyalah forum dzikir yang dilembagakan, bid'ah dan tidak ada dasarnya. Padahal, thoriqoh sebenarnya merupakan perilaku kehidupan Rasulullah Saw sendiri yang penuh keruhanian; yaitu ibadah, perbaikan akhlak, zuhud, hidup sederhana, bekerja keras, dan sosial. Namun hati-hati, tidak semua

thoriqoh benar. Hanya thoriqoh yang mu'tabaroh (bersumber dari nabi Muhammad Saw) yang dapat diterima.”¹¹¹

Dari penjelasan diatas, jelas adanya bahwa dzikir memiliki makna tersendiri bagi orang yang menganutnya, terlebih dilingkungan Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang. Dzikir dapat membersihkan hati, sebagaimana yang dijelaskan Ibnul Qayyim Al-Jauziyah bahwa hati itu dapat berkarat sebagaimana besi dan perak. Cara membersihkannya adalah dengan berdzikir kepada Allah. Sebagaimana penjelasan KH. Lutfi Hakim berikut :

*“Dengan zikir, hati akan bersinar bagaikan cermin yang putih. Apabila ia lalai maka hati kembali berkarat. Jika ia berdzikir maka teranglah ia. Berkaratnya hati itu karena dua perkara yaitu kelalaian dan dosa. Cara membersihkannya juga dengan dua cara yaitu istighfar (bertaubat) dan berdzikir”.*¹¹²

Hal ini berdasarkan pedoman dari sumber hukum Islam bahwa Al-Qur'an dan Hadis sangat menganjurkan juga mengisyaratkan betapa mulia ibadah zikir. Allah SWT memerintahkan kaum muslimin untuk banyak berdzikir tanpa dibatasi jumlahnya. Hal ini tercantum dalam al-Qur'an sebagaimana :

¹¹¹ Wawancara dengan KH. Lutfi Hakim, pada hari Jum'at tanggal 16 Desember 2019, pukul 13.00 WIB, lokasi PPMH Gading Malang.

¹¹² Wawancara dengan KH. Lutfi Hakim, pada hari Jum'at tanggal 16 Desember 2019, pukul 13.00 WIB, lokasi PPMH Gading Malang.

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّنْ قَلْبَيْنِ فِيْ جَوْفِهِ ۖ وَمَا جَعَلَ أَزْوَاجَكُمْ الَّتِي تَظْهَرُونَ
 مِنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ ۚ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ قَوْلُكُمْ بِأَفْوَاهِكُمْ ۚ وَاللَّهُ يَقُولُ
 الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ

Artinya : “Allah tidak menjadikan bagi seseorang dua hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zihar itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataan di mulutmu saja. Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar).” (QS. Al-Ahzab : 4)¹¹³

Dzikir thariqah adalah salah satu jalan yang ditempuh oleh seseorang dalam usahanya untuk mendekatkan diri kepada Allah, dalam hubungan ini orang yang masuk thariqah ingin ibadahnya lebih baik dari sebelumnya, walau terkadang ada juga yang ibadahnya tetap bahkan lebih menurun karena ia beranggapan telah masuk thariqah dan ia akan selamat walau melakukan perbuatan yang salah.

b. Sejarah Dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang

Abad 17 dimana KH. Hasan Munadi mendirikan pesantren di daerah Gading Malang, salah satu pesantren tua di Indonesia ini sebagai salah satu lembaga agama yang menjadi benteng spiritual umat, khususnya di daerah Malang. Selama beberapa abad, pesantren yang dikenal dengan nama PPMH Gading telah berjasa kepada bangsa ini, mempertahankan akidah

¹¹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an ...* hlm 72.

para generasi, melahirkan santri-santri yang menyalurkan ilmu Rasulullah, dari generasi ke generasi.¹¹⁴

a) Pondok Pesantren Periode Awal

Nama terakhir (Pondok Gading) lebih masyhur dan sepertinya melekat di kalangan masyarakat untuk menyebut pesantren di kota Malang ini. KH. Hasan Munadi sebagai perintis dan pendiri pondok Gading dianugerahi umur panjang oleh Allah, selaras dengan anugerah keilmuan dan kemanfaatan beliau menyebarkan ilmu Allah di pondok Gading. Kiai Hasan wafat pada usia 125 tahun dan meninggalkan empat orang putra, KH. Isma'il, KH. Muhyini, KH. Ma'sum dan Nyai Mujannah.

b) Pondok Pesantren Periode Kedua

Pada periode kedua, Pondok Gading diasuh oleh putera pertama Kiai Hasan Munadi, KH. Ismail. Saat membina dan mengembangkan pesantren, Kiai Isma'il dibantu oleh keponakannya, KH Abdul Majid. Karena tidak mempunyai keturunan, KH. Isma'il mengambil salah seorang puteri KH. Abdul Majid (keponakannya) yang bernama Nyai Siti Khodijah sebagai anak angkat. Putri angkat Kiai Isma'il ini kemudian dinikahkan dengan KH. Moh. Yahya, salah seorang alumni PPMH yang berasal dari daerah Jetis Malang. Kiai Isma'il wafat pada usia 75 tahun dan mengasuh Pondok Gading selama 50 tahun, setelah

¹¹⁴ <https://gadingpesantren.id/gading/halaman/profil-pondok-gading-malang>

sebelumnya menyerahkan estafet kepengasuhan Pondok Gading kepada Kiai Moh. Yahya.

c. Manfaat Dzikir Thariqah *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang

KH. Baidlowi Muslih dalam wawancara menjelaskan bahwa :

“Manfaat dzikir sangat banyak disebutkan dalam alquran dan hadist, diantaranya membuat hati tenang. Misalnya sesuai dengan penjelasan dalam kitab Miftah Al Jannah”.¹¹⁵

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka tidak dapat diragukan lagi bahwa dzikir memiliki manfaat khusus bagi para pengamalnya. Berikut dokumentasi kitab Miftah Al-Jannah sesuai dengan penjelasan KH. Baidlowi Muslih.

¹¹⁵ Wawancara dengan KH. Baidlowi Muslich, pada hari Jum’at tanggal 16 Desember 2019, pukul 13.00 WIB, lokasi PPMH Gading Malang.

d. Tujuan Dzikir Thariqah *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang

Tujuan dzikir thariqah secara universal adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Secara spesifik KH. Baidlowi Muslich memberikan gambarannya sebagai berikut :

“Secara sederhana thoriqoh merupakan cara mendekatkan diri (*taqorrub*) kepada Allah Swt. Yaitu dengan menjalankan agama Islam dengan lebih hati-hati dan teliti, seperti menjauhi perbuatan *syubhat*, melaksanakan keutamaan-keutamaan sesudah melaksanakan kewajiban-kewajiban seperti mengerjakan sholat tahajjud, sholat sunnah rawatib dan sebagainya. Serta sungguh-sungguh mengerjakan ibadah seperti dzikir misalnya.”¹²²

Tujuan melakukan dzikir thariqoh di Pondok esantren Miftahul Huda sesuai dengan penjelasan KH. Baidlowi Muslich adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan mencari ridho-Nya, sebagaimana do'a yang dibaca setelah dzikir Qodiriyyah dan Naqsabandiyah. Dengan melakukan ilmu thoriqoh, seorang *saalik* (orang yang menetapkan hati menempuh jalan akhirat dengan selamat) berupaya semaksimal mungkin untuk bisa sampai kepada derajat mengosongkan hati dari sifat-sifat tercela. Maka dari itu tujuan akhir melaksanakan ilmu thariqoh adalah agar seseorang bisa menghiiasi hatinya dengan sifat dzikir, *muraqabah*, *mahabbah*, *ma'rifat* dan *musyahadah* kepada Allah Swt.

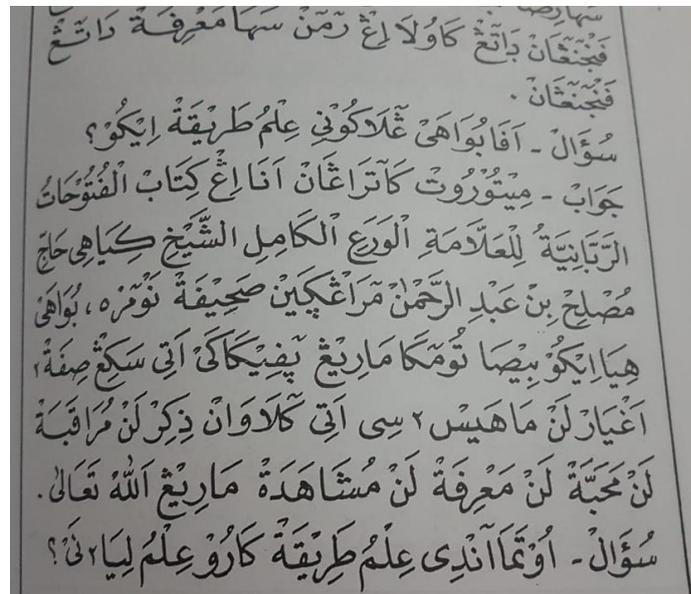
¹²¹ Dokumentasi

¹²² Wawancara dengan KH. Baidlowi Muslich, pada hari Jum'at tanggal 16 Desember 2019, pukul 13.00 WIB, lokasi PPMH Gading Malang.

Beliau KH. Baidlowi Muslih melanjutkan :

“Ilmu thariqoh lebih utama dibandingkan dengan ilmu-ilmu yang lain. Alasannya, ilmu thariqoh itu bisa membersihkan hati dari sifat-sifat tercela, hina menurut *syara'* serta membawa hati pada sifat *ma'rifat* dan *musyahadah* kepada Allah Swt. Adapun posisi ilmu thoriqoh diantara ilmu-ilmu yang lain adalah bahwa ilmu thoriqoh sebagai asal dari setiap ilmu. Sedangkan ilmu-ilmu yang lain sebagai cabang dari ilmu thoriqoh.

Berikut sesuai dengan ulasan dalam kitab Miftahul Jannah :



Gambar 4. 8 : Dokumentasi Kitab Mitahul Jannah¹²³

Hubungan syariat dengan thoriqoh bagaikan jasad dengan ruhnya. Keduanya tidak bisa dipisahkan. Ruh tanpa jasad tidak mungkin bisa berdiri tegak sebagaimana layaknya manusia. Sebaliknya, jasad tanpa ruh adalah mayat. Thoriqoh digunakan manusia untuk menghasilkan kesempurnaan keikhlasan. Sedangkan ikhlas ini merupakan amal

¹²³ Dokumentasi

ibadah tersendiri yang hanya bisa dikerjakan oleh hati. Adapun syari'at digunakan untuk membangun rukun-rukun agama secara sempurna.

Dengan menggabungkan syari'at dan thoriqoh nantinya akan diperoleh amal ibadah yang dilaksanakan dengan cara yang benar dan hati yang ikhlas. Dengan demikian mengerjakan shalat fardlu (ilmu syariat) dan memahami ilmu menjadikan hati yang ikhlas merupakan kewajiban yang tidak diragukan lagi. Adapun cara untuk menghasilkan kedua ilmu tersebut, sekaligus untuk menghindarkan diri dari lupa terhadap Allah Swt serta menghindari tersesatnya hati adalah dengan melaksanakan dzikir kepada Allah Swt. Sebab Allah sudah menyatakan bahwa dzikir itulah yang akan menentramkan hati manusia. Hal ini sesuai dengan penjelasan dalam Al-Qur'an berikut :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ

Artinya : "*Orang-orang mu'min hatinya tentram karena mengingat Allah. Ingatlah! karena dengan mengingat Allah, hati menjadi tentram.*" (QS. Ar-Ra'du: 28).

2. Implementasi Dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang

a. Bentuk-Bentuk Dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang

Thoriqoh qodariyyah wa naqsyabandiyah adalah sebagai sebuah aliran dalam tasawuf yang memiliki amalan khusus, yang sudah barang

tentu tidak akan sama dengan amalan dalam thariqah lain. Jika terdapat kesamaan, kemungkinan dalam beberapa hal saja karena memang sumber ajarannya adalah sama-sama dari Rasulullah. Amalan-amalan yang bersifat spiritual ini harus diamalkan oleh siapa saja yang telah menyatakan diri melalui talqin sebagai murid dan ikhwan dari guru mursyid dalam komunitas ajaran thariqah. Amaliyah tersebut merupakan amalan yang sangat penting yang harus dilakukan oleh murid setelah melakukan amaliyah syar'iyah yaitu sholat fardhu. Dzikirullah secara bahasa yaitu mengingat, sedangkan secara istilah yaitu membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah. Dalam wawancara Ustadz Farid menjelaskan :

“Dzikir itu merupakan bentuk pembersihan dan penyucian hati. Tujuan tidak lain lain agar seseorang dapat membiasakan perilaku baik dalam dirinya”.¹²⁴

Dzikir dilakukan dalam rangka membersihkan hati, sebagaimana yang telah disebutkan dalam uraian sebelumnya seperti tasawuf amali. Tasawuf ini melalui pendekatan amaliyah atau dzikir, dan doa yang selanjutnya melalui bentuk thariqah. Dengan mengamalkan tasawuf, seseorang dengan sendirinya berakhlak baik, dan perbuatannya dilakukan dengan sengaja, sadar, pilihan sendiri dan bukan karena terpaksa, sehingga membuahkan hakekat.¹²⁵

Dzikir adalah rukun yang sangat penting dalam perjalanan menuju sang khaliq, bahkan keberadaannya merupakan tiang

¹²⁴ Wawancara dengan Ustadz Farid, Pengurus Thariqah, pada hari Kamis tanggal 15 Desember 2019, pukul 19.00 WIB, lokasi PPMH Gading Malang

¹²⁵ <https://gadingpesantren.id/>

penyangga dalam kehidupan tasawuf. Adapun dzikir yang dimaksud dalam ajaran thoriqoh qodariyah wa naqsyabandiyah adalah dzikir yang memiliki makna khusus, yaitu *hudurul qalbi ma'allah* yang artinya hadirnya hati kita bersama Allah. Dzikir dalam arti khusus ini terbagi menjadi dua, yaitu dzikir jahr dan dzikir khafi.

Dzikir jahr adalah melafalkan kalimat thoyyibah yaitu Lailahaillah secara lisan dengan suara keras dan dengan cara-cara tertentu. Sedangkan *dzikir khafi* adalah ingat kepada Allah dengan dzikir isbat saja yaitu mengingat nama Allah secara tersembunyi yang dilakukan dalam hati dengan cara-cara yang diterangkan dalam talqin. Para sufi sepakat bahwa *dzikrullah* secara istiqomah adalah cara yang paling efektif untuk membersihkan hati dan mencapai kehadiran Allah. Inti dari ibadah adalah dzikrullah yaitu mengingat Allah. Dengan terus menerus mengingat Allah akan melahirkan *mahabbah* yaitu cinta kepada Allah serta mengosongkan hati dari kecintaan dan keterikatan pada dunia yang fana.

“Ada 2 jenis dzikir yang dilakukan di PPMH, ada yang menggunakan sura keras, ada yg tidak. Dan yang dibaca sama, *laailahaa illallah*”.¹²⁶

Sesuai penjelasan tersebut, adapun beberapa bentuk-bentuk dzikir dalam ajaran thoriqoh *qodariyah wa naqsyabandiyah* yang dilakukan di pondok pesantren Miftahul Huda ada dua, diantaranya :

a) Dzikir dengan Suara Keras

¹²⁶ Wawancara dengan KH. Lutfi Hakim, pada hari Jum'at tanggal 16 Desember 2019, pukul 13.00 WIB, lokasi PPMH Gading Malang.

Dzikir dengan sebutan dzikir jahr atau dzikir jali. Memahami dzikir jahr adalah dzikir yang dilakukan dengan mengeluarkan suatu energy dengan suara, bahkan bersuara sangat kuat yang membuat otot-otot kita tegang. Seperti halnya seseorang menekan suaranya dengan kuat saat membaca ayat-ayat Allah lalu terdiam sejenak untuk rileks mengambil napas atau seseorang yang sedang melakukan dzikir dengan suara kuat membaca kalimat tauhid “*Lailahaillallah*” yang memukulnya dengan sangat kuat, keras dan dengan suara yang semakin meninggi.

Dalam ajaran thoriqoh qodariyah wa naqsyabandiyah, menyuarkan dzikir berisi sebagian besar dalam bacaan lailaha illaAllah. Dalam praktiknya sebagai berikut: orang yang berdzikir itu memulai dengan ucapan La dari bawah pusat dan diangkatnya sampai ke otak dalam kepala. Sesudah itu diucapkan Ilaha dari otak dengan menurunkannya perlahan-lahan kebahu kanan. Lalu memulai lagi mengucapkan illa Allah dari bahu kanan dengan menurunkan kepala kepada pangkal dada sebelah kiri dan berkesudahan dalam hati sanubari dibawah tulang rusuk lambung dengan menghembuskan lafadz asma Allah sekuat mungkin.¹²⁷

Ada beragam bentuk dzikir, tetapi ada satu yang harus diingat dalam semua bentuk dzikir, yakni Allah. Tidak ada ketaatan maupun pemujaan kecuali untuk mengingat Allah. Para syaikh yang

¹²⁷ Wawancara dengan KH. Lutfi Hakim, pada hari Jum’at tanggal 16 Desember 2019, pukul 13.00 WIB, lokasi PPMH Gading Malang.

berpengetahuan mendidik murid mereka dengan berdzikir, namun tidak melarang bentuk ibadah lainnya.

Amalan ini sebagai tambahan terhadap ibadah yang diperintahkan, sebagai kewajiban (*al-mafrudoh*), dan itu lebih disukai (*al-masnunah dan al-mandubah*), sebab ini merupakan kekuatan pokok untuk pendidikan rohani yang sempurna (*kamalat al-tarbiyah alrohaniyah*). Orang yang melaksanakan dzikrullah seperti dilakukan para sufi, atau sesuai petunjuk teks dari latihan rohani yang benar, akan merasakan manisnya ketaatan melebihi dari orang biasa, yang banyak lalai dalam mengingat tuhan. Seseorang yang melaksanakan dzikir merasakan arti yang benar akan memahami Al-Qur'an dan sunnah yang benar.

b) Dzikir dengan Diam

Amalan dzikir diam didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Dalam literature sufi, dzikir diam terkadang dikenal sebagai dzikir tersembunyi (*dzikir khafi*), dzikir rahasia (*dzikir sirri*) atau dzikir hati (*dzikir qalbi*), dalam pengamalannya, bagaimanapun semua dzikir mengacu pada tindakan mengingat tuhan dalam hati atau menyebutkan Allah dalam hati tanpa kata dan tidak bersuara. Dzikir diam dalam Thariqah *Qadiriyyah wa Naqsbandiyah* dibaca setelah dzikir yang disuarakan, dan setelah sholat wajib. Dzikir diam juga diamalkan sepanjang hari secara terus menerus, baik saat duduk, berjalan, atau bahkan saat beristirahat.

Dzikir yang dilakukan bisa beragam, namun yang utama tetapkan mengucap kalimat tahlil. Berikut penjelasan KH. Lutfi Hakim dalam wawancaranya :

“Takwa itu disiplin menjalankan undang-undang Allah. Sabar dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah dengan keinsyafan. Allah itu lebih dekat dengan kita, lebih dari urat nadi. Saat kita merasa jauh adalah karena kita yang tidak taat terhadap undang-undang Allah. Makanya kita dianjurkan untuk selalu mengingat Allah meskipun dalam keadaan diam”.¹²⁸

b. Amalan Thariqah *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang

Didalam suatu perkumpulan atau jam’iyah pasti ada sesuatu yang disepakati untuk dikerjakan oleh mereka yang berada dalam perkumpulan tersebut. Begitu pula yang terjadi di jam’iyah thariqah qadiriyyah wa naqsyabandiyah. Berdasarkan wawancara dengan KH. Lutfi H dan observasi ketika pelaksanaan khataman dan manaqiban, dapat diketahui tentang beberapa aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh para jama’ah thoriqoh qodariyyah wa naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang.

Adapun uraian aktifitas keagamaan thariqah tersebut dipaparkan pada penjelasan berikut :

Dzikir dalam ajaran thariqah qadiriyyah wa naqsyabandiyah terdapat dua ajaran dzikir, ada 2 diantaranya :

¹²⁸ Wawancara dengan KH. Lutfi Hakim, pada hari Jum’at tanggal 16 Desember 2019, pukul 13.00 WIB, lokasi PPMH Gading Malang.

- Dzikir nafi' isbat, yaitu dzikir dengan suara keras dengan membaca kalimat tahlil sebanyak 165 kali hitungan.
- Dzikir ismu dzat, yaitu dzikir dalam hati. Dzikir ini dilakukan dengan getaran sanubari dengan kalimat Allah-Allah, sebanyak 1000 kali.

Dzikir ini dimaksudkan mengukir kalimat Allah didalam hati agar sifat-sifat jelek dapat dibersihkan, sehingga terbentuk manusia yang bertaqwa penuh dengan iman dan berakhlaqul karimah. Kedua dzikir tersebut wajib dilakukan oleh jama'ah thoriqoh setelah mengerjakan sholat fardhu.

1) Khataman yang biasanya dilaksanakan secara rutin disemua cabang kemursyidan. Begitu juga di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Malang yang dilaksanakan dua minggu sekali yaitu pada hari ahad. Adapun tujuan diadakannya khataman adalah :

- Menjadi sebab turunnya berkah dan rahmat
- Mengamankan perkara yang mengkhawatirkan
- Mempermudah berhasilnya derajat dan cita-cita
- Meningkatkan tingkatan spiritual
- Meningkatkan derajat baik didunia maupun diakhirat
- Menambah istiqomah dalam beribadah dan menghantarkan pada akhir kehidupan yang khusnul khotimah

2) Manaqiban yaitu berasal dari kata manaqib mendapat imbuhan an yang mempunyai arti “riwayat hidup” yang berhubungan dengan sejarah kehidupan orang-orang besar, atau tokoh-tokoh penting seperti biodata tentang kelahirannya, silsilah keturunannya, kegiatan dan perjuangannya, guru-gurunya, sifat-sifatnya, dan akhlak pribadinya. Manaqib di PPMH dilakukan selama sebulan sekali setiap tanggal 11 bulan hijriyah. Manaqiban dalam thoriqoh qodariyah wa naqsyabandiyah merupakan amalan syahriyah, artinya amalan yang harus dilakukan minimal satu bulan satu kali.

Dalam hal ini pembacaan sejarah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani sebagai pendiri thoriqoh qodariyah, dan seorang wali yang sangat legendaris di Indonesia. Kegiatan ini diadakan rutin setiap satu bulan sekali dengan susunan acara sebagai berikut:

1. Pembacaan ayat suci Al-qur'an,
2. Pembacaan tasbih,
3. Pembacaan tawassul,
4. Pembacaan manaqib,
5. Doa

(3) Khuhsusiyah, yaitu pembacaan istighostah dengan membaca wirid-wirid yang diformulasikan oleh mursyid-mursyid terdahulu, yang kemudian ditutup dengan doa. Kegiatan ini dilaksanakan di PPMH setiap hari Jumat sore, ba'da Ashar.

Dzikir jahr dalam thariqah qadiriyyah, diamalkan setiap selesai shalat fardlu 5x. Berdasarkan wawancara dengan ust. Farid selaku pengurus thariqah di PPMH, juga sesuai dengan yang tercantum dalam buku tuntunan amalan thariqat qadiriyyah wa naqsyabandiyah, yang dikeluarkan

- Istighfar 3x
- Shalawat 3x
- Dzikir laa ilaha illallah 165x
- Ditutup dengan sayyiduna muhammadun shallallahu alaihi wa sallam. Allahumma anta maqshuudii wa ridlaka mathluubii a'thini mahabbataka wa ma'rifataka
- Shalawat munjiyat.

Menurut penjelasan Ust. Farid :

“Tatacara membaca wirid ini seperti yang diajarkan para masyayikh, baik urutannya, dan jumlah bilangannya.”¹²⁹

Berdasarkan wawancara dengan KH. Luthfi Hakim :

“Dzikir dengan jumlah 165x, adalah sudah sesuai tuntunan para masyayikh thariqah, jumlah ini, karena berdasarkan hitungan huruf arab abjadun, jumlah huruf laa ilaha illallah itu 165. Wirid yang dibaca sesuai jumlah hitungan hurufnya, lebih mustajabah”.¹³⁰

Tertulis juga dalam kitab Miftah Al Jannah, KH. Baidlowi

Muslich menjelaskan :

¹²⁹ Wawancara dengan Ustadz Farid, Pengurus Thariqah, pada hari Kamis tanggal 15 Desember 2019, pukul 19.00 WIB, lokasi PPMH Gading Malang

¹³⁰ Wawancara dengan KH. Lutfi Hakim, pada hari Jum'at tanggal 16 Desember 2019, pukul 13.00 WIB, lokasi PPMH Gading Malang.

”Menurut keterangan sebagian masyayikh: barang siapa yang membaca wirid dengan jumlah yang sama dengan bilangan hurufnya, biasanya *mandhi* (mustajabah, mudah terkabul hajatnya).”

Adapun rumus hitungan huruf arab yang dimaksud seperti dalam table berikut:

(1)

ا	ب	ج	د	هـ	و	ز	ح	ط	ي
١	٢	٣	٤	٥	٦	٧	٨	٩	١٠
ك	ل	م	ن	س	ع	ف	ص	ق	ر
٢٠	٣٠	٤٠	٥٠	٦٠	٧٠	٨٠	٩٠	١٠٠	٢٠٠
ش	ت	ث	خ	ذ	ض	ظ	غ		
٣٠٠	٤٠٠	٥٠٠	٦٠٠	٧٠٠	٨٠٠	٩٠٠	١٠٠٠		

Gambar 4. 9 : Perhitungan Huruf Arab

Cara menghitung huruf *laa ilaha illallah*:

لا إله إلا الله										
ل	ا	ا	ا	ل	ا	هـ	ل	ا	ا	ل
٣٠	١	١	١	٣٠	١	٥	٣٠	١	١	٣٠
$30+1+1+30+5+1+30+1+1+30+30+5$										
$= 165$										

Gambar 4. 10 : Perhitungan Huruf *Laailahillallah*

3. Implikasi Dzikir Thariqah *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang

Berdasarkan wawancara dengan KH. Luthfi Hakim, salah satu pengasuh di pondok tersebut, beliau menjelaskan:

“Hasil dari dzikir thariqah memang berbeda dengan dzikir biasa, meskipun lafadz yang dibaca sama. Dzikir pada umumnya bisa menerangi hati, menghilangkan kesumpekan, namun dengan thariqah, selain hasil yang didapatkan dengan dzikir umum, juga bisa mengantarkan pengamalnya untuk wushul kepada Allah, suatu puncak ibadah yang tidak bisa dicapai dengan dzikir umum.”¹³¹

KH. Baidlowi Muslih menjelaskan :

“Mungkin saja, seseorang bisa membersihkan hatinya dari segala kotoran dan menghiasinya dengan akhlak-akhlak mahmudah, yang biasa di sebut tahkalli dan tahalli, bahkan tajalli. Yang demikian itu disebut thariqah ‘ammah. Misalnya dengan banyak-banyak membaca al quran, istiqomah berdzikir, berpuasa sunnah, bershalawat, dan ibadah-ibadah lainnya. Hanya saja para ulama sufi menawarkan cara yang paling mudah, yaitu secara istiqomah dzikrullah fi as sirri wa al alaniyah.”¹³²

Sedangkan baiat itu adalah pemeliharaan yang efektif, sebab dengan baiat itu dzikir menjadi wajib dan telah dicontohkan oleh Rasulullah dan isyaratkan oleh Allah dalam Alquran :

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۗ فَمَنْ نَكَثَ فَاِمَّا
يَنْكُثْ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۗ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمِنْ أَجْرٍ عَظِيمٍ ۝

Artinya: “*Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Muhammad), sesungguhnya mereka hanya berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa melanggar janji, maka sesungguhnya dia melanggar atas (janji) sendiri; dan barangsiapa*

¹³¹ Wawancara dengan KH. Lutfi Hakim, pada hari Jum’at tanggal 16 Desember 2019, pukul 13.00 WIB, lokasi PPMH Gading Malang.

¹³² Wawancara dengan KH. Baidhowi Muslich, pada hari Jum’at tanggal 23 Desember 2019, pukul 13.00 WIB, lokasi PPMH Gading Malang.

menepati janjinya kepada Allah maka Dia akan memberinya pahala yang besar.” (QS. Al-Fath : 10)

a. Hasil Dzikir Thariqah

KH. Baidlowi Muslich menjelaskan bahwa:

“Mayoritas orang yang telah berbaiat pada thariqah mu’tabarah akhlaknya menjadi baik, bertambah khudlu’ dan tawadlu’nya kepada Allah, kepada sesepuh, serta kepada pemimin-pemimpin Islam. Hilang kesombongannya, berbelas kasih kepada sesama, bertambah ketaatannya kepada masyayikh. Dan demikian ini sudah berlaku umum pada semua murid thariqah, sehingga murid-murid dari jam’iyyah ahli ath thariqah al mu’tabarah tadi menjadi warga negara yang sungguh-sungguh taat dan tunduk kepada pemerintah, selain perintah maksiyat. Hal ini karena kalimat Allah Allah Allah adalah rem yang kuat bagi murid thariqah yang bisa mencengah dari mengikuti keinginan hawa nafsu dan ajakan setan untuk melakukan penyelewengan.”¹³³

Orang yang melakukan dzikir thariqah, hatinya menjadi tenang (muthmainnah). Dalam al quran di sebutkan:

الْأَبْدَانُ بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“Ingatlah, dengan mengingat Allah hati menjadi tenang”

Dalam Tanwir al Quluub, Syaikh Amin Al Kurdi mengatakan, pokok ajaran tasawwuf ada 5, yang bisa didapatkan dengan metode dzikir thariqat:

1. Taqwallah dalam keadaan tersembunyi dan terlihat, yang direalisasikan dalam sifat wira’i dan istiqamah.

¹³³ Wawancara dengan KH. Baidhowi Muslich, pada hari Jum’at tanggal 23 Desember 2019, pukul 13.00 WIB, lokasi PPMH Gading Malang.

2. Mengikuti sunnah Nabi saw. Dalam ucapan dan perbuatan yang direalisasikan dalam bentuk budi pekerti yang baik.
3. Berpaling dari makhluk yang direalisasikan dalam sifat sabar dan tawakkal.
4. Reli atas pemberian Allah swt. yang direalisasikan dalam sifat qanaah dan pasrah.
5. Kembali kepada Allah dalam setiap keadaan senang dan susah direalisasikan dalam sifat syukur ketika senang dan mengembalikan kepada Allah ketika susah.

b. Keutamaan Dzikir Thariqah dibanding Dzikir yang lain

Banyak sekali dalil-dalil naqli, baik yang bersumber dari Al Quran atau al hadist yang menunjukkan pentingnya dzikir di dalam kehidupan manusia, diantaranya untuk:

- a. Menjauhkan diri dari gangguan syetan dan menghancurkan kekuatannya.
- b. Zikir menyebabkan kita dicintai oleh Allah swt. sehingga hati menjadi lapang, gembira dan berseri dan menjauhkan kegelisahan serta kesedihan hati.
- c. Zikir menjadikan rumah dan hati lebih bercahaya

Namun persoalannya, banyak orang yang senantiasa berdzikir, menyebut asma Allah dan mengingatNya, namun pada kenyataannya masih terjebak dalam jebakan-jebakan setan yang tersembunyi, seperti

dengki, dendam, ujub, marah dan penyakit-penyakit hati lainnya yang secara simultan menyebabkan perbuatan yang keji dan munkar dalam berbagai bentuknya.

Rahasia dari kegagalan dzikir mereka terletak pada satu hal, yakni mereka tidak melibatkan thariqah sebagai metode dzikir yang efektif. Logika awam membuktikan bahwa pekerjaan apapun yang tidak dilakukan dengan melibatkan thariqah (teknik, metode, cara) maka bisa dipastikan hasilnya tidak akan maksimal, bahkan bisa gagal sama sekali.

Dicontohkan air, yang dengan pengolahan sederhana hanya bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari, seperti minum, mandi, mencuci perabot, menyiram tanaman dan yang lain. Namun apabila air tersebut dimanfaatkan dengan teknologi tinggi atas arahan seorang yang kompeten di bidangnya, maka dari pengolahan air tersebut bisa tercipta energy raksasa yang bisa menerangi kota, menjalankan kereta api, bahkan bahan peledak berkekuatan tinggi.

Maka apabila air saja dengan teknik yang tepat bisa diubah menjadi sumber energi raksasa, maka bagaimana dengan kalimat Allah yang oleh Al Quran disebutkan sebagai luhur (*kalimatullahi hiyal ulya*) dan hebat (*waladzikrullahi akbar*)? Disinilah letak thariqah sebagai teknik berdzikir efektif, yaitu agar dzikir yang dilakukan bisa berfungsi maksimal dan mencapai efektivitasnya untuk menghalau gangguan setan dalam hati manusia dan mencapai ridlo Allah swt.

C. Temuan Penelitian

1. Konsep Dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang

Thoriqoh bukanlah bid'ah seperti yang dituduhkan banyak pihak. Ia sebenarnya merupakan perilaku kehidupan Rasulullah Saw sendiri yang penuh keruhanian; yaitu ibadah, perbaikan akhlak, zuhud, hidup sederhana, bekerja keras, dan sosial. Namun hati-hati, tidak semua thoriqoh benar. Hanya thoriqoh yang *mu'tabaroh* (bersumber dari nabi Muhammad Saw) yang dapat diterima. Hal ini dijelaskan langsung KH. Lutfi Hakim dan telah diterapkan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang.

Hukum mengikuti thariqah, sebagaimana dijelaskan oleh KH. Baidowi Muslih adalah wajib, bagi orang yang tidak bisa membersihkan diri dari akhlak-akhlak tercela kecuali dengan mengikuti thariqah.

Kriteria orang yang boleh mengikuti thariqah, adalah orang yang sudah sempurna syariatnya. Akan tetapi, melihat kebutuhan yang mendesak di masa sekarang, para ulama memperbolehkan siapapun untuk mengikuti thariqah, dengan pertimbangan apabila menunggu syariatnya sempurna, itu terlalu lama, sedangkan kebutuhannya sudah mendesak untuk segera mempelajari dan mengamalkan thariqah. Diperbolehkannya ini bagi orang yang belum sempurna syariatnya, dengan harapan dengan mengamalkan ajaran-ajaran thariqah, berkumpul dengan mursyid dan orang-orang yang sholih, orang tersebut mendapat keberkahan dan terbuka hatinya serta bersemangat untuk menyempurnakan syariatnya.

Adapun tujuan melakukan dzikir thariqoh di Pondok Pesantren Miftahul Huda sesuai dengan penjelasan KH. Baidlowi Muslich adalah untuk membersihkan diri dari akhlak-akhlak tercela, kemudian menghiiasi diri dengan akhlak terpuji, sehingga bisa menapaki jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan mencari ridho-Nya, sebagaimana do'a yang dibaca setelah dzikir Qodiriyah dan Naqsabandiyah.

2. Implementasi Dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang

Thoriqoh qodariyyah wa naqsyabandiyah adalah sebagai sebuah aliran dalam tasawuf yang memiliki amalan khusus, yang sudah barang tentu tidak akan sama dengan amalan dalam thariqah lain. Dzikir adalah rukun yang sangat penting dalam perjalanan menuju sang khaliq, bahkan keberadaannya merupakan tiang penyangga dalam kehidupan tasawuf. Adapun dzikir yang dimaksud dalam ajaran thoriqoh qodariyyah wa naqsyabandiyah adalah dzikir yang memiliki makna khusus, yaitu *hudurul qalbi ma'allah* yang artinya hadirnya hati kita bersama Allah. Dzikir dalam arti khusus ini terbagi menjadi dua, yaitu dzikir jahr dan dzikir khafi.

Dzikir adalah rukun yang sangat penting dalam perjalanan menuju sang khaliq, bahkan keberadaannya merupakan tiang penyangga dalam kehidupan tasawuf. Adapun dzikir yang dimaksud dalam ajaran thoriqoh qodariyyah wa naqsyabandiyah adalah dzikir yang memiliki makna khusus, yaitu *hudurul qalbi ma'allah* yang artinya hadirnya hati kita bersama Allah. Dzikir dalam arti khusus ini terbagi menjadi dua, yaitu *dzikir jahr dan dzikir khafi*.

3. Implikasi Dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang

Hal yang didapatkan dengan metode dzikir thariqat:

- a) Taqwallah dalam keadaan tersembunyi dan terlihat, yang direalisasikan dalam sifat wira'i dan istiqamah.
- b) Mengikuti sunnah Nabi saw. Dalam ucapan dan perbuatan yang direalisasikan dalam bentuk budi pekerti yang baik.
- c) Berpaling dari makhluk yang direalisasikan dalam sifat sabar dan tawakkal.
- d) Rela atas pemberian Allah swt. yang direalisasikan dalam sifat qanaah dan pasrah.
- e) Kembali kepada Allah dalam setiap keadaan senang dan susah direalisasikan dalam sifat syukur ketika senang dan mengembalikan kepada Allah ketika susah.

BAB V

PEMBAHASAN

1. Konsep Dzikir Thariqah *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang

Kehadiran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia sejahtera secara lahir dan batin. Di dalamnya terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna dalam arti yang seluas-luasnya.¹³⁴ Petunjuk-petunjuk mengenai kehidupan manusia dalam beragama, sebagaimana terdapat di dalam sumber ajarannya, yakni Al-Qur'an dan Hadits, amat ideal dan agung. Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif, menghargai akal pikiran melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bersikap seimbang dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual. Salah bentuk spiritualitas adalah dengan berdzikir.

Dzikir dapat membersihkan hati, sebagaimana yang dijelaskan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah bahwa hati itu dapat berkarat sebagaimana besi dan perak. Cara membersihkannya adalah dengan berdzikir kepada Allah. “Dengan zikir, hati akan bersinar bagaikan cermin yang putih. Apabila ia lalai maka hati kembali berkarat. Jika ia berdzikir maka teranglah ia. Berkaratnya

¹³⁴ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), cet. 6, hlm 1.

hati itu karena dua perkara yaitu kelalaian dan dosa. Cara membersihkannya juga dengan dua cara yaitu istighfar (bertaubat) dan berdzikir”.¹³⁵

Al Qur’an dan Hadis sangat menganjurkan juga mengisyaratkan betapa mulia ibadah zikir. Allah SWT memerintahkan kaum muslimin untuk banyak berdzikir tanpa dibatasi jumlahnya. Hal ini tercantum dalam al-Qur’an sebagaimana :



Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya”. (QS. Al-Ahzab : 41)¹³⁶

Tradisi di Indonesia khususnya di Jawa merupakan sesuatu yang sakral, sehingga tradisi sangatlah dihormati serta dipertahankan oleh masyarakat Jawa. Sebagai contoh tradisi dzikir yang dilakukan oleh jam’ah thoriqoh, tradisi tersebut dipertahankan karena masyarakat meyakini bahwa dzikir merupakan sebuah ajaran turun temurun dari guru dan mursyid yang diyakini memiliki keilmuan agama dan kearifan yang tinggi. Orang thoriqoh meyakini bahwa dengan dzikir adalah salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Sang Khaliq.¹³⁷

¹³⁵ Aba Firdaus Al-Hawani dan Sriharini, *Manajemen Terapi Qalbu*. (Yogyakarta: Media Insani, 2002) hlm.133-134

¹³⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an ...* hlm 123

¹³⁷ Nur Syam, *Madzhab-madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm 70-71

Dzikir adalah lafadh atau bacaan yang suci untuk mengingat Allah. Berdzikir adalah melakukan atau membaca bacaan yang suci yang menyebabkan seseorang ingat kepada Allah dengan segala kebesarannya. Demikian pula setiap pekerjaan yang menimbulkan ingat kepada Allah disebut juga disebut dengan dzikir. Oleh karena itu, aktivitas dzikir yang dilakukan secara bersama-sama dalam pengajian agama Islam disebut dengan majelis dzikir.¹³⁸

Ibnu Athaillah membagi bentuk-bentuk dzikir menjadi tiga bagian yaitu dzikir jalli, dzikir khafi dan dzikir hakiki.¹³⁹ Secara lebih rinci, dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. **Dzikir Jalli** yaitu dzikir lisan yang berupa ucapan yang mengandung arti pujian, pujaan dan syukur kepada nikmat Allah. Dzikir lisan ini cukup dengan hanya mengucapkannya tanpa disertai dengan ingatan hati. Dzikir yang seperti ini banyak disebutkan didalam ayat-ayat Al-Qur'an dan sunnah tentang kelebihanannya, dan diantaranya ada yang terikat (*muqayad*) terhadap waktu dan tempat, dan ada pula yang tidak terikat (*mutlaq*) dengan waktu dan tempat. Dzikir yang terikat yaitu seperti dzikir sesudah sholat, pada waktu mengerjakan haji, sebelum dan sesudah bangun tidur, sebelum dan sesudah makan, dan dzikir waktu pagi dan petang. Adapun dzikir yang tidak terikat tempat dan waktu yaitu dzikir pujian-pujian kepada Allah seperti *Subhanallah, Alhamdulillah, Lailahailallah, Allahu Akbar*, dan kalimat *thoyibah* lainnya.

¹³⁸ Ismail, Nawawi. *Risalah Dzikir Dan Do'a*. (Surabaya: Karya Agung, 2008), hlm 104

¹³⁹ Latifah, *Implementasi Amaliah Thoriqoh Qodariyah wa Naqsyabandiyah*, dalam Jurnal ilmiah Tashawuf, Vol 2, No 2, tahun 2014. Hlm 21

b. Dzikir Khafi digambarkan sebagai dzikir bagi orang ahli wilayah yaitu dzikir hati dengan menghilangkan rasa kebosanan, dan selalu kekal bermujahadah kepada Tuhannya. Bacaan dzikir yang dibaca meliputi *Subhanallah, Alhamdulillah, Lailahailallah, Allahu Akbar*, dan kalimat *thoyibah* lainnya.

c. Dzikir Hakiki

Adapun dzikir yang sempurna adalah dzikir hakiki, yaitu dzikir yang seluruh tubuh dan seluruh anggotanya dengan memelihara dari yang dilarang oleh Allah dan mengerjakan apa yang diperintah Allah, dengan kata lain yaitu taqwa kepada Allah.¹⁴⁰

Dzikir memang penting bagi manusia dalam sepanjang hidupnya, karena manusia dalam hidup ini tidak terlepas dari keadaan. Dalam keadaan taat, apabila ia selalu ingat kepada Allah pada saat itu, maka akan lahirlah suatu keyakinan bahwa ketaatan yang diperbuatnya adalah merupakan karunia Allah. Dengan keyakinan ini, terhindarlah ia dari sifat ujub yaitu menyandarkan dari ketaatan itu kepada perbuatannya sendiri, keyakinan yang seperti itu merupakan hijab, dan penyakit yang meruntuhkan pahala dari amal ibadahnya. Jika manusia dalam keadaan maksiat, maka dengan berdzikir kepada Allah, akan dapat membangkitkan kesadarannya untuk memperbaiki keadaan dirinya dengan bertaubat. Dengan keyakinan itupula ia sadar bahwa kemaksiatan adalah hijab yang melindungi dirinya dengan tuhannya, dan kemaksiatan itupula yang akan menjerumuskan ke jurang kebinasaan.

¹⁴⁰ Arphapy Cholil, *Dzikir Khofi dan Tafakkur*, dalam jurnal ilmiah keagamaan, Vol. 2, No. 1, (Sep 2010- Maret 2011), hlm 8.

Jikalau ia dalam keadaan memperoleh nikmat, apakah itu harta, pangkat, ataupun kemewahan-kemewahan lainnya, dengan dzikir akan menimbulkan keinginan untuk mensyukuri nikmat Allah, dengan bersyukur maka nikmat akan semakin bertambah, sebaliknya jika ia kufur nikmat maka menjadi bencana baginya. Kalau ia dalam keadaan menderita dengan ingat kepada Allah, maka timbullah keyakinan bahwa penderitaan pada hakekatnya ialah merupakan cobaan baginya, setiap cobaan ia harus menghadapi dengan sabar, dengan sikap sabar terhadap cobaan ini, Allah akan memberinya pahala yang berlipat ganda serta menghindarkan dirinya dari cobaan.

Demikianlah definisi dzikir secara umum, karena itu sekian banyak ayat, sunnah dan pendapat ulama yang mendorong agar selalu dzikir kepada Allah, dan dihubungkan pula apabila manusia ingat kepada tuhan, maka tuhan pun ingat kepadanya, dan dijanjikan pula pahala dan ganjaran pada hari akhirat nanti bagi orang yang selalu berdzikir.

2. Implementasi Dzikir Thariqah *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang

Secara umum ibadah adalah urusan antara seorang *'abdu* (penyembah atau hamba) dengan *ma'bud* (yang disembah) yakni *hablun min Allah*, sedangkan urusan muamalah adalah urusan antara manusia dengan sesamanya yakni¹⁴¹ urusan sosial disebut *hablum minannas*.

¹⁴¹ Adul Jamil Wahab (ed). *Indeks Kesalehan Sosial* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2015), hlm. 11.

Dalam dunia pesantren, sering kali para pengasuh atau kyai memberikan nasehat-hasehat melalui pesan-pesan Beliau dengan kata-kata lembut yang menyentuh hati para santrinya. Begitu pula di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang. Berikut sedikit cuplikan pesan yang pernah disampaikan oleh Para Masayikh Pondok Gading Malang.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, muncul dan berkembang di Indonesia, tidak terlepas dari rangkaian sejarah yang sangat panjang. Proses pelebagaannya sudah dimulai ketika para pendakwah atau wali menyebarkan agama Islam pada masa awal Islam di Indonesia melalui masjid, surau dan langgar. Menurut H.A. Timur Djaelani bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan juga salah satu bentuk indigenous cultural (tradisi asli) atau bentuk kebudayaan asli bangsa Indonesia. Sebab, lembaga pendidikan dengan pola kyai, murid, dan asrama telah dikenal dalam kisah dan cerita rakyat Indonesia, khususnya di Pulau Jawa.¹⁴²

Dengan berbagai keunikan dan kekhasan serta berbagai tradisi, pondok pesantren ternyata memiliki peranan yang sangat besar dalam bidang pendidikan, terlebih urusan tasawuf yang berujung pada peningkatan akhlaq santri. Asumsi ini, didasarkan pada realitas yang dapat kita lihat dalam pesantren itu sendiri bahwa ada beberapa hal penting yang menjadi kekhasan dan menjadi bukti dari implementasi tasawuf di pesantren, yaitu:¹⁴³

¹⁴² Amal Fatkhullah Zarkasy, ... hlm 105

¹⁴³ Ahmad Amin, Ilmu Akhlaq (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm 87.

- a. Kedudukan akhlak sebagai hal yang agung di pesantren, segala amal kebaikan dan ilmu kepandaian di pandang tidak bernilai (siasia) bila tanpa diikuti tindakan akhlak yang mulia. Orang boleh mengembangkan keilmuan dan pemikiran, tetapi hendaknya dilakukan dalam kerangka ibadah dan akhlak mulia.
- b. Suasana di pesantren sangat memungkinkan terjadinya pengkondisian akhlak yang baik. Hal ini dapat dilihat dari: Pertama, hubungan yang sangat dekat antara santri dan pengasuh sehingga memudahkan pengawasan dan pengontrolan perkembangan pendidikan dari pengasuh dan ustadz terhadap santri. Kedua, santri akan lebih terjamin beban psikologisnya dalam melakukan perilaku-perilaku yang baik dan dengan teladan-teladan dari ustadz-ustadznya. Ketiga, adanya kebersamaan dalam satu tujuan dan keseragaman dalam kegiatan sehingga dapat memupuk rasa solidaritas dan persaudaraan serta sifat-sifat individualisme dan mementingkan diri sendiri dapat diminimalkan.

Kenyataan tersebut membuktikan bahwa di pesantren sangatlah sarat dengan pendidikan akhlak karena memang kondisi dan suasana dan tradisi yang diciptakan di pesantren sangatlah mendukung untuk membentuk pribadi yang berakhlak karimah. Di samping itu, didukung dengan materi pendidikan yang ada di pesantren baik secara langsung maupun tidak langsung banyak berisi tentang materi pendidikan akhlak, yang bertujuan untuk pembentukan pribadi yang berakhlak karimah.

Thariqah yang diyakini oleh para sufi sebagai jalan hidup, telah memasukkan nilai-nilai pendidikan jiwa di dalam mengaplikasikan amalannya. Dalam thariqah *mursyid* berperan sebagai pendidik, pengikutnya berperan sebagai peserta didik, dan amalan thariqah merupakan materi pelajarannya. Pada hakekatnya pendidikan dalam thariqah adalah pendidikan rohani. Para ahli thariqah berkeyakinan, bahwa hakekat manusia adalah rohaninya, sehingga apa yang dilakukan oleh anggota tubuhnya adalah atas perintah rohaninya. Jika rohaninya jahat maka jeleklah perbuatan yang dilakukan, demikian sebaliknya. Dengan demikian maka mendidik rohani berarti telah mendidik hakikat manusia, dan akan berdampak pada seluruh totalitas kemanusiannya.¹⁴⁴

Amalan-amalan thariqah itu umumnya bertujuan untuk *tazqiyat al-nafs* (penyucian jiwa). Diantaranya adalah:

- a) Dzikir yaitu mengingat Allah dengan membaca kalimat-kalimat *tayyibah*.
- b) Bai'at yaitu janji seorang murid thariqah kepada *mursyid* (guru) untuk menjalankan amalan-amalan dalam thariqah.
- c) *Rabithah* yaitu mengingat mursyid atau prosesi pembaiatan ketika zikir.
- d) *Muraqabah* atau kontemplasi yaitu duduk *tafakur* mengheningkan cipta dengan penuh kesungguhan hati seolah-olah berhadapan dengan

¹⁴⁴ Marwan Salahudin dan Binti Arkumi, *Amalan Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo*, Jurnal Akhlaq dan Tasawuf Volume 2 Nomor 1 2006

Allah dan *manaqiban* yaitu membaca silsilah Syekh Abdul Qadir Jailani secara berjamaah dan dilagukan.

Berdzikir adalah ibadah sunnah yang teramat mulia dan utama. Zikir adalah peringkat do'a yang paling tinggi, yang di dalamnya tersimpan berbagai keutamaan dan manfaat yang besar bagi kehidupan manusia. Salah satu manfaat dari kegiatan zikir tersebut adalah hati akan terasa tenang dan damai. Allah SWT berfirman dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang”. (QS. Ar-Ra'du : 28)¹⁴⁵

Selain ayat diatas, mengenai amalan pokok yang paling mendasar bagi pengikut (santri) thariqah qadiriyyah wa naqsabandiyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang adalah *dzikrullah* (Mengingat Allah). Adapun perintah agar mengingat Allah itu adalah berdasarkan al-Qur'an dalam ayat :

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ ءَابَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ

خَلْقٍ ﴿٢٠٠﴾

¹⁴⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an* ... hlm 88

Artinya : *“Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka berdzikirlah kepada Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut nenek moyang kamu, bahkan berdzikirlah lebih dari itu. Maka di antara manusia ada yang berdoa, "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia," dan di akhirat dia tidak memperoleh bagian apa pun.”* (QS. Al-Baqarah : 200)¹⁴⁶

Dari kedua ayat tersebut dapat diketahui berdzikir merupakan salah satu solusi terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakat modern ini. Yang mana pola hidup masyarakat sakarang mengarah pada tindak penyimpangan dan demoralisasi tatanan hidup yang berujung pada suasana yang tidak stabil dalam diri manusia.

Dzikir dapat membersihkan hati, sebagaimana yang dijelaskan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah bahwa hati itu dapat berkarat sebagaimana besi dan perak. Cara membersihkannya adalah dengan berdzikir kepada Allah. *“Dengan zikir, hati akan bersinar bagaikan cermin yang putih. Apabila ia lalai maka hati kembali berkarat. Jika ia berdzikir maka teranglah ia. Berkaratnya hati itu karena dua perkara yaitu kelalaian dan dosa. Cara membersihkannya juga dengan dua cara yaitu istighfar (bertaubat) dan berdzikir”*.¹⁴⁷

Mendekatkan diri kepada Allah swt., melalui *berdzikir*, mengingat asma Allah baik di hati maupun di lisan, baik dalam keadaan susah, senang, kaya, miskin, senggang maupun sibuk. Semua itu dilakukan agar mereka terhindar dari sifat lalai akan kehadiran dan pengawasan Allah swt., sehingga mereka akan berhati-hati dalam bertindak dan akan selalu berada di jalan-Nya.

¹⁴⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an* ... hlm 102

¹⁴⁷ Ibid .. hlm 171

Orang yang dekat dengan Allah swt., hatinya akan selalu tenang, damai, *khusyu'* dalam beribadah, *istiqamah* dan giat dalam menjalankan *amal shalih* serta segala tindak tanduknya akan baik untuk digunakan di jalan Allah swt., karena mereka sadar bahwa segala perbuatannya dilihat oleh Allah swt., dan akan diminta pertanggungjawaban besok di hari akhir.

Hal tersebut adalah salah satu sifat ahli Thariqah yang selalu menjaga hati, pikiran dan tingkah lakunya dari perbuatan tercela yang dapat melalaikan dan menjauhkan dirinya dengan Allah swt. Oleh karena itu untuk bisa memperoleh sifat tersebut seseorang harus senantiasa *dzikir* (ingat) kepada Allah swt., agar hati dan pikirannya senantiasa menyebut asma Allah swt., sehingga tingkah laku yang dihasilkan akan senantiasa sejalan dengan ajaran dan perintah Allah swt., di zaman sekarang yang penuh dengan gemerlapnya duniawi serta dangkalnya moral masyarakat membuat dunia semakin suram sehingga perlu sebuah solusi untuk mengatasi hal tersebut.

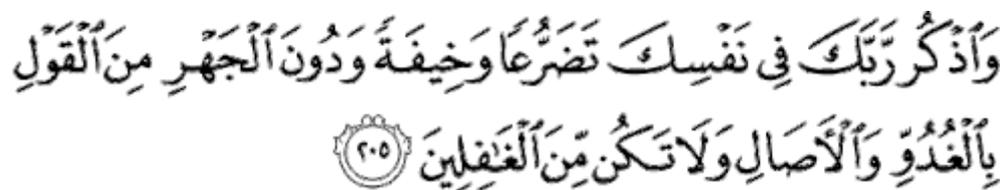
Sesungguhnya dzikir itu merupakan pokok dari ajaran thoriqoh, seseorang tidak akan sampai kepada Allah kecuali dengan melanggengkan dzikir kepada Allah. Sebagaimana pada firman Allah dalam suroh Al-Ahzab: 41-42

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا
• وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman ! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang”. (QS. Al-Ahzab : 41-42)¹⁴⁸

¹⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an* ... hlm 45

Dan dzikir yang paling utama adalah *lailahailallah*, yang artinya tiada tuhan selain Allah, sebagaimana sabda Nabi SAW: dzikir yang lebih utama adalah tiada tuhan selain Allah. Dan dzikir khofi adalah dzikir yang lebih utama, hal ini adalah sesuai dengan ajaran thoriqoh qodariyah wa naqsyabandiyah yang mengajarkan tentang dzikir dan salah satu dzikir dari ajaran tersebut adalah dzikir khafi atau dzikir rahasia. Sebagaimana firman Allah dalam suroh Al-A'raf ayat 205 berikut:



Artinya : “Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah.” (QS. Al-A'raf : 205)¹⁴⁹

Nabi Muhammad pernah menyampaikan bahwa sebaik-baik dzikir adalah dzikir khafi (rahasia). Karena dzikir khofi lebih ikhlas karena Allah dan jauh dari riya' serta lebih banyak dan berfaedah hasilnya dengan percobaan dan lebih besar pahalanya dan simpanannya serta lebih sempurna tingkatan atau maqomnya serta lebih cepat keselamatannya dan lebih sempurna keridhoannya dan lebih banyak ma'rifatnya serta lebih sampai pada tujuannya.

Orang yang dekat dengan Allah swt., hatinya akan selalu tenang, damai, *khusyu'* dalam beribadah, *istiqamah* dan giat dalam menjalankan *amal shalih* serta segala tindak tanduknya akan baik untuk digunakan di jalan Allah swt.,

¹⁴⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an* ... hlm 45

karena mereka sadar bahwa segala perbuatannya dilihat oleh Allah swt., dan akan diminta pertanggungjawaban besok di hari akhir.

Hal tersebut adalah salah satu sifat ahli Thariqah yang selalu menjaga hati, pikiran dan tingkah lakunya dari perbuatan tercela yang dapat melalaikan dan menjauhkan dirinya dengan Allah swt. Oleh karena itu untuk bisa memperoleh sifat tersebut seseorang harus senantiasa *dzikir* (ingat) kepada Allah swt., agar hati dan pikirannya senantiasa menyebut asma Allah swt., sehingga tingkah laku yang dihasilkan akan senantiasa sejalan dengan ajaran dan perintah Allah swt., di zaman sekarang yang penuh dengan gemerlapnya duniawi serta dangkalnya moral masyarakat membuat dunia semakin suram sehingga perlu sebuah solusi untuk mengatasi hal tersebut.

Adapun asas dan tujuan Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah adalah :

إِلٰهِي أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي أَعْطِنِي مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ

Gambar : Asas dan Tujuan Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah

Artinya : “Ya Tuhanku hanya engkau yang ku maksud, dan keridhaan-Mu yang ku cari, berikan kepada ku kemampuan untuk mencintai-Mu dan Ma’rifat kepada-Mu.”

Doa tersebut mengandung 3 elemen yaitu:

- 1) Taqarrub terhadap Allah SWT, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan ubudiyah, yang mana dalam hal ini dapat dikatakan tidak ada sesuatunya pun yang menjadi tirai penghalang antara abid dan ma’bud , antara khaliq dan makhluk.

- 2) Menuju jalan *Mardhaatillah*, ialah menuju jalan yang diridhai Allah SWT baik dalam ubudiyah maupun luar ubudiyah dalam segala gerak gerik manusia, diwajibkan mengikuti dan mentaati perintah-perintah Tuhan dan menjauhi serta meninggalkan larangan-larangan-Nya.
- 3) *Kemahabbahan* dan kema'rifatan terhadap Allah SWT, artinya: Rasa cinta dengan terang makrifat terhadap Allah "Laisa ka mitslihi syai'un", yang mana dalam mahabbah itu terkandung keteguhan jiwa dan kejujuran hati. Kalau telah tumbuh mahabbah timbullah rupa-rupa hikmah, di antaranya membiasakan diri dengan selurus-lurusnya dalam hak dzohir bathin, dan dapat pula mewujudkan "keadilan", yakni dapat menetapkan sesuatu dalam haknya dengan sebenar-benarnya. Pancaran daripada mahabbah datang pula belas kasihan kepada sesama makhluk, diantaranya cinta pada nusa kesegala bangsa berserta agamanya.

3. Implikasi Dzikir Thariqah *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang ditinjau dengan teori Konstruksi Sosial

Sungguh sebuah fenomena yang sangat mengharukan ketika agama yang berkembang selama ini, hanya berkembang tanpa di isi ruh di dalamnya. Akibatnya banyak orang yang beragama, namun tidak mampu merasakan arti agama yang sebenarnya, banyak orang yang beragama namun akhlak dan

tindakan-tindakanya tidaklah mencerminkan bahwa mereka orang yang beragama.¹⁵⁰

Agama adalah pedoman perilaku moral, maka agama adalah pengaruh perilaku moral manusia karena keyakinan itu masuk ke dalam konstruksi kepribadian. Sejauh mana efektivitas pengaruhnya tentu tergantung dari kuat mana antara penyampai pengaruh dengan penerima pengaruh. Setiap agama pasti memiliki aturan atau perintah masing-masing yang harus di patuhi oleh segenap pengikutnya. Dan aturan-aturan tersebut akan mempengaruhi pada tingkah laku atau prilaku dari pengikutnya. Akan tetapi apabila dalam menjalankan perintah atau atauran yang diberikan oleh agama dijalankan hanya karena menggugurkan kewajiban belaka maka bisa saja perilakunya tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh agama. Salah satu contohnya adalah ada orang yang ibadahnya rajin akan tetapi mereka juga ahli maksiat atau ahli berbuat kemungkaran.

Begitu pula banyak perilaku para pemeluk agama yang telah menyimpang jauh dari esensi ajaran agama itu sendiri. Akibatnya, agama menjelma menjadi sosok yang seram dan menakutkan. Padahal, esensi ajaran agama adalah cinta dan kasih sayang. Saat ini kita tidak hidup di zaman perang dengan senjata sebagai alat utama. Kita sekarang berpijak di era keterbukaan dan demokrasi. Seharusnya, yang tampak adalah sikap saling membantu dan menebar kedamaian.

¹⁵⁰ Sambutan KH. Baidhowi Muslich dalam acara Peringatan Muharram, tanggal 9 Januari 2006 di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kota Malang.

Mengembalikan ruh agama itulah yang saat ini sangat di butuhkan. Ruh agama inilah yang di namakan dengan ajaran tasawuf dan secara lebih khusus dapat di tempuh dengan jalan mengamalkan ajaran thariqah. Thariqah yang di kembangkan di pondok pesantren Miftahul Huda Malang adalah thariqah Qodiriyah wa Naqsabandiyah. Dengan pengamalan thariqah inilah di harapkan akan mampu membawa kehidupan masyarakat yang bahagia, sejahtera menuju tujuan yang hakiki.

Pada saat yang bersamaan kitapun sadar, bahwa Islam bukanlah sekedar perangkat konsep ideal, tetapi juga amal yang dapat di praktekkan yang akan tetap aktual. Islam bukan sekedar agama langit, tetapi sekaligus juga agama yang dapat membumi (*workable*).

Bagi setiap muslim, sebenarnya tidak ada satu sisi kehidupan pun yang luput dari mengingat Allah. Karenanya, tujuan dzikir yang telah diebutkan di BAB II selayaknya mampu dicapai oleh setiap hamba Allah yang beriman. Agar seorang muslim dapat mencapai maghfirah kepada Allah. Semakin tinggi kemahgfirahan, semakin kuat keyakinan dan kecintaannya kepada Allah. Kecintaan kepada Allah membuahkan ketenangan dalam batin, memantapkan jiwa dan memberi semangat untuk beramal shalih. Ketenangan, kemantapan dan semangat itulah yang menjadi tujuan utama dalam berdzikir.

Dzikir dapat membersihkan hati, sebagaimana yang dijelaskan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah bahwa hati itu dapat berkarat sebagaimana besi dan perak. Cara membersihkannya adalah dengan berdzikir kepada Allah.

“Dengan zikir, hati akan bersinar bagaikan cermin yang putih. Apabila ia lalai maka hati kembali berkarat. Jika ia berdzikir maka teranglah ia. Berkaratnya hati itu karena dua perkara yaitu kelalaian dan dosa. Cara membersihkannya juga dengan dua cara yaitu istighfar (bertaubat) dan berdzikir”.¹⁵¹

Secara garis besar, tujuan dari dzikir tersebut adalah untuk mengingatkan insan bahwa tidak ada yang lebih pantas untuk mendekati diri kepada sang khaliq kecuali dengan berdzikir, yaitu yang selalu mengingat Allah bahwa di setiap gerakan yang di ingat hanyalah sang pencipta. Karena dengan dzikir tersebut maka manusia akan selalu mengingat Tuhan-nya yaitu Allah swt. Kehidupan didunia hanyalah sementara dan semua manusia akan mengalami kematian, dengan berdzikir tersebut maka secara tidak langsung dapat menjadikan diri manusia untuk selalu mengingat akan kematian.

Thariqah yang diyakini oleh para sufi sebagai jalan hidup, telah memasukkan nilai-nilai pendidikan jiwa di dalam pengaplikasian amalannya. Dalam thariqah *mursyid* berperan sebagai pendidik, pengikutnya berperan sebagai peserta didik, dan amalan thariqah merupakan materi pelajarannya. Pada hakekatnya pendidikan dalam thariqah adalah pendidikan rohani. Para ahli thariqah berkeyakinan, bahwa hakekat manusia adalah rohaninya, sehingga apa yang dilakukan oleh anggota tubuhnya adalah atas perintah rohaninya. Jika rohaninya jahat maka jeleklah perbuatan yang dilakukan, demikian sebaliknya. Dengan demikian maka mendidik rohani berarti telah

¹⁵¹ Masyhuri Aziz, *Ensiklopedi 22 Aliran Thariqah dalam Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 200). Hlm 91

mendidik hakikat manusia, dan akan berdampak pada seluruh totalitas kemanusiannya.¹⁵²

Setiap manusia dalam melakukan sesuatu sering kali dilatarbelakangi oleh alasan-alasan tertentu, demikian pula yang terjadi di dalam jam'iyah tradisi dzikir thoriqoh qodariyah wa naqsyabandiyah yang diantaranya yaitu:

- 1). Mendekatkan diri kepada Allah, motivasi ini sesuai dengan fitrah diciptakannya manusia yaitu untuk beribadah.
- 2). Untuk menentramkan hati dan jiwa, pada dasarnya merupakan buah dzikir kepada Allah, sebagai mana firman-Nya yang artinya: ingatlah, hanya dengan mengingat-Ku hati akan menjadi tentram.
- 3). Agar dikabulkannya citacita, setiap manusia memiliki harapan yang didambanya, hanya dengan cita-cita manusia akan semangat untuk hidup. Maka jama'ah thoriqoh qodariyah wa naqsyabandiyah tersebut mempunyai anggapan bahwa dengan melakukan dzikirlah manusia akan dipermudah cita-citanya.

Dengan demikian para jama'ah thoriqoh sangatlah berhati-hati ketika melakukan suatu tindakan, karena mereka selalu diawasi tidak hanya manusia tetapi Allah yang maha tahu walau isi dalam hati manusia pun itu sendiri. Pentingnya untuk mengetahui hakikat diri ini juga disandarkan pada firman Allah QS. Al-Isro ayat 72 yaitu:

¹⁵² Marwan Salahudin dan Binti Arkumi, *Amalan Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo*, Jurnal Akhlaq dan Tasawuf Volume 2 Nomor 1 2006

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ
وَأَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٢﴾

Artinya : “Dan barang siapa buta (hatinya) di dunia ini, maka di akhirat dia akan buta dan tersesat jauh dari jalan (yang benar).” (QS. Al-Isra’ :72)¹⁵³

Dalam pandangan masyarakat terhadap jama’ah thoriqoh qodariyah wa naqsyabandiyah adalah sangat lah positif, karena dalam diri jama’ah thoriqoh qodariyah wa naqsyabandiyah telah memiliki jiwa dan hati yang bersih karena selalu mengingat dan dekat dengan sang khaliq. Jiwa yang diciptakan oleh Allah sebelum bersatunya dengan jasad bersifat suci, bersih dan cenderung mendekat kepada Allah, mengetahui akan Tuhannya.

Semangat para jama’ah thoriqoh qodariyah wa naqsyabandiyah dalam melakukan tradisi dzikir karena keinginan dan dorongan naluriyah, selain itu karena lingkungan yang telah mempengaruhi untuk memotivasi agar mengikuti tradisi dzikir tersebut. Dengan ajakan para jama’ah agar mengikuti dzikir maka mereka langsung tertarik untuk mengikutinya, hingga saat ini jika jadwal manaqib telah tiba mereka pun mengikuti rombongan. Dengan demikian semangat para jama’ah semakin menambah dalam hal keimanan dan kebaikan, karena dasar dari jama’ah thoriqoh qodariyah wa naqsyabandiyah adalah fastabiqul khoirot, yaitu berlomba-lomba dalam hal kebaikan. Dengan ini maka para jama’ah termotivasi untuk mengikuti tradisi

¹⁵³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an* ... hlm 67

dzikir thoriqoh qodariyah wa naqsyabandiyah yang berlokasi di Pondok Pesantren Miftahul Huda tersebut. Harapan adalah sebagian daripada do'a dalam kehidupan seorang hamba.

Dengan harapan tersebut maka para jama'ah termotivasi untuk melakukan tradisi dzikir, salah satu muncul dari harapan para jama'ah adalah agar kita lebih dekat dengan Allah serta dapat membersihkan hati dan jiwa. Contoh teknik berdzikir yang berguna untuk menghadapi masalah perilaku atau psikologis, dengan kata lain dengan teknik meditasi yang dapat diterapkan untuk pengobatan dan perlindungan dari penyakit. Hal ini adalah salah satu dari tujuan para jama'ah thoriqoh qodariyah wa naqsyabandiyah untuk melakukan tradisi dzikir tersebut, karena dengan melakukan dzikir dapat menyehatkan pikiran dengan jiwa yang suci.

Orang awam yang tidak memahami makna dari dzikir, maka ketika disentuh oleh pedihnya kehidupan akan mudah menangis, mendapat sesuatu yang menyakitkan hati akan meratap. Berbeda dengan mereka dari para murid yang terlatih dari tradisi dzikir tersebut, ketika disentuh oleh pedihnya kehidupan maka tidak ada yang ditangisi, atau sesuatu yang menyakitkan hati ia tidak akan meratap, karena mereka para pelaku dzikir mengalami dua macam perasaan yakni adanya sesuatu yang hidup dan suatu kehidupan. Kalau seseorang dipanah kemudian dengan satu panah kedua dia akan merasakan sakit dari dua panah itu sehingga orang awam yang tak terlatih dalam mempraktikkan dari tradisi dzikir tersebut dalam ibadahnya, ketika disentuh oleh satu yang pedih dia mengalami dua perasaan yang bermacam-

macam. Berbeda dari mereka yang dzikirnya selalu istiqomah, ketika disentuh oleh suatu kepedihan hidup ia tidak mudah menangis karena ia merasakan hanya satu macam rasa pada mentalnya yang telah menyatu dengan kesadaran tertingginya.

Islam bukanlah Agama yang memisahkan dunia dan akhirat, tetapi bagaimana seseorang dapat menyeimbangkan keduanya. Untuk memperoleh kebahagiaan di akherat seseorang harus melalui dunia karena mereka memang hidup di dunia. Akhirnya bagaimana seseorang dapat menjadikan dunia sebagai kendaraan dalam mencapai kebahagiaan akhirat.

Penyesuaian antara dunia-akherat inilah yang sebenarnya sangat di tekankan dalam pengajaran tasawuf atau thariqah. Ajaran thariqah secara umum adalah pengajaran aqidah yaitu dzikir kalimat *istmu dzat* Allah ataupun *laa ilaaha illallah*, yang di baca secara istiqomah setiap selesai sholat maktubah dan pengajarannya tentang bagaimana mempunyai akhlak yang baik dan menghilangkan akhlak yang jelek, serta ajarannya tentang bagaimana melalui akhlak tersebut mereka dapat melakukan hubungan yang baik bagi dirinya sendiri, diri sendiri dengan orang lain, maupun diri sendiri dengan Allah SWT. Ajaran inilah yang telah di letakkan oleh Rasulullah SAW sebagai ajaran kehidupan yang harus di amalkan oleh setiap orang Islam. Sehingga denganya umat Islam akan maju dan jaya serta mempunyai generasi-generasi yang akan mampu mengubah dunia dari gelap gulita menjadi penuh bercahaya dan selalu mendapatkan ridho Allah SWT.

Mendekatkan diri kepada Allah swt., melalui *berdzikir*, mengingat asma Allah baik di hati maupun di lisan, baik dalam keadaan susah, senang, kaya, miskin, senggang maupun sibuk. Semua itu dilakukan agar mereka terhindar dari sifat lalai akan kehadiran dan pengawasan Allah swt., sehingga mereka akan berhati-hati dalam bertindak dan akan selalu berada di jalan-Nya.

Oleh karena itu, jiwa manusia harus disempurnakan dengan kerohanian yaitu dengan *berdzikir*. Agar tercipta keseimbangan (*balance*) antara sisi material dan sisi spiritual manusia. Islam tidak dapat menerima kekuatan materiil yang tidak disertai dengan iman, belas kasihan dan akhlaq, ia tidak rela melihat insane itu menjadi raksasa dalam aspek materialnya tetapi kerdil dalam aspek kerohaniannya. Ringkasnya harus ada keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat serta tak lupa khusnul khotimah.¹⁵⁴

Ditinjau dengan teori konstruksi social, ada 3 tahapan yang dilalui para santri, yang menjelaskan bagaimana dengan mengamalkan dzikir thariqah bisa memperbaiki akhlak.

Sesuai dengan penjelasan teoritis di atas bahwa, tindakan seseorang santri yang telah mengikuti thariqah sangat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan (eksternalisasi), kepercayaan (obyektifikasi) dan kemudian tindakan (internalisasi).

Adapun pengetahuan (eksternalisasi) santri diperoleh melalui proses pengajian-pengajian kitab tasawwuf yang diadakan setiap hari, baik dalam

¹⁵⁴ Omar Muhammad At Toumi Al-Syaibani, Falsafah Pendidikan Islam, alih bahasa Dr. Hasan Langgulung dan A.S Broto (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), 131.

pengajian bandongan atau klasikal yang memang sarat dengan nilai-nilai tasawwuf. Tak hanya itu, pengetahuan juga diperoleh santri dari lingkungan pesantren, bagaimana teladan istiqomah dan akhlak mahmudah yang dicontohkan oleh para kyai, ustadz dan kawan sejawat. Harus diakui, lingkungan yang kondusif membuat proses internalisasi ini berjalan dengan baik. Salah satu bukti bahwa lingkungan PPMH kondusif, sebagaimana dijelaskan oleh ustad Farid, rendahnya tingkat pelanggaran berat di PPMH, dan tidak adanya kasus kekerasan atau pembullyab yang terjadi di lingkungan PPMH.

Adapun faktor kedua adalah obyektifasi (kepercayaan) santri yaitu pada tahap ini kepercayaan tentang thariqah dipengaruhi oleh pengetahuan yang didapatkan berdasarkan doktrin agama, pengalaman empiris dan informasi dari lingkungan sekitar, sehingga pengetahuan itu diobjektifikasikan ke dalam subjektifitasnya dalam memaknai thariqah.

Pada tahap ini, berbekal pengetahuan yang didapat pada proses internalisasi, santri melakukan dzikir thariqah dengan kesadaran, karena mengetahui makna dan tujuan yang ingin dicapai. Bukan lagi karena mentaati peraturan dan menghindari takzir, akan tetapi berangkat dari kemauan sendiri. Santri, meskipun tengah beraktivitas di luar pesantren, tidak meninggalkan dzikir setelah shalat dengan membaca kalimat tahlil 165x.

Faktor ketiga yang menentukan kontruksi sosial sehingga kemudian mempengaruhi perubahan sosial yaitu faktor tindakan (internalisasi). Faktor

ini merupakan hasil dari proses pengetahuan dan kepercayaan yang kemudian melahirkan suatu sikap dan pola perilaku positif dari seseorang santri setelah mengikuti thariqah.

Pada umumnya santri yang telah berbaiat thariqah, kemudian mengimplementasikan nilai dari thariqah, maka akan ada banyak perubahan dalam segi aspek agama yaitu berupa peningkatan ibadah yang lebih baik, hati yang lebih bersih dari segala penyakit-penyakit hati dan dari segi aspek sosial yaitu peningkatan interaksi antar sesama yang lebih baik, sehingga reward yang diperoleh bagi santri yang telah berbaiat dan melaksanakan dzikir thariqah yaitu memiliki status sosial yang lebih tinggi, disegani dan disanjung dilingkungan masyarakat, mendapat pujian dari lingkungan sekitar, diberi kewenangan untuk memimpin wirid di kampung, mendapat panggilan nama yang lebih baik, dihormati di lingkungan kerja dan masyarakatnya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari seluruh pembahasan yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Konsep Dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, muncul dan berkembang di Indonesia, tidak terlepas dari rangkaian sejarah yang sangat panjang. Salah satu pondok yang mencerminkan definisi demikian adalah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang. Dzikir memiliki makna tersendiri bagi orang yang menganutnya, terlebih dilingkungan Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang. Sesuai yang dijelaskan dalam kitab Miftahul Jannah bahwa yang berguna bukan sekedar dzikir, namun dzikir yang disertai akhlak yang baik. Disinilah fungsi dari tarekat, membersihkan hati dan menghiasinya dengan akhlak-akhlak yang terpuji. Tujuan melakukan dzikir thariqoh di Pondok Pesantren Miftahul Huda sesuai dengan penjelasan KH. Baidlowi Muslich adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan mencari ridho-Nya, sebagaimana do'a yang dibaca setelah dzikir Qadiriyyah dan Naqsabandiyah.

2. Implementasi Dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang

Adapun beberapa bentuk-bentuk dzikir dalam ajaran thoriqoh *qodariyyah wa naqsyabandiyah* yang dilakukan di pondok pesantren Miftahul Huda ada dua, diantaranya :

a) Dzikir dengan Suara Keras

Dzikir dengan sebutan *dzikir jahr* atau *dzikir jali*. Memahami dzikir jahr adalah dzikir yang dilakukan dengan mengeluarkan suatu energy dengan suara, bahkan bersuara sangat kuat yang membuat otot-otot kita tegang. *Dzikir jahr* adalah melafalkan kalimat thoyyibah yaitu Lailahaillah secara lisan dengan suara keras dan dengan cara-cara tertentu. Seperti halnya seseorang menekan suaranya dengan kuat saat membaca ayat-ayat Allah lalu terdiam sejenak untuk rileks mengambil napas atau seseorang yang sedang melakukan dzikir dengan suara kuat membaca kalimat tauhid "*Lailahaillallah*" yang memukulnya dengan sangat kuat, keras dan dengan suara yang semakin meninggi. Amalan ini sebagai tambahan terhadap ibadah yang diperintahkan, sebagai kewajiban (*al-mafrudoh*), dan itu lebih disukai (*al-masnunah dan al-mandubah*), sebab ini merupakan kekuatan pokok untuk pendidikan rohani yang sempurna (*kamalat al-tarbiyah alrohaniyah*).

b) Dzikir dengan Diam

Dzikir diam dalam Thariqah *Qadiriyyah wa Naqshabandiyah* dibaca setelah dzikir yang disuarakan, dan setelah sholat wajib. Dzikir diam juga diamalkan sepanjang hari secara terus menerus, baik saat duduk, berjalan, atau bahkan saat beristirahat. Dalam pengamalannya, bagaimanapun semua dzikir mengacu pada tindakan mengingat tuhan dalam hati atau menyebutkan Allah dalam hati tanpa kata dan tidak bersuara. Sedangkan *dzikir khafi* adalah ingat kepada Allah dengan dzikir isbat saja yaitu mengingat nama Allah secara tersembunyi yang dilakukan dalam hati dengan cara-cara yang diterangkan dalam talqin.

3. Implikasi Dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang ditinjau dengan Teori Konstruksi Sosial

Sesuai dengan penjelasan teoritis di atas bahwa, dzikir thariqah bisa membawa perubahan terhadap akhlak seseorang santri yang telah mengikuti thariqah sangat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan (eksternalisasi), kepercayaan (obyektifikasi) dan kemudian tindakan (internalisasi).

Faktor eksternalisasi bisa terjadi melalui pengajian-pengajian rutin yang adakan dipesantren, termasuk juga wirid yang rutin dilakukan setelah sholat, manaqiban, khataman, khususiyah. Selain itu juga dipengaruhi oleh lingkungan yang kondusif, dimana santri bisa melihat secara langsung akhlak dan kebiasaan para kyai yang mencerminkan akhlak tasawwuf, ustadz-ustadz yang berakhlak mahmudah dan kawan sejawat yang juga berakhlak baik.

Pada tahap obyektifikasi santri sudah melakukan dzikir dengan kesadaran penuh, mentaati peraturan-peraturan pondok bukan karena takut dan terpaksa, akan tetapi memahami makna dan hikmah kebaikan yang terkandung di dalamnya. Sedangkan tahap terakhir, internalisasi, rutinitas dzikir membawa perubahan baik terhadap pola pikir dan bersikap santri, yang pada gilirannya membuat santri mendapatkan pengakuan dari lingkungannya sebagai orang baik, yang mendapatkan banyak penghargaan dan kepercayaan untuk memimpin.

B. Implikasi Penelitian

Dzikir thariqah qadiriyyah wa naqsabandiyah datang sebagai solusi yang diharapkan mampu menjadi suatu cara dalam menghadapi tantangan yang sedang dihadapi, yaitu dekadensi akhlaq yang saat ini telah memperkeruh suasana hampir diseluruh aspek kehidupan nyata. Hari ini pondok pesantren punya peran penting dalam hal tersebut. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, muncul dan berkembang di Indonesia. Salah satu pondok yang mencerminkan definisi demikian adalah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang. Implikasi dari dzikir thariqah qadiriyyah wa naqsabandiyah adalah taqwallah dalam keadaan tersembunyi dan terlihat, yang direalisasikan dalam berbagai sifat akhlaq karimah pada segala aspek kehidupan santri.

C. Saran

Dari uraian yang diperoleh, maka penulis dapat memberikan saran atau masukan yang nantinya berguna bagi lembaga pondok pesantren yang menjadi objek peneliti (Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang),

sehingga dapat dijadikan motivasi ataupun bahan masukan pada saat mengembangkan akhlaq mahmudah santri melalui dzikir thariqah qadiriyyah wa naqsabandiyah. Diantara beberapa hal tersebut diantaranya :

1. Perlu meningkatkan kerja sama dengan pengasuh, pengurus ataupun dengan semua pihak dalam meningkatkan mutu kegiatan dan program yang sudah disusun.
2. Pihak pondok pesantren hendaknya menanamkan budaya dzikir thariqah qadiriyyah wa naqsabandiyah kepada santri sebagai salah satu amalan dalam kehidupan sehari-hari yang bisa diamalkan dimanapun dan kapanpun santri berada.
3. Perlu meningkatkan kerjasama yang baik antara tripusat pendidikan (keluarga, pondok pesantren, dan lingkungan), utamanya antara pondok pesantren dengan lingkungan supaya tidak ada perbedaan ataupun kesenjangan dalam mendidik santri.
4. Bagi peneliti yang ingin meneliti hal yang sama dapat lebih memfokuskan pada indikator *dzikir thariqah* lain yang belum diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hawash. 2010. *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya*, Surabaya: Al-Ikhlâs.
- Abdullah, Yatimin. 2015. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta : Lentera Abadi.
- Abdurrahman, Muslih ibn. 1994. *Futuhaat ar Rabbaniyyah*, Semarang: Thaha Putra.
- Al Qusyairi, Abul Qosim Abdul Karim Hawazin. 2007. *Risalah Qusyairiyah*, Jakarta: Pustaka Amani .
- Al-Ghazali, 2003. *Ihya Ulumiddin*, terj. Moh Zuhri, Semarang: AsySyifa, jilid V.
- Al-Ghazali, Abu Muhammad ibn Muhammad. 1968. *Ma'arij al Quds fi Madarij Ma'rifah an Nafs*. Kairo: Maktabah Al Jund.
- Al-Makki, Abu Bakr as-Sayyid al-Bakri ibn as-Sayyid Muhammad Syatha ad-Dimyathi. *Kifâyatul Atqiyâ' wa Minhâjul Awliyâ' syarah Mandhûmatu Hidâyatil Adzkiyâ' ilâ Tharîqil Auliyâ'*.
- Anwar, Rosihon. 2014. *Akidah Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia.
- Arkumi, Marwan Salahudin dan Binti. *Amalan Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo*, Jurnal Akhlaq dan Tasawuf Volume 2 Nomor 1 2006.
- Asmaran As, 1996. *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Atjeh, Abu Bakar. 1985. *Pengantar Ilmu Thariqah*, Solo: Ramadlani.
- Aziz, Masyhuri. 2009. *Ensiklopedi 22 Aliran Thariqah dalam Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, Azyumardi. 1998. *Esai-esai Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Basri, Hasan. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Basyuni, Ibrahim. 1990. *Nasy Atu Al Tasawwuf Al Islami*, Makkah: Dar Al Ma'arif.
- Demawan Andi. Dkk. 1991. *Metodologi Ilmu Dakwah*. Jakarta : Sinar Grafika Offset.

- Dzofir, Zamakhsyari. 1987. *Pesantren dan Thariqah, dalam Jurnal Dialog*. Jakarta: Libang Depag RI.
- Fatimah, Amin Syukur. 2012. *Terapi Hati*. Jakarta: Erlangga.
- Hajjaj, Muhammad Fauqi. 2011. *Tasawwuf Islam dan Akhlaq*, Jakarta: Amzah.
- Hasan, Ismail. *Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan*, Jurnal An-Nuha Vol 1 No. 1 Juli 2014.
- Hobir, Abdul 2012. Pengaruh sufistik Al-Ghazalidalam Pendidikan di PP. Miftahul Huda,” Tesis MA, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- <https://gadingpesantren.id/gading/halaman/profil-pondok-gading-malang>
- Huda, Sokhi. 2008. *Tasawuf Kultural Fenomena Wahidatul Wujud*, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Humam, Abdul Wadud Kasyful. 2013. *Satu Tuhan Seribu Jalan (Sejarah, Ajaran, Dan Gerakan Thariqah Di Indonesia)*. Yogyakarta: Forum.
- Imam Habib Abdullah Haddad, 2009. *Nasehat Agama dan Wasiat Iman*. Semarang : CV Toha Putra.
- Khobir, Abul. 2012. Tesis. *Pengaruh Sufisme Al-Ghazali Terhadap Pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Huda (PPMH) Gading Kota Malang*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Magdalena. Nopember 2013. Pendidikan Agama di Sekolah Umum. *Jurnal Ta'allum*, Volume 01, Nomor 2.
- Mahyuddin, 1999. *Kuliah Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mubarak, 2014. Tesis. *Peran Thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyah dalam Upaya Pencerahan Spiritual Umat di Kota Palu*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Muhaimin, 2002. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan PAI di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya,

- Mulyati, Sri. 2006. *Thariqah-Thariqah Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet. III,
- Muvid, M. Basyrul. 2018. Tesis. *Dzikir dalam Thariqah sebagai Metode Pembentukan Akhlaq Perspektif KH. Albazi Nawawi dan KH. Mohammad Nizam ash-Shafa*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Nasirudin, 2010. *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: Rasail.
- Nasution, Harun. 1973. *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nawawi, Ismail. 2008. *Risalah Pembersih Jiwa: Terapi Prilaku Lahir & Batin Dalam Perspektif Tasawuf*. Surabaya: Karya Agung Surabaya.
- Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nur, Djaman. 2004. *Tasawuf dan Thariqah Naqsyabandiyah*, Medan : Amaliyah Bakti Jaya.
- Pemadi. 2004. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Rineka Cipta, cet 2.
- Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, Edisi III.
- RI, Kementerian Agama. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Jilid I Juz 1-30*, Jakarta: Lentera Abadi.
- Said, Fuad. 2007. *Hakikat Thariqah Naqsyabandiah*, Jakarta : Pustaka Al- Husnah Baru.
- Said, Usman, dkk. 1981. *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Medan : Naspar Djaja.
- Senali, M. Saifullah Al-Aziz. 1998. *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Terbit Terang.
- Sodiq, Ahmad. Konsep Pendidikan Tasawwuf (Kajian Tentang Tujuan dan Strategi Pencapaian dalam Pendidikan Tasawuf), *Jurnal Ijtimaiyya*, Vol. 7, No. 1, Februari 2014.
- Soelaeman, M. Munandar. 2005. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sriharini, Aba Firdaus Al-Hawani. 2002. *Manajemen Terapi Qalbu*. Yogyakarta: Media Insani.

- Subagyo, Joko. 2004. *Metode Penelitian dalam Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R &D*. Bandung: Alfabeta.
- Suteja. Pendidikan Karakter Berbasis Tasawwuf. *Jurnal Tarbawi Al Hadistah Vol 1 No 1* November, 2015.
- Syukur H.M Amin dan H. Masyharuddin, 2002. *Intelektualisme Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syukur, H.M. Amin. 1996. *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syukur, M.Asywadie. 1979. *Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Tim Penyusun PP. 2012. Ngalah, *Sabilus Salikin*. Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah.
- Wahab, Adul Jamil. 2015. *Indeks Kesalehan Sosial*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al Attas. (Terjemahan dari The Educational Phylosophy and Practice of Syed Naquib Al Attas)*. Mizan : Bandung
- Wawancara dengan KH. Baidlowi Muslich, pada hari Jum'at tanggal 16 Desember 2019, pukul 13.00 WIB, lokasi PPMH Gading Malang.
- Wawancara dengan KH. Lutfi Hakim, pada hari Jum'at tanggal 16 Desember 2019, pukul 13.00 WIB, lokasi PPMH Gading Malang.
- Wawancara dengan Ustadz Farid, Pengurus Thariqah, pada hari Kamis tanggal 15 Desember 2019, pukul 19.00 WIB, lokasi PPMH Gading Malang.
- Zarkasy, Amal Fatkhullah. 2010. *Islam atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah)*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, cet. I.

DAFTAR LAMPIRAN

1. Tata Tertip Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang



LEMBAGA PEMBINA JIWA TAQWALLAH
PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA
Jl. Gading Pesantren 38, Malang. Telp (0341) 582174

TATA CARA IZIN

IZIN PULANG

1. Setiap Santri yang Izin Pulang Diharuskan Meminta Tanda Tangan Pengsuh, Ketua/Wakil Komplek dan Seksi, "Keamanan dan Ketertiban.
2. Pada Saat Kembali Ke Pondok, Santri Harus Melapor Kepada Ketua/Wakil Komplek dan Seksi Keamanan Serta Menunjukkan Kartu Izin yang Telah Ditandatangani Oleh Orang Tua/Wali Santri.

IZIN KELUAR

1. Setiap Santri yang Keluar Pondok (Meninggalkan atau Tidak Mengikuti Pengajian Wajib atau Pelajaran Madrasah) Karena Suatu Keperluan, Maka Diwajibkan Meminta Izin Kepada Seksi Keamanan dan Ketertiban.
2. Setiap Santri yang Akan Keluar dari Pondok Karena Suatu Keperluan dan Akan Kembali Ke Pondok Melebihi Jam Malam (19.30 WIB), Maka Harus Mendapatkan Izin dari Seksi Keamanan dan Ketertiban.
3. Izin Keluar Karena Suatu Keperluan Yang Sangat Penting Hanya Diberi Waktu Selambat Lambatnya Pukul 23.00 WIB.

IZIN KHUSUS

Setiap Santri Yang Hendak Keluar Karena Mengikuti Kegiatan Akademik Atau Kegiatan yang Dibenarkan Dan Tidak Bisa Mengikuti Kegiatan Wajib, Maka Ia Harus Meminta Izin Sebagai Berikut:

1. Menunjukkan Surat Pengantar.
2. Meminta Izin Kepada Ketua/ Wakil Komplek, Seksi Keamanan, Kepala Pondok, dan Pengasuh.



LEMBAGA PEMBINA JIWA TAQWALLAH
PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA
Jl. Gading Pesantren 38, Malang. Telp (0341) 582174

PELANGGARAN LARANGAN

1. Santri Yang Membawa, Menyimpan, Atau Menggunakan Alat Elektronik/Audio Visual Dan Benda Benda Terlarang, Tanpa Mendapatkan Izin, Maka Dikenakan Sanksi Denda Sebesar Rp 10.000,00 Atau Ta'dzir.
2. Santri Yang Memainkan Fasilitas Hp, Mp3, Mp4, Dan Mp5 Yang Bersifat Lelahan (Mp3, Radio, Video, Game, Dan Lain-Lain) Baik Sengaja Maupun Tidak, Akan Dikenakan Pidana Denda Sebesar Rp 10.000,00 Atau Ta'dzir.
3. Santri Yang Menggunakan Barang Atau Fasilitas Yang Bukan Haknya, Maka Dikenakan Sanksi Denda Sebesar Rp 10.000,00 Atau Ta'dzir Dan Menganti Bila Terjadi Kerusakan.
4. Santri Yang Masuk Bilik Orang Lain Tanpa Izin Penghuninya Terlebih Dahulu, Maka Akan Disanksi Sesuai Dengan Kesepakatan Penghuni Bilik tersebut.
5. Berambut Gondrong, Mengacat/Menyemir Rambut Dan Berpakaian Tidak Sopan Serta Mengenakan Aksesoris Yang Tidak Sesuai Dengan Norma Pesantren, Maka Dikenakan Sanksi Gundul Atau Menyita Pakaian Dan Aksesoris tersebut Dan Denda Sebesar Rp 10.000,00 Atau Ta'dzir.
6. Santri Yang Berumur Kurang Dari 19 Tahun Atau SLTA Ke Bawah Yang Merokok , Maka Dikenakan Sanksi Di Gundul Atau Denda Sebesar Rp 10.000,00 Atau Ta'dzir.
7. Santri Yang Menerima Tamu Di Dalam Bilik / Kamar, Maka Akan Dikenakan Sanksi Dengan Denda Sebesar Rp 5.000,00 Atau Ta'dzir Dan Menanggung Segala Kerusakan Atau Kehilangan Yang Dilakukan Oleh Tamu tersebut.
8. Santri Mengunjungi Atau Melihat Media Kemaksiatan, Maka Dikenakan Sanksi Gundul/Dihadapkan Kepada Pengasuh / Kepala Pondok Atau Denda Sebesar Rp 20.000,00 Atau Ta'dzir.
9. Santri Yang Membuat Kegaduhan/Perkelahian Di Dalam Pondok Atau Di Luar Pondok Yang Tidak Bisa Dibenarkan Maka Dikenakan Sanksi Gundul/Dihadapkan Kepada Pengasuh/Kepala Pondok, Dan Denda Sebesar Rp 20.000,00 Atau Ta'dzir.
10. Santri Yang Melakukan Tindakan/Bertingkah laku Yang Bisa Mencemarkan Nama Baik Agama Dan Pondok,, Maka Dikenakan Sanksi Gundul/Dihadapkan Kepada Pengasuh/Kepala Pondok, Dan Denda Sebesar Rp 20.000,00 Atau Ta'dzir.
11. Berhubungan Dengan Wanita Yang Tidak Bisa Dibenarkan Secara Norma Masyarakat Dan Agama, Maka Dikenakan Sanksi Gundul/Dihadapkan Kepada Pengasuh/Kepala Pondok,, Denda Sebesar Rp 20.000,00.
12. Mengambil Atau Memiliki Barang Yang Bukan Haknya (Mencuri), Maka Dikenakan Sanksi Wajib Mengembalikan Barang tersebut Atau Nilainya, Digundul/Dihadapkan Kepada Pengasuh/Kepala Pondok Dan Dipanggil Orang Tua/Walinya, Dan Denda Sebesar Rp 20.000,00 Atau Ta'dzir.
13. Santri Yang Mengulangi Pelanggaran Pada Ayat 1-7 Maka Dikenakan Sanksi Membuat Surat Pernyataan/Dihadapkan Kepada Pengasuh Atau Kepala Pondok.
14. Santri Yang Melakukan Pelanggaran Lagi Setelah Menjalani Proses Ayat 8-13 Atau Tidak Mau Menjalankan Sanksi Yang Ada Maka Dikenakan Sanksi Pemanggilan Orang Tua Atau Wali.
15. Santri Yang Melakukan Pelanggaran Lagi Setelah Menjalani Proses Ayat 12 Dan 13, Maka Dikenakan Sanksi Diusulkan Boyong Kepada Kepala Pondok Dan Pengasuh.



LEMBAGA PEMBINA JIWA TAQWALLAH
PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA
 Jl. Gading Pesantren 38, Malang. Telp (0341) 582174

BAB I
KEWAJIBAN DAN
ANJURAN

PASAL 1
KEWAJIBAN

Setiap Santri Diwajibkan:

1. Mengikuti Jama'ah Sholat Shubuh Di Masjid.
3. Mengikuti Pengajian Pagi (Setelah Sholat Shubuh.
4. Mengikuti Madrasah Diniya.
5. Melaksanakan Jaga Malam Mulai Pukul 22.00 WIB Sampai Dengan 03.30 WIB.
7. Mengikuti Kegiatan Wajib Mingguan (Kegiatan Ahad Pagi, Malam Jumat, Dan Jumat Pagi).
8. Mengenakan Kopiah Pada Jalur Yang Telah Ditentukan:
 - Batas Barat: Pintu Gerbang Jalan Gading Pesantren 38 Malang.
 - Batas Timur: Musholla Al-Ishlah.
9. Membayar Syahriah Tepat Pada Waktunya.
10. Meminta Izin Jika Tidak Mengikuti Kegiatan Wajib.
12. Melapor Kepada Pengurus Jika Menerima Tamu Menginap.
13. Mentaati Segala Peraturan Yang Telah Ditentukan di PPMH dan MMH.

Pasal 2
Anjuran

Setiap Santri Dianjurkan:

1. Mengikuti Pengajian Sunnah Selain Pengajian Wajib.
2. Mengikuti Sholat Berjama'ah Pada Setiap Sholat Fardhu Di Masjid.

BAB II
LARANGAN -LARANGAN

PASAL 3

Setiap Santri Dilarang:

1. Membawa, Menyimpan, Atau Menggunakan Alat Audio Visual Kecuali Mendapat Izin.
2. Mengaktifkan Fasilitas Hp, Mp4, Yang Bersifat Lelah (Mp3, Radio, Video Game, Dan Lain-Lain).
4. Menggunakan Barang Atau Fasilitas Yang Bukan Haknya (Ghosob).
5. Mengambil Atau Memiliki Barang Yang Bukan Miliknya (Mencuri).
6. Membuat Kegaduhan/ Perkelahian Di Pondok Atau Di Luar Pondok.
7. Masuk Bilik Orang Lain Tanpa Izin Penghunnya Terlebih Dahulu.
8. Berhubungan Dengan Wanita Yang Tidak Bisa Dibenarkan Secara Norma Agama Dan Masyarakat.
9. Berambut Gondrong, Mengecat! Menyemir Rambut Dan Berpakaian Tidak Sopan Serta Mengenakan Aksesoris Yang Tidak Sesuai Dengan Norma Pesantren.
10. Merokok Untuk Santri Yang Berumur Kurang Dari 19 Tahun Atau Siswa SMA Ke Bawah.
11. Memiliki Kost Di Luar Pondok.
13. Melakukan Tindakan/ Bertingkah Laku Yang Bisa Mencemarkan Nama Baik Agama Dan Pondok.

BAB III
PERIZINAN

PASAL 4

PPMH Memberikan Perizinan Sebagai Berikut: Izin Keluar, Izin Pulang, Izin Khusus, Izin Boyong, dan lain-lain Adanya Tata Cara Perizinan Terlampir.

BAB IV
SANKSI DAN TINDAKAN

PASAL 5

Setiap Santri Yang Melanggar Peraturan Tata Tertib PPMH Dikenakan Sanksi Dan Tindakan Sebagaimana Terlampir.

BAB V
ATURAN PERALIHAN DAN
ATURAN TAMBAHAN

PASAL 6
Aturan Peralihan

Dengan Berlakunya Tata Tertib Ini, Semua Peraturan Yang Telah Ditetapkan Sebelumnya Tetap Berlaku Sepanjang Tidak Bertentangan Atau Belum Diganti Berdasarkan Tata Tertib Ini.

PASAL 7
Aturan Tambahan

Hal-Hal Yang Belum Diatur Dalam Tata Tertib Ini Akan Diatur Dalam Peraturan-Peraturan Tambahan.

BAB VI
Penutup

PASAL 8

Tata Tertib Ini Mulai Berlaku Pada Tanggal yang sudah Ditetapkan.



LEMBAGA PEMBINA JIWA TAQWALLAH

PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA

Jl. Gading Pesantren No 38 Telp (0341) 582174 Malang 65115

Lampiran 1

SUSUNAN PENGURUS
PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA
Masa Khidmah 1442 H / 2020-2021 M

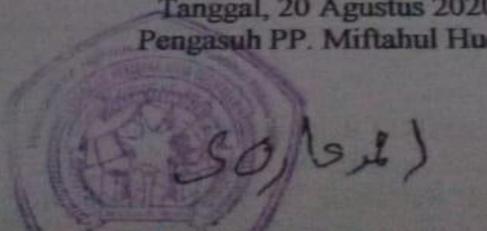
- A. Pengasuh PPMH : KH. Ahmad Arief Yahya
- B. Penasihat PPMH : KH. Muhammad Baidhowi Muslich
- C. Pendamping : Gus Fuad Abdurrochim Yahya
Gus Muhammad Bin Abdurrohman
Gus Muhammad Ibrahim
Gus Minan Salafi
Gus Muhammad Dalhar
Gus Muhammad Sulton Hanafi
- D. Pelaksana Harian
1. Ketua : Aris Mahmudi (E-1)
 2. Wakil Ketua : M. Ainur Rofiq (F-6)
 3. Sekretaris : Azzhan Shahrul (E-3)
- Staff Kesekretariatan : Ananda Aristha Yuda (A-4)
Moh. Ali Rozikin Fauzi (F-5)
Abdul Muhid (A-5)
Farid Andriyanto (B-3)
Imron Faridiyanto (G-1)
4. Bendahara : Widya Fathan (E-2)
Achmad Hasan (I-3)
5. Seksi- seksi
- ❖ Keamanan & Ketertiban : Ahmad Khoirul Umam (B-1)
M Nailul Author (A-1)
Imam Mahmudi (G-3)
A Atam Maghfiri (E-3)
M Fathul Imam Khoirudin (D-1)
Yohan Fikri M (I-3)
M Yusuf Niqris (B-5)

Seluruh Ketua Komplek


LEMBAGA PEMBINA JIWA TAQWALLAH
PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA
 Jl. Gading Pesantren No 38 Telp (0341) 582174 Malang 65115

❖ Kegiatan & Pendidikan	: M Kautsar Zamzami	(G-5)
	M. Fadhli Bachtiyar	(A-1)
❖ Humas & Alumni	: Zainul Abidin	(F-4)
	Hamdan Anang K	(G-4)
❖ Perpustakaan	: M Aghisna H	(A-4)
	Ahamad Iqbal Afandi	(A-4)
❖ Perlengkapan	: Moh. Riza Bachtiar	(I-2)
	Muslikul Anwar	(I-3)
❖ Pembangunan	: Mahrizu Zamani	(I-4)
	Abdul Salam	(B-2)
	Fatchur Riza	(I-2)
❖ Kebersihan	: M. Saifudin	(F-3)
	Madchan Jazuli	(B-5)
	Adibul Ichsan	(I-2)
❖ Kesehatan	: Qomaruzzaman	(E-3)
	Zainul Abidin	(G-2)
	Mustiko Wiyono	(G-2)

Ditetapkan di Malang
 Tanggal, 20 Agustus 2020
 Pengasuh PP. Miftahul Huda





LEMBAGA PEMBINA JIWA TAQWALLAH
PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA

Jl. Gading Pesantren No 38 Telp (0341) 582174 Malang 65115

Lampiran 2

Komplek	Jam'iyah	Nama Pengurus	Jabatan
A	Sunan Bonang	M Faris Muhibuddin	Ketua Komplek
		M Toyyiban	Wakil Ketua Komplek
B	Sunan Ampel	Afif Amrullah	Ketua Komplek
		Ahmat Faisal Muzakki	Wakil Ketua Komplek
C	Sunan Giri	Sumantri	Ketua Komplek
		Ahmad Husni Burhanudin	Wakil Ketua Komplek
D	Sunan Maulana Malik Ibrahim	Rizqi Rahmatullah	Ketua Komplek
		M Iqbal SZ	Wakil Ketua Komplek
E	Sunan Kudus	Ahmad Abu Hanifah	Ketua Komplek
		Ahmad Saefuddin	Wakil Ketua Komplek
F	Sunan Gunung Jati	A Syarifudin Anwar	Ketua Komplek
		Dzulfiqar Tsabit A.A.P	Wakil Ketua Komplek
G	Sunan Drajat	M. Aminuddin	Ketua Komplek
		Ahmad Faizul Mubin	Wakil Ketua Komplek
H	Sunan Kalijaga	Achmad Nasor	Ketua Komplek
		M Faris Iskandar	Wakil Ketua Komplek
I	Sunan Muria	M Luqmanul Hakim	Ketua Komplek
		Miftah Kamal	Wakil Ketua Komplek
J	Raden Patah	M Kholilur Rosyid	Ketua Komplek
		M Nizar Alwi	Wakil Ketua Komplek

Ditetapkan di Malang
Tanggal, 20 Agustus 2020
Pengasuh PP. Miftahul Huda



(Signature)
KH. Ahmad Arief Yahya

Transkrip Wawancara

A. Narasumber : KH. Baidhowi Muslich – Mursyid Thariqah di PPMH Malang

Pertanyaan :	Jawaban
<p>Apa pandangan panjenengan terhadap dzikir thariqah qadiriyah wa naqsabandiyah di PPMH ini ?</p>	<p>Ketika saya sampaikan kepada Kyai Luthfi tentang maksud saya meneliti tentang thariqah, beliau berpesan agar pembahasab lebih fokus pada ajaran thariqah dalam membentuk akhlak mahmudah, bukan pada teknisnya.</p> <p>Ini disebabkan hal yang menyangkut teknis thariqah tidak diperkenankan dibahas di ruang public, hanya boleh dibicarakan kepada orang yang sudah berbaiat. Hal ini untuk mencegah munculnya interpretasi sepihak yang menyebabkan salah dalam memahami thariqah dan mencegah adanya orang yang mengamalkan tanpa berbaiat kepada mursyid.</p>
<p>Bagaimana hukum dzikir thariqah bagi murid yang telah berbaiat?</p>	<p>Hukumnya adalah wajib. Adapun Meninggalkan dzikir sesudah baiat dosanya lebih besar dari Qutthout thoriq</p>
<p>Apa tujuan dari thariqah?</p>	<p>Thariqah bisa membersihkan hati dan membentuk akhlak yang baik itu karena sudah ada nash dari Al quran dan alhadits.</p> <p>Diantaranya hadist:</p> <p>انّ لكلّ شيءٍ ثَقَالًا وَثِقَالَةَ الْقُلُوبِ ذَكَرَ اللهُ</p> <p>Tiap segala sesuatu ada sikatnya, dan sikatnya hati adalah dzikir kepada Allah.</p>

	<p>Mengapa dalam thariqah Bilangan dzikir laailaha illallah dibaca 165x? karena jumlah hurufnya apabila dihitung dengan rumus abjadun adalah 165, dan barang siapa yang membaca wirid sesuai dengan bilangan abjadunnya, insyaallah mudah dikabulkan segala hajatnya. Ini sebagaimana yang disampaikan KH. Muhammad Yahya (mursyid pertama di PP. Miftahul Huda) dalam kitab beliau : Miftahul Jannah.</p>
<p>Dalam prektiknya di PP. Miftahul Huda, dzikir Laailaha illallah sudah diamalkan setiap selesai jamaah shalat. Bagaimana pandangan kyai tentang hal ini?</p>	<p>Segenap santri, sudah mengamalkan dzikir laailaha illallah 165x tiap ba'da maktubah. Bagi santri yang sudah berbaiat, maka ini adalah dzikkir thariqah. Namun bagi yang belum, dzikir ini masih dikategorikan dzikir biasa.</p> <p>Perbedaannya, bahwa dzikir thariqah bisa mengantarkan untuk wushul kepada Allah, yang tidak bisa dicapai dengan dzikir secara umum. Namun dengan melakukan dzikir umum ini dimungkinkan terjadinya perbaikan akhlak. Dengan catatan, dkirir dalam thariqah bisa berdampakk pada perbaikan akhlak ketika dibarengi dengan mujahadatun nafsi. Artinya pelatihan-pelatihan untuk memperbaiki akhlak. Jadi dzikir sebagai pendorong sedangkan tindakan nyata harus ada niat atau kemauan untuk berubah.</p> <p>Contoh, misal ada orang yang memiliki sifat sombong karena sesuatu yang diandalkan, dia menyadari itu tidak baik, maka selain berdzikir dia juga harus.</p>
<p>Apakah syarat orang yang ingin berbaiat?</p>	<p>Syarat orang yang boleh berbaiat = sebetulnya kalo menurut ulama2 thariqah memang syariatnya sudah kuat, praktik keagamaan, minimal sholat nya sudah istiqomah, ilmu2</p>

	<p>tentang ibadah sudah dikuasai. Pada awalnya demikian. Namun ternyata pada perkembangannya meskipun syariatnya belum kuat, asalkan mau masuk thoriqah dengan serius, maka diperbolehkan. Karena nanti justru akan menambah semangatnya untuk memperkuat syariatnya.</p> <p>Bahkan ada mursyid yang mau membaiat orang yang belum sempurna melakukan sholat wajib. Alasannya, nanti dengan baiat, lalu kumpul dengan jamaah thariqah akhirnya mau istiqomah shalatnya. Sehingga sekarang lebih di longgarka</p>
<p>Apakah inti dari ajaran thariqah?</p>	<p>Inti pokok thariqah: perbaikan akhlak, menghilangkan sifat madzmumah diganti sifat madzmumah sehingga nanti bisa mencapai kedekatan dengan Allah. Baik dengan makrifat, wushul dan yang lain². Istilahnya untuk orang awam, agar lebih dekat dengan Allah.</p> <p>Kalau sudah masuk thariqah yang dididik terutama yang ada di nafsu ammarah (9) dan nafsu lawwamah (7).</p> <p>Saran untuk mengaplikasikan ajaran thariqah dalam dunia pendidikan : teori² ilmu akhlak disampaikan dengan cara yang semudah mungkin, lalu diberikan contoh aplikatif yang ringan, mudah dimengerti, dan yang terpenting adalah teladan dari guru.</p>
<p>Menurut kyai, adakah korelasi antara ajaran thariqah yang diamalkan di PP.</p>	<p>Jelas ada. Sesungguhnya disinilah rahasia pendidikan akhlak di pondok Gading. Masyayikhnya adalah para pengamal thoriqoh, yang berakhlak baik lalu menjadi teladan untuk santri-santrinya. Sehingga meskipun banyak santri yang belum berbaiat thariqah tapi akhlaknya sudah baik. Karena tauladan</p>

<p>Miftahul Huda dengan akhlak santri PP. Miftahul Huda?</p>	<p>dari para guru. Hal ini berlangsung puluhan tahun, sehingga membentuk kultur budaya santri PP. Miftahul Huda, yang kental dengan ajaran thariqah. Dalam hal ini, akhlak santri yang tampak menonjol adalah tawadlu' dan ikhlas.</p> <p>Meskipun tidak diajarkan teori tasawwuf akhlak secara langsung, namun dengan meneladani guru itu sudah pendidikan akhlak yang paling manjur.</p>
<p>Bolehkah seseorang belajar thariqah tanpa berbaiat?</p>	<p>Mempelajari thariqah namun tanpa baiat dilarang. Harus melalui baiat</p> <p>Setelah baiat, yang terpenting mengikuti khususiyah yang dilaksanakan setiap hari jumat sore di PPMH. Ini faidahnya seperti disebutkan dalam kitab miftahul jannah, ketika khususiyah guru2 kita yang sudah wafat semuanya hadir, ikut mengangkat dzikir kita kepada allah. Karena maqam kita belum sampai maka para guru yang membantu mengangkat dzikir kita kepada Allah.</p> <p>Juga penambahan ilmu2 tasawuf melalui pengajian, diutamakan dalam memilih guru bukan hanya yang bisa menyampaikan namun juga memberi teladan yang baik.</p>
<p>Bagaimana hukum mengamalkan dzikir thariqah bagi santri yang mengikuti pengajian namun belum berbaiat?</p>	<p>Untuk santri yang tabarruk, mengikuti pengajian hanya untuk mengenal thariqah, kalau belum berbaiat maka tidak wajib.</p> <p>Wajibnya mengamalkan thariqah itu apabila dalam baiat ada sumpahnya, yang dituntun oleh mursyid sebagai bukti kesetiaan.</p> <p>Kyai Luthfi melanjutkan : Contoh dari guru adalah metode</p>

	<p>pendidikan yang paling mengena (efektif). Jangankan cara sholatnya guru, cara batuknya saja akan dicontoh. Di gading itu karena tauladannya, mulai dari Kyai Yahya, ditiru putra putrinya, lalu ditiru santri-santrinya akhirnya menjadi tradisi. Dan itu tidak mudah. Proses yang sudah lama.. terjadi selama puluhan tahun.</p>
<p>Setelah berbaiat, apa kewajiban murid terhadap mursyidnya?</p>	<p>Murid harus terus sambung dengan mursyid, terutama hubungan batin. Dengan tawassul. Murid harus senantiasa menjaga hubungan baik dengan mursyidnya. Murid tidak punya maqam, namun karena mendapat anugrah dari gurunya lalu dr gurunya dan seterusnya maka dzikirnya bisa terangkat. Mata rantai silsilah dalam thariqah sangat penting.</p> <p>Dzikirnya murid diumpamakan seperti kerikil yang tidak ada nilainya, namun ketika kerikil itu tercampur dan kemudian ditimbang bersamaan dengan biji-bijian yang bagus, maka kkerikil tadi menjadi berharga.</p>
<p>Bagaimana posisi thariqah dihadapan ilmu-ilmu yang lain?</p>	<p>Ilmu thariqah lebih khusus dari ilmu yang lain. Posisi ilmu thariqah dg yang lain lebih tinggi karena yang dipelajari adalah akhlak untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sehingga posisinya lebih tinggi disbanding ilmu yag lain.</p>
<p>Bolehkah selain mursyid membaiat?</p>	<p>Orang membaiat padahal tidak punya wewenang untuk itu maka dosanya lebih besar daripada <i>qutthouthoriq/</i> perampok.</p>
<p>Apakah diwajibkan bagi santri PPMH untuk berbaiat?</p>	<p>Bagi santri kelas 3 ulya, sebelum wisuda kelulusan mereka diwajibkan berbaiat. Namun bila sebelum itu sudah merasa siap dan mampu maka diperbolehkan berbaiat.</p>

B. Narasumber : Alm. KH. Lutfi Hakim – Kepala Pondok di PPMH Malang

Pertanyaan :	Jawaban
<p>Apakah ada hubungan antara amalan dzikir thariqah dengan akhlak santri PPMH?</p>	<p>Jelas ada. Sebagaimana disebutkan dzikir bisa menenangkan hati. Bisa memperbaiki akhlak.</p>
<p>Bahkan bagi santri yang belum berbaiat?</p>	<p>Ya. Bagi santri yang belum berbaiat, mengamalkan dzikir thariqah tiap setelah shalat jamaah, bisa melatih istiqomah. Menjadi pembiasaan. Sehingga ketika nanti sudah siap berbaiat, mereka sudah terbiasa, tidak merasa berat untuk melaksanakan dzikir.</p>
<p>Apakah baiat thariqah diwajibkan untuk santri PPMH?</p>	<p>Wajib, bagi santri tingkat akhir, kelas 3 Ulya. Namun diperbolehkan untuk berbaiat bagi siapapun santri yang sudah merasa siap.</p>
<p>Apa saja mabadi ilmu thariqah?</p>	<p>Memahami konsep thariqah secara komprehensif bisa dilakukan dengan meninjau dari pengantar ilmu, yang di kalangan ulama klasik disebut dengan <i>mabadi 'asyrah</i> :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Nama Thariqah : Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah 2. Definisi : ilmu untuk mengetahui keadaan nafsu dan sifat-sifatnya. Adapun sifat yang <i>madzmumah</i> (tercela menurut syara') maka dijauhi. Adapun yang

	<p><i>mahmudah</i> (tepuji menurut syara') maka dilakukan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Ruang lingkup : mendiskusikan tentang Dzat yang Luhur (<i>dzat al 'aliyah</i>), adakalanya menggunakan <i>dalil burhan</i> jika dinisbatkan kepada para murid, dan adakalanya menggunakan dalil <i>syuhud wal 'iyan</i> dengan dinisbatkan pada <i>washiliin</i>. Menurut pendapat yang lain, juga mendiskusikan tentang mensucikan nafsu, hati dan ruh 4. Buahnya: mengosongkan hati dari sifat <i>aghyar</i> (selain Allah) dan menghiasi hati dengan dzikir, <i>muraqabah</i>, <i>mahabbah</i>, <i>ma'rifat</i> dan <i>musyahadah</i>. 5. Hukumnya: diperinci, jika mempelajari ilmu thariqah tujuannya untuk tazkiyatun nafs (mensucikan hati dari sifat-sifat tercela) maka hukum mempelajarinya adalah fardlu 'ain. Hal ini berdasarkan hadist Nabi SAW.: طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة yang bahwa mencari ilmu itu hukumnya wajib atas setiap orang muslim laki-laki dan perempuan. Juga karena ada keterangan dalam kitab bidayah adzkiya : <i>وتعلمن علما بصحح طاعة</i> yang artinya wahai engkau orang mukallaf belajarlah ilmu thariqah yang bisa membenarkan ketaatanmu dan ibadahmu. <p>Adapun baiatnya seorang murid kepada mursyid, hukumnya adalah sunnah.</p>
--	--

C. Narasumber : Ustadz Farid – Pengurus Thariqah di PPMH Malang

Pertanyaan :	Jawaban
Menurut anda, keunggulan apa yang menonjol dari santri PPMH yang menjadi ciri khas?	Santri PPMH sejak dulu terkenal dengan akhlakunya yang baik. Dan itu sudah diakui masyarakat secara luas.
Akhlahk apa yang dominan?	Tawadlu' dan ikhlasnya.
Bagaimana contoh sikap tawadlu' yang tampak dari santri PPMH?	Ketika di kampus, santri PPMH senantiasa menjaga akhlakunya. Ketika di pesantren, mereka terbiasa hormat kepada para guru, dengan menunduk dihadapannya, minggir ketika berpapasan dan bersalaman dengan takdzim. Hal inipun terbawa ketika mereka berada dikampus. Tampak menonjol dan berbeda dengan mahasiswa kebanyakan.
Apakah akhlak yang baik ini memberi andil terhadap keberhasilan belajar santri?	Ya, jelas sekali. Bahwa akhlak yang baik menjadi modal utama para santri untuk berperan di masyarakatnya. Dan perlu diketahui, pendidikan akhlak adalah pendidikan yang paling sulit. Karena butuh pembiasaan dan suri tauladan. Dua hal ini diperoleh para santri di PPMH. Suri tauladan diperoleh dari segenap masyayikh, pembiasaan diperoleh dari tradisi thariqah yang sudah menjadi budaya di PPMH. Akhlak kepada masyayikh sangat diperhatikan. Begitu pula akhlak terhadap sesama teman, dan tetangga pondok. Hal ini menjadi bekal ketika para santri sudah kembali ke

	<p>masyarakatnya. Terbukti, santri PPMH bisa diterima dan memegang peran penting dan strategis di berbagai bidang yang digeluti. Tak terhitung yang menjadi kyai, ustadz, guru, dosen di berbagai universitas negeri dan swasta, pejabat di berbagai instansi pemerintahan, dan masih banyak jabatan-jabatan penting yang diisi oleh santri PPMH. Hal ini tidak lepas dari akhlak yang baik, sehingga dimanapun mereka mengabdikan, bisa diterima dengan baik.</p>
--	--

Dokumentasi Penelitian



Dokumentasi Penelitian



BIODATA MAHASISWA



Nama : DEWI NIKMATUL IZZAH
NIM : 17770038
Tempat Tanggal Lahir : Malang, 5 September 1986
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2017/2018
Alamat Rumah : Gading Kasri - Malang
No. HP : 081333758059

Malang, 30 Mei 2021
Mahasiswa,

DEWI NIKMATUL IZZAH